

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM AKSI  
DESA MANDIRI PANGAN PADA DAERAH RAWAN PANGAN  
DI MADURA**

**(Studi Kasus Di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu,  
Kabupaten Pamekasan)**

SKRIPSI

Oleh :

QADARISMAN ILYAS

0910440174

MINAT SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG**

**2013**

67

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM AKSI  
DESA MANDIRI PANGAN PADA DAERAH RAWAN PANGAN  
DI MADURA**

**(Studi Kasus Di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu,  
Kabupaten Pamekasan)**

Oleh :

**QADARISMAN ILYAS**

0910440174

**MINAT SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**MALANG**

**2013**

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Oktober 2013

Qadarisman Ilyas

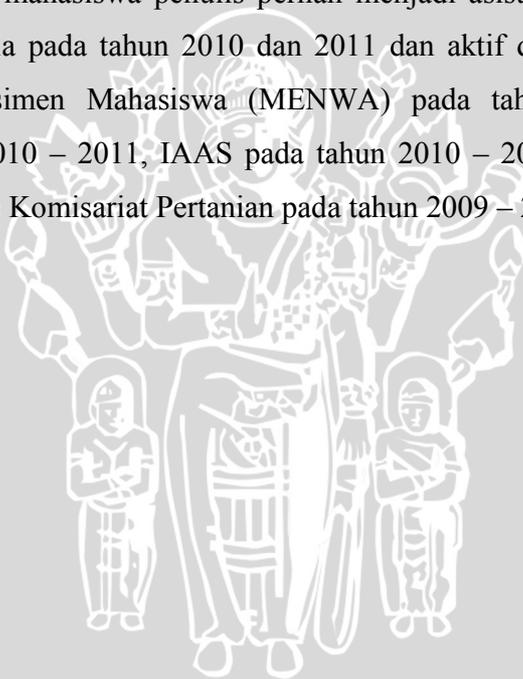
NIM. 0910440174



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pamekasan pada tanggal 22 Januari 1991 sebagai putra pertama dari 4 bersaudara dari Bapak Moh. Ilyas dan Ibu Susilowati. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Lawangan Daya II, Pamekasan pada tahun 1996 sampai 2003, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 2 Pamekasan pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2006. Penulis menempuh sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Pamekasan pada tahun 2006 sampai tahun 2009. Pada tahun 2009, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SPMB.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada tahun 2010 dan 2011 dan aktif dalam unit kegiatan mahasiswa seperti Resimen Mahasiswa (MENWA) pada tahun 2009 – 2011, PRISMA pada tahun 2010 – 2011, IAAS pada tahun 2010 – 2012, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Pertanian pada tahun 2009 – 2011.



## RINGKASAN

**QADARISMAN ILYAS. 0910440174. Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada Daerah Rawan Pangan di Madura (Studi Kasus di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. sebagai Pembimbing Utama, Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS. sebagai Pembimbing Pendamping**

---

Pangan merupakan kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah. Pangan sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Dengan kata lain, apabila kebutuhan pangan masyarakat tidak tersedia maka kelangsungan hidup umat manusia sedikit demi sedikit akan terus berkurang. Suhardjo (*dalam* Darmawan, 2011) berpendapat bahwa ketersediaan pangan dapat diartikan sebagai kemampuan rumah tangga (desa dan kota) menyediakan pangan melalui berbagai cara, antara lain dengan memproduksi pangan sendiri di lahan pertanian/perkebunan sendiri dan membeli di pasar terdekat.

Buruknya kondisi pangan, dapat mempengaruhi tingkat ketersediaan pangan dalam suatu daerah sehingga ada beberapa wilayah yang dimasukkan dalam kategori daerah rawan pangan. Berdasarkan pertimbangan hasil *Food Insecurity Atlas* (FIA, 2007) diketahui bahwa Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah rawan pangan di Provinsi Jawa Timur. Potensi lahan pertanian di Pulau Madura, khususnya Kabupaten Pamekasan yang berlahan kering memang kurang prospektif dalam pengembangan budidaya tanaman serealia yang merupakan tanaman pangan utama yang dikonsumsi oleh masyarakat di Pulau Madura pada umumnya. Desa Majungan merupakan desa yang dikategorikan sebagai desa rawan pangan di kabupaten Pamekasan. Oleh karena itu, pada tahun 2008 pemerintah memberlakukan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan ketersediaan pangan.

Sementara itu, dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dibutuhkan sebuah strategi komunikasi yang tepat untuk menarik minat dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai kemandirian pangan. Strategi komunikasi dalam program ini disesuaikan dengan faktor internal dan faktor eksternal riil di lapang yang ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), dan *receiver* (komunikan).

Permasalahan penelitian ini yaitu: Bagaimana tingkat ketersediaan pangan masyarakat setempat, bagaimana implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan, bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan, bagaimana relevansi antara strategi komunikasi dengan kemandirian pangan, dan apa saja evaluasi dari pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (*description research*) yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat sesuai dengan masalah yang ada pada suatu kehidupan masyarakat yang akan dijadikan objek penelitian. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Majungan termasuk dalam kategori daerah rawan pangan di Kabupaten Pamekasan. Dalam penentuan responden penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas dua macam, yaitu data primer (observasi non partisipatif, partisipasi dalam FGD, wawancara terstruktur dan mendalam, serta dokumentasi) dan data sekunder (pustaka dan informasi dari instansi terkait). Sementara itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, analisis SWOT dan analisis *before after*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketersediaan pangan di Desa Majungan harus mengutamakan keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan produksi pangan. Produksi pangan bergantung pada luasan dan kondisi lahan pertanian. Di satu sisi, Desa Majungan termasuk daerah yang memiliki lahan yang kurang produktif untuk digunakan dalam kegiatan budidaya pertanian. Hal ini mengakibatkan gizi dan kesehatan masyarakat setempat menjadi memprihatinkan.

Sementara itu, Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diharapkan untuk dapat mengatasi permasalahan pangan di Desa Majungan sudah berjalan dengan cukup baik. Hanya saja ada beberapa tahapan yang harus dibenahi. Oleh karena itu dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat dalam mengimplementasikan program kemandirian pangan tersebut. Analisis strategi komunikasi dalam penelitian ini menghasilkan empat strategi, yaitu peningkatan pelayanan dan pengawasan terhadap jalannya sirkulasi dana subsidi pemerintah dengan melibatkan semua elemen masyarakat desa setempat, maksimalisasi pemanfaatan media komunikasi dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian terbaru, pendekatan secara persuasif dengan mengadakan pertemuan anggota yang lebih intensif, pendekatan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk memberikan kepedulian terkait akses desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian desa. Strategi komunikasi tersebut sangat relevan dalam pencapaian kemandirian pangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan sebuah program dibutuhkan sebuah perencanaan dan strategi komunikasi yang tepat untuk menarik minat dan partisipasi dengan memperhatikan target yang akan dicapai. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dan diadopsi sebagai pertimbangan bagi instansi dan pemerintah daerah, khususnya pemerintah daerah di Pulau Madura dalam mencapai tujuan utama dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yaitu kemandirian pangan di Pulau Madura.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Ketersediaan Pangan.

## SUMMARY

**QADARISMAN ILYAS. 090440174. Communication Strategy in Implementation of Aksi Desa Mandiri Pangan Program in Food Insecure Area in Madura Island (Case Studies in Majungan Village, Pademawu District, Pamekasan Regency, Madura Island). Supervised by Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. and Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS.**

---

Food is a primary need that is needed by all people, both among the upper, middle and lower classes. Food is necessary for survival. In other words, if the food needs of the community are not available then the survival of the human race will continue to gradually diminish. Suhardjo (in Darmawan, 2011) argues that food security can be defined as the ability of households (rural and urban) to provide food through a variety of ways, including by producing their own food on the farm/plantation itself and buy at the nearest market.

Poor food conditions, can affect the availability of food in an area, so there are some areas that are included in the category of food insecure areas. Based on consideration of the results of Food Insecurity Atlas (FIA, 2007) note that Pamekasan is one area of food insecurity in the province of East Java. Potential agricultural land on the island of Madura, in particular the fact Pamekasan dry area is less prospective plots of land in the cultivation of cereal crops which is the main food crop consumed by people on the island of Madura in general. Majungan village is a village which is categorized as food insecure villages in the district Pamekasan. Therefore, in 2008 the government introduced the Aksi Desa Mandiri Pangan Program in Majungan village to solve the problems of poverty and food security.

Meanwhile, the implementation of the Programme of Action Village food security, it takes an appropriate communication strategy to attract the interest and participation in the program. Communication strategy is a blend of communication planning and communication management to achieve food self-sufficiency. Communication strategies in this program tailored to internal factors and external factors are real in the field in terms of the elements of communication, namely source, message, channel, and receiver.

The research problem is: How does the level of food security of local communities, how the implementation of the Aksi Desa Mandiri Pangan Program, how the communication strategies used in the implementation of the Aksi Desa Mandiri Pangan Program, how the relevance of the communication strategies with food self-sufficiency, and any evaluation of the implementation of the Aksi Desa Mandiri Pangan Program in Majungan village.

This type of research is description research that aims to describe descriptive of a phenomenon that occurs in the community in accordance with the problems that exist in a society that will be the object of research. Determining the location of this research is done by intentionally or purposive with consideration that the Majungan village included in the category of food insecure areas in Pamekasan. In the determination of the study's respondents use traditional two methods, namely

purposive sampling and snowball sampling. While the data collection methods used in the study consisted of two kinds, namely primary data (non-participatory observation, participation in focus group discussion, structured and in-depth interviews, and documentation) and secondary data (literature and information from relevant agencies). Meanwhile, the method of data analysis used in this study is descriptive statistics analysis, SWOT analysis, before and after analysis.

Based on the research that has been done, it is known that the availability of food in the Majungan village should prioritize the balance between population and food production. Food production depends on the extent and condition of agricultural land. On the one hand, the Majungan village including areas with less productive land for use in agriculture activities. This resulted in the nutrition and health of the local community to be concerned.

Meanwhile, the Aksi Desa Mandiri Pangan program is expected to be able to overcome the problems of food in the Majungan village been running pretty well. It's just that there are several steps that must be addressed. Therefore, it needs the right communication strategy in implementing the food self-sufficiency program. Analysis of communication strategies in this study produced four strategies, namely an increase in services and supervision on the course of government subsidies to fund circulation involving all elements of the local villagers, the maximization of the use of communication media in accessing information and the latest agricultural technology, persuasive approach to meeting more members intensive, approach to government, especially local governments to provide access to the village and concerns related to the management of rural farmland irrigation. The communication strategy is very relevant in achieving food self-sufficiency.

Thus, it can be concluded that in implementing a program needed a plan and appropriate communication strategies to attract the interest and participation with respect to the target to be achieved. The results of this research can be applied and adopted as consideration for agencies and local governments, especially local governments on the island of Madura in achieving the main objectives of the Aksi Desa Mandiri Pangan program, namely food self-sufficiency on the island of Madura.

Keywords: Communication Strategy, Food Availability.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat serta Ridho-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada Daerah Rawan Pangan di Madura”** (Studi Kasus di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan). Tugas akhir skripsi ini merupakan langkah dalam menyelesaikan studi di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang untuk memperoleh gelar sarjana.

Di dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan apabila tidak disertai dengan bantuan baik moril maupun materiil, dorongan serta bimbingan dari semua pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan maupun kekuatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. dan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS. yang telah berkenan membimbing serta memberikan ilmu yang bermanfaat.
3. Dr. Ir. Syafrial, MS. selaku ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian beserta seluruh staf dosen maupun karyawan Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
4. Bapak, Ibu, Dek Rizki, Dek Rian, dan Dek Fardan tercinta yang selalu mencurahkan doa dan memberikan semangat.
5. *Mon Cher et Amour*, partner hidup yang telah memberikan dukungan, semangat, perhatian dan semua hal yang membuat peneliti semakin terpacu dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pamekasan yang memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.
7. Perangkat desa serta petani Desa Majungan yang telah bersedia bekerja sama dalam membantu kelancaran penelitian ini.

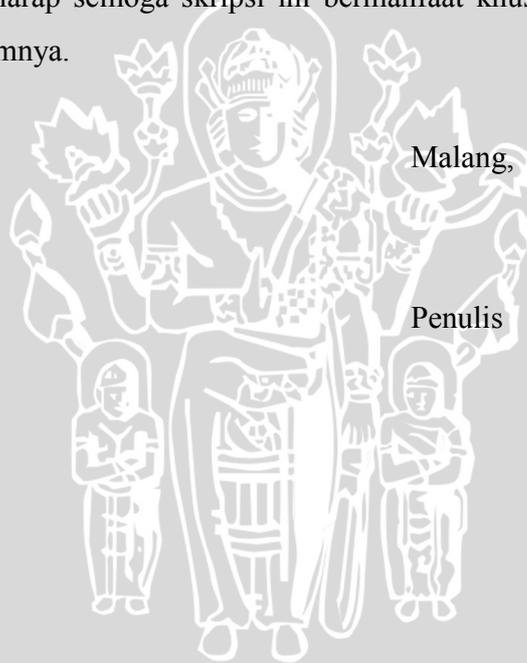
8. Teman-teman PKC, PSC dan Warior yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, dan semua yang tak terlupakan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penulisan proposal skripsi ini.
9. Pihak PT. Minamas Plantation, Sime Darby Group yang telah memberikan bantuan donasi dalam penelitian ini.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Malang, Oktober 2013

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b>	
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Kegunaan Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Telaah Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Tinjauan Tentang Pangan .....	15
2.2.1 Definisi Pangan .....	15
2.2.2 Hubungan Ketersediaan Pangan, Kerawanan Pangan dan Teori Malthus .....	17
2.3 Tinjauan Tentang Program Aksi Desa Mandiri Pangan .....	19
2.3.1 Prinsip Dasar dan Tujuan .....	19
2.3.2 Tahapan Program .....	20
2.3.3 Pendekatan .....	21
2.3.4 Indikator Keberhasilan .....	21
2.4 Tinjauan Tentang Kelembagaan Pangan .....	22
2.4.1 Pengertian Kelembagaan .....	22
2.4.2 Pengertian Kelembagaan Pangan .....	22
2.5 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi .....	23
2.5.1 Pengertian Strategi .....	23
2.5.2 Pengertian Strategi Manajemen .....	23
2.5.3 Pengertian Komunikasi .....	25
2.5.4 Pengertian Strategi Komunikasi .....	26
2.6 Tinjauan Tentang Pembangunan .....	28
2.6.1 Pengertian Pembangunan .....	28
2.6.2 Pengertian Pembangunan Daerah .....	28
2.6.3 Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Daerah .....	29
2.6.4 Konsep Pembangunan Daerah .....	29

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran .....	31
3.2 Batasan Masalah .....	36
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	36
3.3.1 Definisi Operasional .....	36
3.3.2 Pengukuran Variabel .....	38

### IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian .....	43
4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian .....	43
4.3 Metode Penentuan Responden .....	44
4.4 Metode Pengumpulan Data .....	45
4.5 Metode Analisis Data .....	48

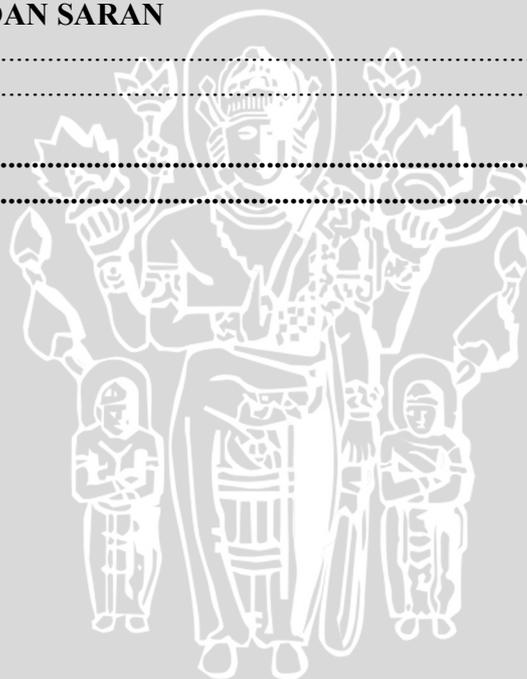
### V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Geografis Daerah Penelitian .....	57
5.2 Keadaan Penduduk .....	58
5.2.1 Distribusi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	58
5.2.2 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	58
5.2.3 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	59
5.2.4 Distribusi Penduduk Menurut Agama .....	61
5.3 Keadaan Pertanian .....	61
5.3.1 Distribusi Lahan Pertanian .....	61
5.3.2 Pola Tanam .....	62
5.4 Kelembagaan Sosial Ekonomi .....	63
5.4.1 Kelembagaan Sosial .....	63
5.4.2 Kelembagaan Ekonomi .....	65

### VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden .....	67
6.1.1 Usia .....	67
6.1.2 Pendidikan .....	69
6.1.3 Mata Pencaharian/Profesi .....	70
6.2 Tingkat Ketersediaan Pangan Masyarakat Desa Majungan .....	71
6.2.1 Jumlah Penduduk .....	71
6.2.2 Makanan Pokok .....	73
6.2.3 Luas Lahan .....	74
6.2.4 Kondisi Lahan .....	76
6.2.5 Gizi dan Kesehatan .....	77
6.3 Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan .....	80
6.3.1 Perencanaan ( <i>Planning</i> ) .....	80
6.3.2 Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ) .....	81
6.3.3 Pelaksanaan ( <i>Actuating</i> ) .....	83
6.3.4 Pengawasan ( <i>Controlling</i> ) .....	85

6.4 Strategi Komunikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan .....	87
6.4.1 Lingkungan Internal Program Aksi Desa Mandiri Pangan .....	87
6.4.2 Lingkungan Eksternal Program Aksi Desa Mandiri Pangan .....	91
6.4.3 Penentuan Skor Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal .....	94
6.5 Relevansi Strategi Komunikasi terhadap Pencapaian Kemandirian Pangan .....	105
6.6 Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan .....	110
6.6.1 Evaluasi dalam Pembangunan Struktur .....	111
6.6.2 Evaluasi dalam Pengembangan Program .....	113
6.6.3 Evaluasi Pengembangan <i>Budget</i> .....	115
6.6.4 Evaluasi Pengembangan Prosedur Pelaksanaan .....	116
<b>VII. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
7.1 Kesimpulan .....	117
7.2 Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>126</b>



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Strategi Komunikasi Dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Pada daerah Rawan Pangan Di Madura.....	35
2.	Pola Tanam Lahan Pertanian di Desa Majungan .....	63
3.	Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Tanah di Desa Majungan Tahun 2008 – 2012 .....	74
4.	Persentase Indikator Utama dalam Tingkat Ketersediaan Pangan di Desa Majungan .....	79
5.	Struktur Organisasi Lembaga Pangan Desa dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	83
6.	Pemberian Arahan dan Sosialisasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	84
7.	Pengawasan Langsung Staf Kantor Ketahanan Pangan dalam Program Aksi Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	85
8.	Matrik IE dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	99
9.	Penentuan Posisi Strategi Komunikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	100
10.	Relevansi Strategi Komunikasi terhadap Pencapaian Kemandirian Pangan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	109
11.	Mekanisme Distribusi Dana Simpan Pinjam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	112

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Tingkat Ketersediaan Pangan Masyarakat Implementasi, Strategi Komunikasi, dan Kemandirian Pangan ...	38
2.	Pengukuran Variabel Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	40
3.	Penentuan Responden ( <i>Key Informant</i> ) dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	44
4.	Faktor Internal Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	50
5.	Faktor Eksternal Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	51
6.	Matrik IFAS ( <i>Internal Factory Analysis Summary</i> ) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	54
7.	Matrik EFAS ( <i>Eksternal Factory Analysis Summary</i> ) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	54
8.	Matrik SWOT dengan Pilihan Alternatif Strategi dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	55
9.	Komposisi Penduduk Desa Majungan Menurut Jenis Kelamin pada Tahun 2013 .....	58
10.	Distribusi Penduduk Desa Majungan Menurut Mata Pencapaian pada Tahun 2013 .....	59
11.	Distribusi Penduduk Desa Majungan Menurut Tingkat Pendidikan pada Tahun 2013 .....	60
12.	Fasilitas Pendidikan di Desa Majungan .....	60
13.	Distribusi Lahan di Desa Majungan Menurut Penggunaannya ....	62
14.	Tabel Sebaran Kelompok Tani di Desa Majungan .....	65
15.	Persentase Golongan Usia pada Responden <i>Key Informan</i> dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	68
16.	Persentase Golongan Usia pada Responden Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	68
17.	Persentase Tingkat Pendidikan pada <i>Key Informant</i> dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	69
18.	Persentase Tingkat Pendidikan pada Responden Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	70
19.	Persentase Mata Pencapaian pada Responden Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	71
20.	Data Jumlah Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Desa Majungan 2008 – 2012 .....	72
21.	Data Konsumsi Penduduk Desa Majungan .....	73
22.	Tabel Rata-rata Kepemilikan Luas Lahan Petani Desa Majungan .....	75

23. Hasil Produksi Komoditas Utama Desa Majungan Tahun 2008-2012 .....	76
24. Tahapan Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	86
25. Matrik IFAS ( <i>Internal Factor Analysis Summary</i> ) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	94
26. Matrik EFAS ( <i>External Factor Analysis Summary</i> ) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	97
27. Penentuan Alternatif Strategi Pada Pengembangan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	103
28. Evaluasi Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	110



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi .....	127
2.	Daftar Responden .....	129
3.	Jumlah Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	131
4.	Indikator Tingkat Keterkaitan Pangan .....	132
5.	Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Internal pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	133
6.	Hasil Pembobotan Rata-Rata Faktor-Faktor Internal pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	145
7.	Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Faktor Eskternal pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	147
8.	Hasil Pembobotan Rata-Rata Faktor-Faktor Eskternal pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	153
9.	Penentuan Rating Faktor Internal Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	154
10.	Penentuan Rating Faktor Eksternal Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	156
11.	Skor Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan .....	157



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang terhampar mulai dari batas ujung barat (Sabang) hingga batas ujung timur (Merauke). Selain itu, negara ini terletak dalam posisi yang sangat strategis, karena diapit oleh dua benua yaitu Benua Asia dan Australia sehingga memudahkan dalam melakukan ekspansi perdagangan. Tetapi, faktor ini tidak benar-benar menjadi pendukung pertumbuhan pertanian dan perekonomian di Indonesia. Dengan wilayah Indonesia yang terbentang sepanjang 1,9 juta mil persegi ini, seyogyanya mampu untuk menguasai pasaran pangan di nasional bahkan mungkin beberapa persen di pasaran internasional. Kenyataannya, negara dengan 33 provinsi ini masih belum mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional sehingga pemerintah melakukan impor pangan.

Pangan merupakan kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah. Pangan sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup. Dengan kata lain, apabila kebutuhan pangan masyarakat tidak tersedia maka kelangsungan hidup umat manusia sedikit demi sedikit akan terus berkurang. Suhardjo (*dalam* Darmawan, 2011) berpendapat bahwa ketersediaan pangan dapat diartikan sebagai kemampuan rumah tangga (desa dan kota) menyediakan pangan melalui berbagai cara, antara lain dengan memproduksi pangan sendiri di lahan pertanian/perkebunan sendiri dan membeli di pasar terdekat.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia selama periode 2000-2010 lebih tinggi dibanding periode 1990-2000. Laju pertumbuhan penduduk 2000-2010 mencapai 1,49% atau lebih tinggi dibanding periode 1990-2000 yang hanya mencapai 1,45%. Sesuai dengan hasil sensus tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,56 juta orang. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan 237,56 juta orang dibutuhkan lahan produktif untuk tanaman padi seluas 13 juta Ha. Tetapi saat ini lahan padi yang diolah seluas 7,7 Ha,

jika pertambahan penduduk setiap tahunnya sebesar 1,49% atau bahkan melebihi, maka dengan sendirinya akan mendatangkan masalah-masalah sosial salah satunya kelaparan dan krisis pangan.

Propinsi Jawa Timur juga tidak luput dari krisis pangan ini karena Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah penduduk di Jawa Timur terus naik seiring pergantian tahun. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 40.054.049 jiwa, sedangkan pada tahun 2009, Jawa Timur masih berpenduduk sebanyak 38,975,046 jiwa. Pertumbuhan ini terbilang meningkat pesat karena dalam satu tahun, jumlah penduduk Jawa Timur meningkat hingga 1.079.003 jiwa. Kabupaten Pamekasan juga ikut menyumbang dalam jumlah pertumbuhan penduduk di Jawa Timur karena dalam pergantian tahun 2009-2010, penduduk Kabupaten Pamekasan bertambah sebanyak 5.884 jiwa. Hal ini semakin memperburuk kondisi pangan di daerah Jawa Timur, khususnya Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization (FAO)*, 1997 (dalam Rangkuti, 2008) lebih dari 800 juta orang di dunia, terutama di negara sedang berkembang, tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi pokok. Meskipun produksi pangan meningkat, kendala pada akses pangan, pendapatan rumah tangga, dan pendapatan nasional yang tidak memadai untuk membeli pangan, ketidakstabilan produksi pangan, serta bencana yang disebabkan oleh alam dan ulah manusia mencegah terpenuhinya kebutuhan pangan dan dapat mengancam ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, nasional, regional, dan global.

Ketersediaan pangan menjadi hal mutlak yang harus dipenuhi keberadaannya. Pangan memang menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat luas, karena masyarakat membutuhkan nilai gizi yang terkandung dalam makanan. Masyarakat akan rela melakukan segala macam cara untuk memperoleh pemenuhan gizi tersebut. Seperti halnya kebiasaan masyarakat di pedesaan Karawang Utara. Pada saat kemarau panjang, ada kebiasaan rumah tangga buruh tani untuk menggadaikan isi rumah dan bagian-bagian rumah (bagian dari alat tukar) yang dapat ditukarkan dengan uang atau pangan pokok guna mempertahankan hidup. (Susanto dalam Darmawan, 2011)

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan membentuk sebuah lembaga yang mengatur tentang sirkulasi pangan nasional maupun tingkat daerah. Menurut Arifin (2005), kelembagaan pangan dapat didefinisikan sebagai salah satu komponen penting dalam menunjang kerangka dasar perumusan kebijakan pangan dan pembangunan pertanian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Kelembagaan yang dimaksud ini adalah suatu aturan yang dikenal, diikuti, dan ditegakkan secara baik oleh anggota masyarakat, yang memberi naungan dan hambatan (*constraints*) bagi individu atau anggota masyarakat. Kelembagaan memberi nafas dan ruang gerak bagi tumbuh dan berkembangnya suatu organisasi, yang sebenarnya memiliki ruh kehidupan karena suatu kelembagaan.

Pemerintah mulai melakukan tindakan cepat agar permasalahan ini tidak berlarut-larut. Pemerintah membuat sebuah kebijakan untuk mengatasi masalah pangan yaitu dengan program ketahanan dan kemandirian pangan di setiap daerah. Komitmen pemerintah ini telah diatur dalam beberapa regulasi yang telah dibuat oleh pemerintah, antara lain UU Nomor 7 Tahun 1996 yang membahas tentang ketahanan pangan dan UU Pangan Nomor 18 Tahun 2012 yang mengatur tentang kelembagaan pangan untuk menciptakan kedaulatan, kemandirian, ketahanan dan keamanan pangan. Kebijakan tersebut berupa pembentukan kelembagaan ketahanan pangan tingkat daerah sebagai konsekuensi dari ketentuan terbaru bahwa ketahanan pangan adalah urusan wajib pemerintah daerah. Indonesia juga telah berupaya untuk mengembangkan kebijakan yang mengarah pada satu sasaran strategis tentang “Indonesia Tahan Pangan dan Gizi 2015” sebagai konsekuensi dari implementasi kebijakan dan kesepakatan pimpinan daerah, Gubernur selaku Ketua Dewan Ketahanan Pangan (DKP) di tingkat provinsi.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan (BKP), pada tahun 2010 kebutuhan pangan di Jawa Timur memang hampir dapat dipenuhi semua dari potensi domestik, kecuali untuk komoditas kedelai yang masih mengalami defisit. Sedangkan untuk beras, jagung, kacang maupun ubi mengalami surplus. Surplus pangan di Jawa Timur selain didukung sumberdaya alam yang sesuai, juga potensi sumberdaya manusia dan adanya dukungan infrastruktur ekonomi yang lebih baik.

Walaupun demikian, tidak semua wilayah di Jawa Timur yang tidak luput dari defisitnya persediaan pangan. Ada beberapa wilayah yang masuk kategori daerah rawan pangan. Berdasarkan pertimbangan hasil *Food Insecurity Atlas* (FIA, 2007) diketahui bahwa Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah rawan pangan di Provinsi Jawa Timur. Tetapi tingkat kerawanan pangan di Kabupaten Pamekasan masih terbilang lebih baik apabila dibandingkan dengan kondisi pangan di kabupaten lain di Pulau Madura. Hal ini didasarkan pada data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Jawa Timur yang mengemukakan bahwa pada tahun 2011 Kabupaten Pamekasan mampu memproduksi jagung sebanyak 147.192 ton dalam luas panen sebesar 39.644 Ha dan padi ladang sebanyak 56.335 dalam luas panen sebesar 10.147 Ha. Bandingkan dengan hasil produksi di Kabupaten Sampang. Sampang mampu memproduksi 113.265 ton jagung dan 65.632 ton padi ladang dengan luas panen masing-masing 71.594 Ha dan 10.368 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pamekasan masih jauh lebih baik daripada kabupaten lainnya di Pulau Madura karena mengingat lahan panen yang ada di Pamekasan jauh lebih sedikit.

Potensi lahan pertanian di Pulau Madura yang notabene daerah berlahan kering memang kurang prospektif dalam pengembangan budidaya tanaman sereal yang merupakan tanaman pangan utama yang dikonsumsi oleh masyarakat di Pulau Madura pada umumnya. Sehingga tidak mustahil apabila semua daerah di empat kabupaten di Pulau Madura dikategorikan dalam daerah rawan pangan. Di Pamekasan ada beberapa titik daerah kerawanan pangan. Salah satu desa yang termasuk daerah rawan pangan adalah Desa Majungan yang terletak di sebelah Timur Laut Kota Pamekasan. Untuk mengatasi permasalahan pangan tersebut, dibuatlah sebuah Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang melibatkan Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pamekasan. Melalui program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan kondisi pangan di Kabupaten Pamekasan, khususnya di Desa Majungan dapat terbenahi.

Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diterapkan di Desa Majungan telah berjalan cukup lama, terhitung dari tahun 2008 hingga akhir 2012. Program ini memiliki target keberhasilan yaitu mengentaskan kemiskinan dan kerawanan pangan. Dengan kata lain, target utama dari diadakannya program ini adalah kemandirian pangan dengan memberdayakan masyarakat miskin yang ada di Desa Majungan. Tetapi pada kenyataannya, hasil dari program tersebut belum dapat dirasakan secara maksimal oleh masyarakat Desa Majungan. Selain itu, ada beberapa elemen masyarakat yang kurang begitu dilibatkan dalam kegiatan program kemandirian pangan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi komunikasi yang tepat untuk menarik minat dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut.

Strategi komunikasi merupakan paduan antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan dari diadakannya program pemerintah yang berbasis pangan ini, yaitu kemandirian pangan. Strategi komunikasi dalam program ini harus disesuaikan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal riil di lapang yang ditinjau dari unsur-unsur komunikasi, yaitu *source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), dan *receiver* (komunikan).

Berdasarkan uraian tentang fenomena lapang di atas, maka dibutuhkan sebuah penelitian tentang "Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada Daerah Rawan Pangan di Madura". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan maupun masukan bagi semua instansi pemerintah, khususnya instansi bidang pertanian dalam mengimplementasikan sebuah program yang berbasis kemasyarakatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 2004 mendefinisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Tidak dapat dipungkiri bahwa pangan menjadi kebutuhan primer bagi semua masyarakat di belahan bumi manapun. Hal ini dikarenakan ketersediaan pangan menjadi sebuah hal yang mutlak untuk dikonsumsi oleh masyarakat, baik secara perorangan maupun dalam skala wilayah.

Sementara itu, ketersediaan pangan sendiri dapat diartikan bahwa pangan tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik jumlah, mutu dan keamanannya. Tingkat ketersediaan pangan perorangan dapat diukur dengan cara menghitung besaran kebutuhan makan per hari. Berbeda dengan tingkat ketersediaan pangan perorangan, untuk mengukur tingkat ketersediaan pangan dalam skala wilayah membutuhkan beberapa indikator berdasarkan faktor intern yang ada dalam wilayah itu sendiri.

Berkaitan dengan tingkat ketersediaan pangan, Khomsan (2003) mengemukakan bahwa ketersediaan pangan bergantung pada sumber daya alam, fisik, dan manusia. Pemilikan lahan yang ditunjang iklim yang mendukung disertai SDM yang baik akan menjamin ketersediaan pangan yang kontinyu. Akses pangan hanya dapat terjadi bila rumah tangga berproduksi cukup. Konsumsi pangan akan amat menentukan seberapa besar seluruh anggota rumah tangga bisa mencapai derajat kesehatan optimal. Di samping itu, Teori Malthus juga memberikan gambaran bahwa jumlah penduduk cenderung meningkat secara geometris (deret ukur), sedangkan kebutuhan hidup seperti persediaan makanan meningkat secara arismetik (deret hitung). Apabila jumlah penduduk tidak sebanding dengan persediaan makanan yang ada, maka akan terjadi permasalahan seperti kelaparan, kemiskinan, kerawanan pangan, dan lain-lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan pangan dapat dilihat berdasarkan beberapa faktor, antara lain ketersediaan lahan

pertanian, perbandingan pertumbuhan penduduk dengan tingkat produksi pangan, gizi dan kesehatan, dan kondisi sumber daya alam.

Secara sederhana, ketersediaan pangan dapat tercapai apabila produksi pangan dalam suatu wilayah tertentu dapat mengimbangi pertumbuhan penduduknya. Apabila kondisi tersebut berbanding terbalik, maka wilayah tersebut dapat digolongkan menjadi daerah dengan kategori kerawanan pangan. Pada tahun 2007, *Food Insecurity Atlas* (FIA) mengklasifikasikan wilayah di Indonesia berdasarkan tingkat ketersediaan pangan dan tingkat kemiskinan. Salah satunya klasifikasi tentang daerah rawan pangan. Daerah rawan pangan diklasifikasikan berdasarkan indikasi sampai sejauhmana rumah tangga, masyarakat atau daerah tertentu mengalami ketidakcukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu anggotanya.

Kerawanan pangan menjadi masalah yang terus menghantui masyarakat di berbagai daerah, termasuk masyarakat di Desa Majungan, Kabupaten Pamekasan. Salah satu desa yang terletak di Pulau Madura ini juga diklasifikasikan oleh *Food Insecurity Atlas* (FIA) ke dalam daerah rawan pangan. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan sebuah program untuk mengatasi permasalahan pangan di daerah tersebut, yaitu Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Program kemandirian pangan ini memiliki tujuan utama untuk memberdayakan masyarakat miskin di daerah rawan pangan melalui pembinaan dan pendanaan bidang usaha masyarakat. Dengan adanya program ini, pemerintah berharap agar wilayah yang tergolong dalam daerah rawan pangan dapat berganti status menjadi daerah mandiri pangan.

Tetapi harapan pemerintah tersebut, belum dapat direalisasikan secara optimal. Hal ini dikarenakan, ada beberapa tahapan dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan yang belum berjalan secara tepat sasaran, sehingga dibutuhkan sebuah strategi komunikasi efektif untuk membenahi polemik yang terjadi dalam implementasi program tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dihasilkan beberapa permasalahan yang dapat menjadi kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana tingkat ketersediaan pangan masyarakat di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ?
2. Bagaimana implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ?
3. Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ?
4. Bagaimana relevansi strategi komunikasi terhadap kemandirian pangan yang ingin dicapai melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ?
5. Apa saja evaluasi dari pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat ketersediaan pangan masyarakat di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
2. Mendeskripsikan implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
3. Menyusun strategi komunikasi yang digunakan dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
4. Menganalisis relevansi strategi komunikasi terhadap kemandirian pangan yang ingin dicapai melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
5. Mengevaluasi pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Sirkulasi dan keberadaan pangan sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan, pangan merupakan bagian yang sangat menentukan keberlangsungan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penelitian yang membahas tentang fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapang agar sumber daya manusia di bidang pertanian di Indonesia terfasilitasi dan tidak terintervensi oleh pihak lain. Adapun kegunaan-kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi aparatur daerah, khususnya Pemerintah dari keempat kabupaten yang ada di Pulau Madura untuk mengembangkan dan melakukan pembinaan sumber daya manusia yang terlibat dalam kelembagaan pertanian dalam menunjang program kemandirian pangan di daerah lahan kering, khususnya di Pulau Madura.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan kepada setiap Kelompok Tani dan masyarakat luas, khususnya masyarakat Pulau Madura untuk ikut berpartisipasi aktif dalam program kemandirian pangan.
3. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi instansi-instansi terkait untuk berperan serta dalam pembangunan kemandirian pangan di Pulau Madura.
4. Sebagai bahan informasi dasar bagi para akademika dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi dalam membangun kemandirian pangan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai peran kelembagaan pangan dalam membangun kemandirian pangan melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di beberapa daerah di Indonesia. Berikut ini gambaran singkat mengenai hasil penelitian tersebut:

Penelitian oleh Mulyono (2008) tentang Studi Partisipasi Masyarakat pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul. Penelitian ini mengambil rumusan masalah tentang sejauh mana partisipasi masyarakat pada program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif. Sasaran penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul.
2. Mengkaji partisipasi masyarakat pada operasional program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul.
3. Melakukan evaluasi tujuan dan pencapaian program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul.
4. Mencari alternatif pemecahan masalah pelaksanaan program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dibatasi oleh ruang lingkup penelitian yang meliputi:

1. Ruang lingkup wilayah

Penelitian mengambil wilayah penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Wilayah Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul yang merupakan lokasi pelaksanaan program desa mandiri pangan.
  - b. Terjadi proses pemberdayaan dalam pelaksanaan program desa mandiri pangan.
2. Ruang lingkup materi

Lingkup materi yang dapat dikembangkan menjadi variabel dalam metodologi penelitian ini mencakup:

1. Identifikasi program desa mandiri pangan tahap persiapan dan penumbuhan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul.

Dalam identifikasi ini membandingkan pedoman program desa mandiri pangan kondisi riil di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul terutama pelaksanaan program pada tahap persiapan dan penumbuhan.

2. Kajian partisipasi masyarakat pada program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul.

Kajian ini mengkaji partisipasi masyarakat terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul serta usulan program yang harus dilakukan.

3. Rekomendasi pelaksanaan program desa mandiri pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul.

Dalam kajian ini dijelaskan mengenai capaian program dan kegiatan apa saja yang seharusnya dilakukan dalam rangka operasional program desa mandiri pangan pada tahap selanjutnya, serta strategi dalam pelibatan segenap potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Penelitian oleh Zuchainah (2009) tentang Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Bantul. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dalam menanggulangi kejadian rawan pangan di Kabupaten Bantul dan mengetahui faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas implementasi program. Efektivitas pelaksanaan program diukur menggunakan indikator *output* dan *outcome*. Indikator output didasarkan pada pencapaian program terhadap target yang telah ditentukan oleh Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian RI. Sedangkan indikator outcome didasarkan pada peningkatan kesejahteraan (fisik) dan kemajuan kapasitas manusia yang ditunjukkan melalui perkembangan pola pikir yang positif (non fisik). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan *output* dan *outcome* program.

Penelitian Masithoh (2009) dengan judul Dimensi Kepentingan dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Lokal: Studi Kasus Program Aksi

Desa Mandiri Pangan di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana keberpihakan terhadap kepentingan rumah tangga petani miskin dalam pengembangan kelembagaan ketahanan pangan lokal untuk mengatasi kemiskinan dan kerawanan pangan di pedesaan. Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2008 dengan pendekatan kualitatif dan strategi studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan multi metode, yaitu menggabungkan metode wawancara mendalam, FGD, studi riwayat hidup dan pengamatan berperan serta.

Zulaichah (2011) dalam penelitiannya tentang Implementasi Rencana Pada Program Desa Mandiri Pangan: Studi Kasus di Kantor Ketahanan Pangan Kota Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tentang rencana Program Desa Mandiri Pangan dan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung terhadap implementasi kegiatan tersebut di Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif.

Penelitian Jamal (2010) tentang Kinerja Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Provinsi Jambi. Pengumpulan data dilakukan pada pertengahan tahun 2009 melalui suatu survei terhadap 16 desa sampel di Kabupaten Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Sarolangun, dan Kerinci (pada saat penelitian telah dimekarkan menjadi Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh).

Sesuai dengan tujuan utamanya maka, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian evaluasi. Pertanyaan pokok dari penelitian ini adalah sampai sejauh mana tujuan yang digariskan pada awal program telah tercapai atau mempunyai tanda-tanda akan tercapai. Evaluasi yang dilaksanakan pada penelitian ini termasuk kategori formatif, yaitu meneliti implementasi suatu program dan mencari umpan balik untuk memperbaiki pelaksanaan program selanjutnya.

Pengelompokan aspek yang dievaluasi di dalam penelitian ini mengacu pada model CIPP (*context, input, process, product*) yang membagi objek kajian ke dalam empat aspek, yaitu (1) Konteks (*context*) yang ditujukan untuk menganalisis dasar

pemikiran dibuatnya program tersebut sehingga dapat dinilai apakah rumusan tujuan program telah sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat utama program ini; (2) Masukan (*input*) yang ditujukan untuk dapat menilai relevansi rancangan program, strategi yang dipilih, prosedur dan sumberdaya yang digunakan serta sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan; (3) Proses (*process*) yang ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana program diimplementasikan pada semua jenjang dan tahap pelaksanaan; dan (4) Hasil (*product*) yang ditujukan untuk menilai hasil dan dampak yang diperoleh dari program.

Selain penelitian tentang Program Aksi Desa Mandiri Pangan, berikut ini ada beberapa tinjauan dari penelitian terdahulu tentang strategi komunikasi:

Penelitian Respita (2011) tentang Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makassar dalam Menyosialisasikan Program Keluarga Harapan terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalate. Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh Dinas Sosial Makassar dalam menyosialisasikan Program Keluarga Harapan di Kec. Tamalate, (2) untuk menegathui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Dinas Sosial Makassar dalam menyosialisasikan program keluarga harapan bagi rumah tangga sangat miskin.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yaitu bulan Mei – Juni 2011 yang dilaksanakan di Dinas Sosial. Tipe penelitian adalah deskriptif kualitatif, data – data penelitian diperoleh melalui penelitian lapangan dengan melalui tiga cara yakni: observasi, wawancara, mendalam oleh beberapa informan kunci yang menjadi sumber informasi. Data yang diperoleh dan dianalisa secara deskriptif- kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Data sekunder diperoleh dari buku – buku penunjang penelitian serta bahan – bahan lain yang sesuai dengan kajian penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh: (1) Dinas Sosial Makassar telah melakukan beberapa langkah terutama dalam penyusunan pesan abik melalui media cetak maupun elektronik dari dialog ataupun pertemuan – pertemuan. (2) Dalam sosialisasi tersebut, yang menjadi faktor pendukung adalah adanya dukungan dari pemerintah

pusat adan para tokoh masyarakat dan yang menjadi faktor penghambat disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat tentang program keluarga harapan.

Penelitian Darmastuti dan Sinatra (2010) tentang Strategi Komunikasi *Public Relation* (PR) di Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah dalam Rangka Membangun Hubungan Baik dengan Media dan dalam Upaya Meningkatkan Publisitas. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan selama dua tahun. Pada tahun pertama, penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuat Model Strategi Komunikasi PR di Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Jawa Tengah dalam rangka membangun hubungan baik dengan media dan dalam upaya meningkatkan publisitas. Sedangkan tahun kedua memiliki tujuan untuk mensosialisasikan model strategi komunikasi PR dan membuat buku panduan untuk membangun hubungan dengan media.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metodologi observasi secara langsung. Penelitian pada tahun kedua menghasilkan penyempurnaan model yang didapat pada tahun pertama. Sedangkan model yang dihasilkan pada tahun kedua sebagai hasil sosialisasi dan diskusi dengan *Public Relation* di perguruan tinggi swasta yang ada di Jawa Tengah adalah model hubungan *Harmonius Mutualisme Relationship*. Model hubungan *Harmonius Mutualisme Relationship* adalah model hubungan pertemanan dimana diantara PR dan wartawan terdapat rasa saling percaya. Model hubungan ini berlaku juga untuk wartawan dan institusi media. Hubungan ini lebih menekankan pada hubungan informal dan pertemanan sehingga dirasakan tidak ada jarak atau penghalang dalam berhubungan antar seorang PR dengan wartawan, dan antara PR dengan institusi media.

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah penulis mencoba mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pamekasan dalam mengimplementasikan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Hanya saja, penelitian yang dilakukan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian yang sama, yaitu pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan analisis internal-eksternal, IE matrik, SWOT,

dalam merumuskan strategi komunikasi yang tepat. Dengan menggunakan analisis-analisis tersebut penulis dapat lebih tepat merumuskan strategi komunikasi yang sesuai dengan faktor lingkungan di lapang sehingga dapat menjadi evaluasi ataupun masukan dalam pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

## 2.2 Tinjauan tentang Pangan

### 2.2.1 Definisi Pangan

Menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 28 tahun 2004 pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Pangan dibedakan atas pangan segar dan pangan olahan:

1. Pangan segar

Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan, yang dapat dikonsumsi langsung atau dijadikan bahan baku pengolahan pangan. Misalnya beras, gandum, segala macam buah, ikan, air segar.

2. Pangan olahan tertentu

Makanan/pangan olahan tertentu adalah pangan olahan yang diperuntukkan bagi kelompok tertentu dalam upaya memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan kelompok tersebut.

3. Pangan siap saji

Pangan siap saji adalah makanan atau minuman yang sudah diolah dan bisa langsung disajikan di tempat usaha atau di luar tempat usaha atas dasar pesanan.

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman (UU RI No. 7 th.1996 tentang Pangan). Dan gizi pangan adalah zat atau senyawa yang terdapat dalam pangan yang terdiri atas

karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral serta tanamannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia. Bagi tumbuhan, pangan disintesis sendiri dengan energi sinar matahari, mikro organisme hanya memerlukan sumber energi yang sederhana. Untuk hewan memerlukan pangan antara lain berupa tanaman dalam bentuk molekul yang kompleks.

Kekurangan pangan, dapat menimbulkan akibat yang sulit ditoleransi, terutama pada anak-anak balita sehingga masalah pangan menjadi sangat penting dan menentukan tingkat kesehatan (fisik, mental, sosial). Kekurangan pangan di Indonesia muncul dalam bentuk: (1) Kekurangan kalori-protein (KKP); (2) Kekurangan vitamin A; (3) Gondok endemik dan kretinin; (4) Anemia gizi (kekurangan zat besi).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 dijelaskan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Ada beberapa istilah yang muncul terkait maraknya permasalahan pangan nasional, antara lain:

1. Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumberdaya lokal.
2. Kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.
3. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik

jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

4. Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan.
5. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.

### **2.2.2 Hubungan Ketersediaan Pangan, Kerawanan Pangan dan Teori Malthus**

Ketersediaan pangan dapat diartikan bahwa pangan tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik jumlah, mutu dan keamanannya. Ketersediaan pangan bergantung pada sumber daya alam, fisik, dan manusia. Pemilikan lahan yang ditunjang iklim yang mendukung disertai SDM yang baik akan menjamin ketersediaan pangan yang kontinyu. Akses pangan hanya dapat terjadi bila rumah tangga berproduksi cukup. Konsumsi pangan akan amat menentukan seberapa besar seluruh anggota rumah tangga bisa mencapai derajat kesehatan optimal. (Khomsan, 2003)

Komponen ketersediaan menurut Baliwati dan Roosita (2004) meliputi kemampuan produksi, cadangan maupun impor pangan dengan memperhitungkan ekspor dan berbagai penggunaan lain, seperti bibit, pakan ternak, dan industri makanan/non pangan. Komponen produksi pangan dapat dipenuhi dari produksi pertanian dan atau industri pangan sehingga ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga dapat dipenuhi dari produksi dan cadangan pangan sendiri maupun produksi dan cadangan kelompok.

Kemampuan suatu wilayah dalam menyediakan pangan masyarakat yang ada di wilayah tersebut diukur berdasarkan tingkat ketersediaan pangannya dalam kurun waktu tertentu, baik yang diperoleh dari produksi sendiri, cadangan pangan ataupun

melalui impor. Kemampuan produksi pangan merupakan hasil kerjasama antara para pelaku usaha produksi pertanian dan usaha terkait lainnya, serta para petugas pemerintah yang berkewajiban memberikan pelayanan prasarana dan sarana usaha di bidang pangan (Syahyuti, 2003). Menurut Baliwati dan Roosita (2004) tingkat produksi pangan sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu cara bertani yang lebih produktif, mutu dan luas lahan, pola penguasaan lahan, pola pertanaman, tempat tinggal, perangsang berproduksi, peranan sosial dan tingkat pendapatan.

Dalam mewujudkan penyediaan pangan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi penduduk, pemerintah menyarankan cara yang dapat dilakukan, yaitu a) mengembangkan sistem produksi pangan yang bertumpu pada sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal, b) mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, c) mengembangkan teknologi produksi pangan, d) mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan, e) mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif. (Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002)

Berlawanan dengan ketersediaan pangan, muncul istilah yang berkaitan dengan pangan lainnya, yaitu kerawanan pangan. Munculnya berbagai indikasi kerawanan pangan sangat dipengaruhi oleh sampai sejauhmana rumah tangga, masyarakat atau daerah tertentu mengalami ketidakcukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu anggotanya. Kerawanan pangan dibedakan atas kerawanan kronis dan kerawanan sementara. Kerawanan kronis yaitu yang terjadi secara kontinyu (terus menerus) karena ketidakmampuan membeli atau memproduksi pangan sendiri yang akan berdampak pada penurunan status gizi dan kesehatan. Sedangkan kerawanan sementara (transitory) yang terjadi karena kondisi tak terduga seperti bencana alam atau bencana lainnya. Dengan demikian, kerawanan pangan merupakan kondisi suatu rumah tangga ataupun daerah yang mengalami ketidakcukupan dalam menyediakan kebutuhan pangan sehari-hari.

Berkaitan dengan polemik yang sangat hangat mengenai pangan, ada beberapa teori klasik yang menjadi gambaran bahwa pangan telah menjadi hal yang pokok dalam kelangsungan hidup semua umat manusia. Salah satu teori klasik tersebut

adalah Teori Malthus. Teori ini mengemukakan bahwa jumlah penduduk cenderung meningkat secara geometris (deret ukur), sedangkan kebutuhan hidup seperti persediaan makanan meningkat secara arismetik (deret hitung). Apabila jumlah penduduk tidak sebanding dengan persediaan makanan yang ada, maka akan terjadi permasalahan seperti kelaparan, kemiskinan, kerawanan pangan, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu diadakannya sebuah langkah pencegahan agar jumlah penduduk seimbang dengan tingkat produksi makanan. Dari beberapa pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketersediaan pangan dapat dipengaruhi oleh beberapa banyak faktor, antara lain ketersediaan lahan pertanian, perbandingan pertumbuhan penduduk dengan tingkat produksi pangan, gizi dan kesehatan, dan kondisi sumber daya alam.

## **2.3 Tinjauan tentang Program Aksi Mandiri Pangan**

### **2.3.1 Prinsip Dasar dan Tujuan**

Badan Ketahanan Pangan (2012), menjelaskan bahwa dasar pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah upaya mengatasi kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian pangan. Sasaran utama penerima manfaat program ini adalah rumah tangga miskin di desa rawan pangan. Rumah tangga miskin ini dihimpun dalam suatu wadah, disebut dengan kelompok afinitas, yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan sehingga memungkinkan mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan tertentu secara bersama. Guna mendukung kegiatan kelompok afinitas maka disediakan bantuan sosial oleh pemerintah serta pembinaan secara rutin oleh petugas pendamping.

Pemberdayaan masyarakat di lokasi program dilakukan melalui pelatihan, pendampingan dan peningkatan akses untuk meningkatkan partisipasi, demokratisasi, pengembangan kapasitas, pengembangan ekonomi dan pengembangan individu.

Sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di pedesaan. Penumbuhan kelembagaan di pedesaan meliputi kelompok afinitas, TPD (Tim Pangan Desa), LKD (Lembaga Keuangan Desa) yang didukung oleh peningkatan infrastruktur pedesaan sehingga diharapkan mampu mengembangkan sistem ketahanan pangan yang dapat meningkatkan ketersediaan dan akses pangan rumah tangga, berkembangnya usaha produktif dan perkembangan pola konsumsi pangan beragam bergizi seimbang dan aman. TPD merupakan salah satu unsur kekuatan masyarakat, yang terdiri tokoh masyarakat dan perwakilan kelompok afinitas, yang diharapkan akan mengahil alih pembinaan kelompok afinitas setelah berakhirnya masa kerja petugas pendamping. Dengan demikian setelah program ini berakhir diharapkan akan tercapai ketahanan pangan dan gizi masyarakat desa secara berkelanjutan.

Secara umum tujuan program ini adalah meningkatnya ketahanan dan gizi masyarakat melalui pendayagunaan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal pedesaan. Secara khusus tujuan tersebut dirumuskan menjadi:

1. Meningkatnya kemandirian masyarakat;
2. Meningkatnya peran dan fungsi kelembagaan masyarakat desa;
3. Berkembangnya sistem ketahanan pangan masyarakat desa;
4. Meningkatnya pendapatan masyarakat;
5. Meningkatnya aksesibilitas pangan masyarakat.

### **2.3.2 Tahapan Program**

Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilakukan melalui empat tahap yaitu persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Pada tahap persiapan, dilaksanakan berbagai persiapan seperti penetapan petugas pendamping, seleksi desa, terbentuknya kelompok KK miskin sasaran, data dasar karakteristik kemasyarakatan, dan profil desa. Pada tahap penumbuhan, mulai ditumbuhkan usaha-usaha produktif yang dikembangkan oleh kelompok afinitas. Pada tahap ini mulai ditumbuhkan LKD sebagai lembaga layanan modal, berfungsinya posyandu dan kader gizi serta bekerjanya sistem ketahanan pangan dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi

pangan serta koordinasi program lintas sektor untuk pembangunan sarana prasarana dalam ketahanan pangan wilayah pedesaan.

Pada tahap pengembangan, terdapat peningkatan usaha-usaha ekonomi produktif dan modal sosial kemasyarakatan yang mengarah pada peningkatan skala usaha. Sedangkan pada tahap kemandirian ditunjukkan oleh adanya peningkatan dinamika kelompok dan usaha ekonomi produktif yang mampu meningkatkan daya beli dan meningkatnya jaringan kemitraan yang ditandai munculnya usaha kecil, usaha mikro pedesaan di bidang pangan dan non pangan serta tumbuhnya gapoktan yang mandiri dan berfungsinya LKD sebagai layanan modal, pola pikir masyarakat lebih maju yang ditandai adanya perubahan pola konsumsi pangan beragam; bergizi; berimbang dan aman, serta berfungsinya TPD yang mampu menggerakkan dan mengkoordinasikan program-program pembangunan ketahanan pangan desa.

### **2.3.3 Pendekatan**

Untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan maka Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilaksanakan melalui pendekatan:

1. Pemberdayaan masyarakat yang diarahkan untuk merubah perilaku masyarakat desa agar dapat mengenali potensi dan sumberdaya yang dimiliki sehingga mampu mengatasi masalahnya dan menolong dirinya sendiri;
2. Penguatan kelembagaan masyarakat untuk menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan masyarakat di pedesaan antara lain: kelompok afinitas yang berperan sebagai pelaku pengembangan usaha produktif; TPD yang berperan sebagai penggerak dan pengendali pembangunan ketahanan pangan tingkat desa; dan LKD sebagai layanan usaha produktif pedesaan; dan
3. Penguatan sistem ketahanan pangan melalui pengembangan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi untuk meningkatkan akses fisik dan akses ekonomi masyarakat.

### **2.3.4 Indikator Keberhasilan**

Pada setiap tahapan pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah ditetapkan indikator keberhasilannya di dalam Pedoman Umum yang telah disusun

oleh Badan Ketahanan Pangan pada tahun 2012. Dari indikator tersebut dapat dibuat empat indikator utama keberhasilan program ini yaitu:

1. Berkembangnya usaha produktif sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat miskin peserta program;
2. Meningkatnya ketersediaan pangan;
3. Meningkatnya akses pangan rumah tangga; dan
4. Berkembangnya pola konsumsi pangan bermutu, bergizi, beragam dan aman (B3A).

## 2.4 Tinjauan tentang Kelembagaan Pangan

### 2.4.1 Pengertian Kelembagaan

Menurut Veblen (dalam Hidayat, 2007), mengungkapkan bahwa kelembagaan adalah kumpulan norma dan kondisi-kondisi ideal (sebagai subyek dari perubahan dramatis) yang direproduksi secara kurang sempurna melalui kebiasaan pada masing-masing generasi individu berikutnya. Dengan demikian, kelembagaan berperan sebagai stimulus dan petunjuk terhadap perilaku individu.

Ide inti dari paham kelembagaan (institutionalism) adalah mengenai kelembagaan (institutions), kebiasaan (habits), aturan (rules), dan perkembangannya (evolution). Patut disadari bahwa kelembagaan tidaklah statis, namun dinamis sesuai dengan interaksi ekonomi yang mempertemukan antar kepentingan. Di luar itu, sifat dinamis dari kelembagaan juga disebabkan oleh berubahnya nilai-nilai dan kultur masyarakat seiring dengan perubahan masa. Dengan begitu, kelembagaan pasti akan berubah sesuai dengan tantangan atau kondisi zaman.

### 2.4.2 Pengertian Kelembagaan Pangan

Menurut Arifin (2005), aransemen kelembagaan atau kebijakan pangan yang pernah dilaksanakan di Indonesia dan negara-negara berkembang lain dalam beberapa dekade terakhir adalah kebijakan harga dasar dan harga atap (*dual pricing policies*) untuk komoditas pertanian, terutama makanan pokok. Untuk menjalankan kebijakan yang sebenarnya cukup rumit tersebut, sebuah lembaga *parastatal* umumnya didirikan, yang membantu melakukan pengadaan dan pembelian produk petani pada

saat musim panen dan melakukan operasi pasar pada masa-masa sulit. Walaupun dengan biaya operasi dan tingkat efisiensi yang sangat tinggi, lembaga *parastatal* tersebut masih eksis di banyak negara Asia, khususnya Asia Selatan dan Asia Tenggara.

## 2.5 Tinjauan tentang Strategi Komunikasi

### 2.5.1 Pengertian Strategi

Dirgantoro (2001) mendefinisikan strategi sebagai hal yang menetapkan arah kepada “manajemen” dalam arti orang tentang sumber daya didalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Tjiptono (1997) mengemukakan bahwa strategi adalah program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Sedangkan Glueck dan Jauch (1998) menjelaskan pengertian strategi adalah rencana yang dilakukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.

Strategi adalah proses penentuan rencana suatu organisasi yang bertujuan untuk jangka panjang dimana dilakukan penyusunan cara dalam upaya mencapai suatu tujuan. Dalam komunikasi, strategi berperan dalam menentukan rencana jangka panjang, menarik minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan mengembangkan potensi yang ada dalam suatu wilayah tertentu tanpa memberi dampak negatif terhadap sektor pertanian semisal kerusakan alam.

### 2.5.2 Pengertian Strategi Manajemen

Menurut Hariadi (2003), strategi manajemen adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh manajemen untuk merumuskan strategi dan mengevaluasi strategi dalam rangka menyediakan nilai-nilai yang terbaik bagi seluruh pelanggan untuk mewujudkan visi organisasi. Berikut ini frasa penting dalam strategi manajemen.

1. Bahwa manajemen strategi merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa langkah terencana yang melibatkan manajemen dalam organisasi, mulai pimpinan tertinggi sampai karyawan terbawah;
2. Proses digunakan untuk merumuskan visi dan misi, menetapkan tujuan strategi dan memilih strategi yang cocok untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang;
3. Proses digunakan sebagai landasan untuk menjalankan strategi demi menyediakan customer value terbaik;
4. Pelaksanaan strategi harus selalu dievaluasi untuk menilai apakah hasil yang dicapai sesuai dengan rencana dan perkembangan terbaru.

Strategi manajemen disusun berdasarkan tahapan-tahapan berikut ini:

1. Perumusan strategi (*strategy formulation*)

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik. Berikut ini langkah yang harus dilakukan dalam merumuskan strategi:

- a. Identifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh perusahaan pada masa depan. Tentukan misi perusahaan untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut. Untuk menjalankan misi, tidak sedikit nantinya rintangan yang akan menghalangi sehingga perusahaan perlu nilai-nilai yang diyakini bersama (filosofi) tentang kebenaran misi yang dijalankan sehingga mampu memberikan semangat dan keteguhan hati untuk tetap bekerja bersama, menuntaskan misi yang telah ditetapkan.
- b. Lakukan analisis lingkungan intern dan ekstern untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi perusahaan dalam menjalankan misi, meraih keunggulan bersaing, rumuskan factor-faktor penting ukuran keberhasilan (*key success*) sesuai dengan perubahan lingkungan yang dihadapi.

c. Tentukan tujuan dan target terukur, identifikasi dan evaluasi alternatif strategi, dan rumuskan strategi terpilih untuk mencapai tujuan dan ukuran keberhasilan. Dalam tahap ini, penyusun strategi harus melakukan analisis terhadap opsi yang dimiliki perusahaan dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki dengan fakta ekstern yang dihadapi. Tentukan *strategic option* yang paling dikehendaki diantara opsi yang ada sesuai dengan misi organisasi. Tentukan tujuan yang bersifat jangka panjang dan strategi utama untuk mencapai opsi yang paling dikehendaki. Tentukan target tahunan dan strategi jangka pendek yang sesuai dengan tujuan jangka panjang dan strategi utama.

## 2. Implementasi strategi (*strategy implementation*)

Implementasi strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, *budget* dan prosedur pelaksanaan. Menurut Schendel dan Hofer (*dalam* Bambang, 2003), implementasi dicapai melalui berbagai alat administratif yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu struktur, proses dan perilaku. Dalam struktur, termasuk di dalamnya adalah struktur fisik, metode spesialisasi, metode departementalisasi, koordinasi, delegasi wewenang dan organisasi informal. Menyangkut proses, meliputi sistem alokasi sumber daya, sistem informasi, sistem evaluasi dan pengukuran sistem imbalan, prosedur pelaksanaan dan sistem promosi. Berkenaan dengan perilaku, termasuk antara lain perilaku antar pribadi dalam organisasi, gaya kepemimpinan, dan penggunaan kekuasaan, implementasi.

## 3. Evaluasi dan pengendalian strategi (*strategy control*)

Evaluasi dan pengendalian strategi adalah suatu proses dimana aktivitas dan hasil kinerja dimonitor sehingga kinerja sesungguhnya dapat dibandingkan dengan kinerja yang diharapkan.

### 2.5.3 Pengertian Komunikasi

Menurut Mulyana (2007), komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada awalnya, kata komunikasi atau communication

dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Widjaja (2008) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Korzybski (dalam Mulyana, 2007) menyatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “pengikat waktu” (*time binder*). Pengikatan waktu (*time binding*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya.

#### **2.5.4 Pengertian Strategi Komunikasi**

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Dengan demikian, strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategi*) maupun secara mikro (*single communication medium strategi*) mempunyai fungsi ganda (Effendy, dalam Anonymous, 2004):

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.

2. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.

Strategi komunikasi harus memperhatikan beberapa komponen-komponen yang menjadi faktor efektivitas penyampaian pesan ataupun komunikasi itu sendiri, antara lain:

1. *Source*, sumber informasi yang bertindak sebagai komunikator. Komunikator merupakan pihak yang berperan membawa dan menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada pihak lain agar terjadi sebuah persamaan pemikiran dan tujuan yang sama.
2. *Message*, pesan yang akan disampaikan. Pesan merupakan informasi yang dibawa oleh komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain.
3. *Channel*, media yang digunakan dalam penyampaian pesan. Media merupakan sebuah alat ataupun perantara yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain.
4. *Receiver*, penerima pesan yang bertindak sebagai komunikan. Komunikan adalah pihak yang berperan menerima pesan dari komunikator. Dengan kata lain, komunikan menjadi target penyampaian pesan dari komunikator.

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi strategi komunikasi, antara lain:

1. Mengenal Sasaran

Pada kegiatan ini, komunikator perlu mengenali terlebih dahulu siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi (d disesuaikan dengan tujuan komunikasi). Dalam pengenalan sasaran, komunikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pesan yang akan disampaikan disesuaikan dengan, antara lain: pengalaman, pendidikan, status sosial, pola hidup, ideologi, dan keinginan sasaran.
- b. Situasi dan kondisi di sekeliling sasaran pada saat pesan akan disampaikan dapat mempengaruhi penerimaan pesan, misalnya suasana sedih, sakit, dan situasi lingkungan yang tidak mendukung.

## 2. Pemilihan Media

Pemilihan media sangat tergantung pada tujuan yang akan dicapai, bentuk pesan yang akan disampaikan, dan teknik komunikasi yang akan dipakai.

## 3. Pengkajian Tujuan Pesan

Untuk dapat mengemas pesan secara tepat, benar, dan menarik minat sasaran, perlu dilakukan pengkajian tujuan pesan. Namun sebelumnya harus dipahami dulu: isi pesan apa yang cocok untuk disampaikan. Satu pesan dapat menggunakan lebih dari satu teknik komunikasi, atau menggunakan satu atau beberapa lambang (misalnya: bahasa, gambar, warna, gerak tubuh, suara, dsb). bersedia menindak-lanjuti isi pesan. Kredibilitas komunikator adalah kemampuan komunikator dalam menumbuhkan kepercayaan komunikan terhadap pesan. Kepercayaan ini timbul antara lain karena profesi, kedudukan, dan keahlian yang dimiliki komunikator. Kriteria komunikator yang memiliki kredibilitas, antara lain: 1) daya nalar tinggi; 2) bermoral baik; dan 3) memiliki karakter yang baik. (Anonymous, 2012)

## 2.6 Tinjauan tentang Pembangunan

### 2.6.1 Pengertian Pembangunan

Hanani et al. (2003) menggambarkan pembangunan sebagai bentuk atau jalan dalam mewujudkan peradaban. Tanpa pembangunan peradaban tidak akan terwujud. Pembangunan sendiri berisi tentang perubahan dan pertumbuhan. Perubahan merupakan perubahan sosial sementara pertumbuhan merupakan peningkatan tingkat ekonomi masyarakat.

Todaro, 1994 (dalam Hanani, 2003) mengemukakan bahwa pembangunan merupakan konsep yang tersusun dan terencana secara sistematis, yang bertujuan untuk menciptakan suasana serta sistem baru. Sistem itulah yang kemudian akan memberikan kondisi bagi berkembangnya tata nilai dalam kehidupan masyarakat. Pada bagian lain, Subangun mengatakan bahwa pembangunan merupakan proses yang bisa menjamin adanya konsolidasi sistem dan membuka peluang baru. Di sisi lain, Kanz memberikan penjelasan bahwa pembangunan merupakan pergeseran dari

suatu kondisi nasional tertentu kepada kondisi nasional yang lain yang dianggap lebih baik dan menyejahterakan.

### **2.6.2 Pengertian Tentang Pembangunan Daerah**

Menurut Kuncoro (2004), perencanaan pembangunan ekonomi daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta secara bertanggung jawab. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (economic entity) yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain.

### **2.6.3 Pokok-pokok Perencanaan Pembangunan Daerah**

Kuncoro (2004) membagi perencanaan daerah dalam tiga unsur dasar, yaitu:

1. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistic memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di tempat daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut.
2. Sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional.
3. Perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah misalnya, administrasi, proses pengambilan keputusan, dan otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu, derajat pengendalian kebijakan sangat berbeda pada dua tingkat tersebut. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan, dengan menggunakan berbagai sumber daya pembangunan sebaik mungkin sehingga benar-benar dapat dicapai, dan mengambil manfaat dari informasi yang lengkap dan tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan objek perencanaan.

#### 2.6.4 Konsep Pembangunan Daerah

Menurut Syafrudin (1993), konsep pembangunan daerah yang dijalankan selama ini, baik menurut sifat, sumber pembiayaan maupun unsur-unsur kewenangannya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep pertama disebut pembangunan nasional disebut pula sebagai “Pembangunan Sektoral”. Ditinjau dari sudut penyelenggaraan pemerintahan pembangunan sektoral ini merupakan penjelamaan dari pelaksanaan asas dekonsentrasi.
2. Konsep yang kedua disebut “Pembangunan Daerah” yang merupakan perwujudan dari asas desentralisasi. Konsep ini merupakan kebalikan dari konsep yang pertama.
3. Konsep lain dalam pembangunan daerah adalah pembangunan daerah sebagai penjelamaan dari asas tugas pembantuan (mede bewind), yaitu konsep pembangunan daerah yang ditinjau dari segi kebijaksanaan, pembiayaan, dan pengelolaan. Berbeda dengan pembangunan daerah yang dibiayai oleh Pendapatan Asli Daerah Sendiri (PADS) yang pada umumnya merupakan perpaduan di antara kedua konsep pembangunan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembangunan daerah pada umumnya, sebagai berikut:

1. Memanfaatkan potensi yang ada di setiap daerah untuk mengembangkan daerah yang bersangkutan.
2. Mengusahakan agar daerah-daerah yang secara relatif masih terbelakang dapat berkembang dengan laju yang lebih cepat daripada daerah-daerah lainnya, sehingga dapat dikurangi kesenjangan yang menyolok dalam tingkat kemajuan antar daerah dan pendapatan antara golongan masyarakat di dalam masing-masing daerah, agar tercapai pemerataan pembangunan serta hasil-hasilnya secara regional.
3. Mengusahakan agar peranan daerah-daerah yang relatif terbelakang makin lama makin besar dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan nasional.

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Madura merupakan pulau kecil yang berada di timur Pulau Jawa. Pulau ini terdiri atas 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Kondisi wilayah yang merupakan daerah berlahan kering mengakibatkan keempat kabupaten tersebut mengalami permasalahan pangan sehingga bukan menjadi sebuah kebetulan apabila pada tahun 2007 *Food Insecurity Atlas* (FIA) mengategorikan empat kabupaten di Pulau Madura sebagai golongan daerah rawan pangan.

Dalam menanggapi permasalahan ini, pemerintah mengambil langkah cepat dengan membuat regulasi yang mengatur tentang ketersediaan pangan. Selain itu, dengan adanya regulasi ini, pemerintah terdorong untuk membentuk sebuah kelembagaan pangan yang berada di tingkat pusat maupun daerah. Lembaga tersebut terbentuk untuk mengatasi permasalahan di daerah yang kesulitan pangan, termasuk daerah rawan pangan. Tidak hanya itu saja, pemerintah juga membuat sebuah program yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Program ini diimplementasikan di berbagai daerah yang mengalami kerawanan pangan dengan melibatkan aparatur daerah, baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan.

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang termasuk dalam golongan daerah rawan pangan. Kabupaten yang berada di tengah-tengah Pulau Madura ini memiliki jumlah penduduk yang terus bertambah seiring berjalannya waktu. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab./Kota Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah penduduk di Jawa Timur terus naik seiring pergantian tahun. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 40.054.049 jiwa, sedangkan pada tahun 2009, Jawa Timur masih berpenduduk sebanyak 38,975,046 jiwa. Pertumbuhan ini terbilang meningkat pesat karena dalam satu tahun, jumlah penduduk Jawa timur meningkat hingga 1.079.003 jiwa. Kabupaten Pamekasan juga ikut menyumbang dalam jumlah pertumbuhan penduduk di Jawa Timur karena dalam

pergantian tahun 2009-2010, penduduk Kabupaten Pamekasan bertambah sebanyak 5.884 jiwa. Pertumbuhan penduduk tersebut tidak sejalan dengan ketersediaan pangan di provinsi ini.

Desa Majungan menjadi salah satu desa yang termasuk dalam kategori daerah rawan pangan di Kabupaten Pamekasan. Kondisi rawan pangan yang terjadi di desa ini diakibatkan oleh tidak seimbangnya pertumbuhan penduduk dengan ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi oleh masyarakat Desa Majungan. Selain itu, berdasarkan hasil survey lapang dapat diketahui ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab kerawanan di Desa Majungan antara lain, persediaan sumber bahan makanan pokok, pemenuhan gizi masyarakat, faktor luas lahan pertanian dan faktor lahan pertanian yang kurang produktif untuk membudidayakan tanaman pangan seperti padi, mengingat daerah Madura yang notabene beriklim panas.

Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu bentuk kelembagaan yang bertugas untuk mengatasi permasalahan pangan dan kemiskinan, khususnya di daerah rawan pangan. Dengan berdasarkan kebijakan pangan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang Program Aksi Desa Mandiri Pangan maka Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Kabupaten Pamekasan berusaha untuk merealisasikan program tersebut di desa-desa yang masih mengalami keterbatasan dalam pangan, termasuk di Desa Majungan. Program ini dilaksanakan dalam bentuk peminjaman modal usaha, baik untuk usaha kecil (UK), pemenuhan sarana produksi pertanian (Saprotan) maupun ternak. Peminjaman modal usaha untuk pengadaan saprotan menjadi hal yang paling mendominasi di Desa Majungan karena hampir keseluruhan penduduk di desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Sedangkan usaha yang lain, hanya menjadi usaha sampingan.

Dalam implementasinya, program ini diawasi langsung oleh Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pamekasan (KKP) dengan dibantu Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang mengikutsertakan beberapa tokoh-tokoh pemuka masyarakat seperti kiai atau ulama setempat dan beberapa tokoh pemuda. Selain itu, program kemandirian pangan ini juga mengikutsertakan pamong desa, seperti Kepala Dusun (Kadus) di tiap-tiap dusun.

Dalam mengimplementasikan Program Aksi Desa Mandiri Pangan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang tepat guna mengentaskan permasalahan di daerah rawan pangan dengan memaksimalkan partisipasi dan keikutsertaan masyarakat Desa Majungan. Dalam menyusun strategi ini, diperlukan analisis lingkungan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal ini dibutuhkan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh, dampak dan dukungan dari lingkungan tersebut terhadap pelaksanaan program kemandirian pangan ini.

Faktor internal dalam penelitian ini mencakup sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), sarana, dan prasarana. Faktor SDA diidentifikasi dengan ketersediaan pangan, iklim daerah, dan kondisi lahan pertanian di Desa Majungan. Faktor SDM diidentifikasi dengan kuantitas dan kualitas petani, termasuk tingkat pendidikan petani. Faktor sarana dan prasarana dapat diidentifikasi dengan kondisi fasilitas dan akses jalan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari peran pemerintah, dan teknologi. Faktor pemerintah diidentifikasi berdasarkan dukungan dan perhatian pemerintah terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan tersebut. Faktor teknologi diidentifikasi berdasarkan bagaimana penerapan teknologi pertanian di Desa Majungan.

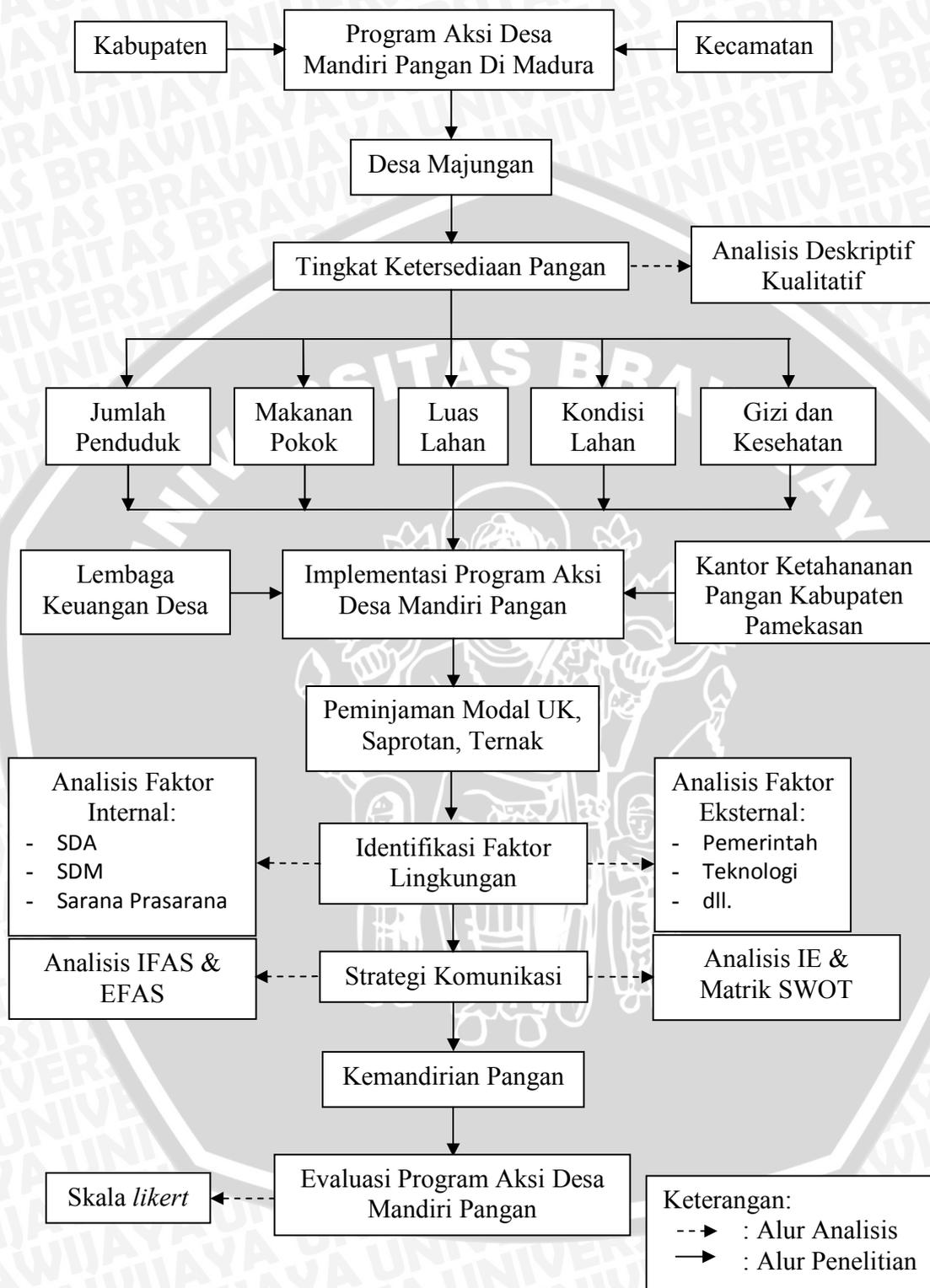
Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan faktor internal tersebut dalam kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal dalam peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) ke dalam matrik IFAS dan EFAS. Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) adalah matrik untuk merumuskan faktor-faktor lingkungan dengan menggunakan bobot dan rating. Tahap selanjutnya adalah menganalisis strategi komunikasi dengan menggunakan matrik SWOT. matrik SWOT digunakan untuk mendeskripsikan pilihan strategi dan mengetahui strategi yang tepat untuk digunakan dalam implementasi program ini. Dengan menggunakan strategi komunikasi yang tepat dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tersebut, diharapkan dapat menarik minat masyarakat di Desa Majungan untuk mengikuti program kemandirian pangan. Sehingga kemandirian pangan, baik di lingkup rumah tangga maupun desa dapat tercapai.

Setelah memperoleh strategi komunikasi yang tepat untuk implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan, perlu dilakukan analisis terhadap relevansi strategi komunikasi tersebut terhadap tujuan dari diadakannya program tersebut, yaitu kemandirian pangan. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh strategi komunikasi yang digunakan terhadap tingkat pencapaian dari target tersebut.

Langkah terakhir, melakukan evaluasi terhadap implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan dalam pelaksanaan program tersebut. Sehingga dengan adanya evaluasi, masyarakat khususnya masyarakat Desa Majungan dapat mengetahui kelebihan, kekurangan, mekanisme prosedur maupun dampak yang diperoleh masyarakat Desa Majungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dibutuhkan sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang strategi komunikasi dan implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diselenggarakan. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian berjudul “Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada Daerah Rawan Pangan di Madura”, akan disederhanakan dalam paradigma pemikiran (Gambar 1.) di bawah ini:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Strategi Komunikasi Dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan Pada Daerah Rawan Pangan Di Madura

### 3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dimaksudkan agar penelitian tidak mencakup terlalu luas dan memfokuskan bidang penelitian. Maka diperoleh beberapa batasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur.
2. Penelitian dibatasi pada pengukuran tingkat ketersediaan, implementasi, hubungan dan strategi komunikasi dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tersebut.
3. Luas lahan, kondisi lahan dan makanan pokok yang menjadi indikator dalam pengukuran tingkat ketersediaan pangan hanya dibatasi pada komoditas hasil pertanian, yaitu beras, jagung dan singkong.
4. Faktor internal Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diteliti yaitu sumber daya alam (SDA), Sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana.
5. Faktor eksternal Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diteliti yaitu peran pemerintah, dan teknologi.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Definisi Operasional

1. Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah upaya mengatasi kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuan, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian pangan. Program ini dilaksanakan dalam bentuk peminjaman modal kepada masyarakat Desa Majungan berupa peminjaman modal usaha kecil (UK), sarana produksi pertanian (Saprotan), dan ternak.
2. Tingkat ketersediaan pangan adalah tingkat persediaan pangan dari hasil produksi dalam daerah dan cadangan pangan daerah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun desa. Tingkat ketersediaan pangan dapat dipengaruhi oleh:

- a. Jumlah penduduk merupakan kuantitas penduduk atau beberapa orang yang membentuk sebuah kelompok dan mendiami sebuah daerah tertentu.
  - b. Makanan pokok merupakan kebutuhan utama yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk keberlangsungan hidup.
  - c. Luas lahan pertanian merupakan luasan sebuah lahan yang dialokasikan untuk kegiatan pertanian dalam sebuah daerah.
  - d. Kondisi lahan merupakan tingkat produktivitas lahan dalam memproduksi hasil panen komoditas pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan
  - e. Gizi dan kesehatan merupakan kandungan zat-zat dan vitamin yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan, terkandung dalam makanan pokok.
3. Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan rangkaian atau tahapan mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengawasan terhadap keberlangsungan program tersebut.
  4. Faktor internal Program Aksi Desa Mandiri Pangan, Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan adalah faktor-faktor yang berada dalam Desa Majungan yang terdiri dari SDA, SDM, sarana dan prasarana.
  5. Faktor eksternal Program Aksi Desa Mandiri Pangan, Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan adalah faktor-faktor yang berasal dari luar lingkungan Desa majungan yaitu pemerintah, dan teknologi.
  6. Strategi komunikasi adalah panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communication management*) untuk mencapai tujuan kemandirian pangan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
  7. Kemandirian pangan merupakan kemampuan suatu daerah/desa dalam memproduksi pangan yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat rumah tangga/desa dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.
  8. Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan maupun ketidakberhasilan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

### 3.3.2 Pengukuran Variabel

Dalam menjawab permasalahan penelitian ini, ada beberapa variabel yang dapat menjadi acuan untuk ditunjukkan pada masyarakat (Petani) di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan dan pihak penanggung jawab atau *key respondent* dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan, seperti yang tertuang di tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Tingkat Ketersediaan Pangan Masyarakat, Implementasi Strategi Komunikasi, dan Kemandirian Pangan.

No.	Indikator Pengukuran Variabel	Keterangan
1.	Tingkat ketersediaan pangan masyarakat di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	
a.	Pertumbuhan jumlah penduduk di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	Data pertumbuhan penduduk Desa Majungan tahun 2008 - 2012
b.	Makanan pokok masyarakat di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	- Beras - Jagung - Singkong
c.	Gizi dan kesehatan masyarakat di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	Indikator yang diukur berdasarkan riwayat penyakit yang pernah menjangkit penduduk Desa Majungan yang berkenaan dengan keterbatasan pangan, misalkan gizi buruk.
d.	Produktivitas lahan pertanian di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	Data hasil panen komoditas pangan di Desa Majungan tahun 2008 – 2012
e.	Luas lahan pertanian di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	Data penggunaan lahan pertanian di Desa Majungan tahun 2008 – 2012
2.	Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	- Perencanaan ( <i>Planning</i> ) - Pengorganisasian ( <i>organizing</i> ) - Pelaksanaan ( <i>actuating</i> ) - Pengawasan ( <i>controlling</i> )

No.	Indikator Pengukuran Variabel	Keterangan
3.	Strategi Komunikasi dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	
a.	Identifikasi Faktor-faktor Internal:	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sumber Daya Alam (SDA)</li> <li>- Sumber Daya Manusia (SDM)</li> <li>- Sarana dan Prasarana</li> </ul>
b.	Identifikasi Faktor-faktor Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah</li> <li>- Teknologi</li> <li>- Dll.</li> </ul>
c.	Analisis IFAS	Analisis faktor lingkungan internal dengan susunan profil kelemahan dan kekuatan.
d.	Analisis EFAS	Analisis faktor lingkungan eksternal dengan susunan profil peluang dan ancaman.
e.	Analisis Matrik IE	Pengukuran melalui akumulasi skor total IFAS dan EFAS.
f.	Matrik SWOT	Perumusan 4 alternatif strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT.
4.	Relevansi Strategi Komunikasi terhadap Pencapaian Kemandirian Pangan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengaruh Strategi Komunikasi terhadap Kemandirian Pangan</li> <li>b. Efektivitas Strategi Komunikasi dalam Pencapaian Kemandirian Pangan</li> </ul>

Tabel 2. Pengukuran Variabel Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Indikator Pengukuran Variabel	Skor
1.	<b>Pembangunan Struktur</b>	
	a) Apakah masyarakat dilibatkan dalam struktur kepengurusan Program Aksi Desa Mandiri Pangan ?	
	a. Tiap dusun memiliki perwakilan dalam kepengurusan	
	b. Hanya beberapa dusun yang memiliki perwakilan dalam kepengurusan	
	c. Tidak ada perwakilan tiap dusun	
	b) Apakah ada pergantian kepengurusan selama empat tahun berjalannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan ?	
	a. Setiap tahun ada pergantian	
	b. Tidak setiap tahun ada pergantian	
	c. Tidak ada pergantian sama sekali	
	c) Apakah ada pertemuan anggota dalam rangka membahas pengembangan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan?	
	a. Pertemuan rutin	
	b. Kadang-kadang ada pertemuan	
	c. Tidak ada pertemuan sama sekali	
2.	<b>Pengembangan Program.</b>	
	a) Peminjaman Modal Usaha Kecil (UK) Apakah modal pinjaman untuk usaha kecil dapat membantu masyarakat Desa Majungan dalam mengatasi permasalahan kerawanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun desa ?	
	a. Sangat membantu sekali (>75% hasil usaha kecil dapat mengatasi kerawanan pangan)	
	b. Kurang membantu (25-75% hasil usaha kecil dapat mengatasi kerawanan pangan)	
	c. Tidak membantu (1-25% hasil usaha kecil dapat mengatasi kerawanan pangan)	
	b) Peminjaman Modal Sarana Produksi Pertanian (Saprotan) Apakah modal pinjaman untuk sarana produksi pertanian dapat membantu masyarakat Desa Majungan dalam mengatasi permasalahan kerawanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun desa ?	

No.	Indikator Pengukuran Variabel	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sangat membantu sekali (&gt;75% hasil penggunaan sarana produksi pertanian dapat mengatasi kerawanan pangan)</li> <li>b. Kurang membantu (25-75% hasil penggunaan sarana produksi pertanian dapat mengatasi kerawanan pangan)</li> <li>c. Tidak membantu (1-25% hasil penggunaan sarana produksi pertanian dapat mengatasi kerawanan pangan)</li> </ul>	
	<p>c) Peminjaman Modal Ternak.</p> <p>Apakah modal pinjaman untuk usaha ternak dapat membantu masyarakat Desa Majungan dalam mengatasi permasalahan kerawanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun desa ?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sangat membantu (&gt;75% hasil ternak dapat mengatasi kerawanan pangan)</li> <li>b. Kurang membantu (25-75% hasil usaha ternak dapat mengatasi kerawanan pangan)</li> <li>c. Tidak membantu (1-25% hasil usaha ternak dapat mengatasi kerawanan pangan)</li> </ul>	
3.	<p>Pengembangan <i>Budget</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Apakah jumlah nominal pinjaman yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Desa mampu memenuhi modal yang dibutuhkan masyarakat dalam membangun usaha ? <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sangat cukup (&gt;75% mampu memenuhi modal usaha)</li> <li>b. Cukup (25-75% mampu memenuhi modal usaha)</li> <li>c. Tidak cukup (1-25% mampu memenuhi modal usaha)</li> </ul> </li> <li>b) Apakah ada peningkatan jumlah nominal pinjaman selama kurang lebih empat tahun berjalannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan ? <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ada (setiap tahun ada peningkatan jumlah nominal pinjaman)</li> <li>b. Kadang-kadang ada (tidak tentu adanya setiap tahun)</li> <li>c. Tidak ada (jumlah nominal pinjaman tetap selama empat tahun)</li> </ul> </li> </ul>	
4.	<p>Pengembangan Prosedur Pelaksanaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Bagaimana mekanisme peminjaman modal yang diterapkan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan ? <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mudah (masyarakat diberikan kemudahan dalam melakukan peminjaman)</li> <li>b. Membingungkan (masyarakat kebingungan dalam melakukan peminjaman)</li> <li>c. Sulit (masyarakat kesulitan dalam melakukan peminjaman)</li> </ul> </li> </ul>	

No.	Indikator Pengukuran Variabel	Skor
b)	Bagaimana mekanisme pengembalian modal yang diterapkan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan ?	
	a. Mudah (masyarakat diberikan kemudahan dalam melakukan pengembalian)	
	b. Membingungkan (masyarakat kebingungan dalam melakukan pengembalian)	
	c. Sulit (masyarakat kesulitan dalam melakukan pengembalian)	
c)	Apakah masyarakat selalu tepat waktu dalam melakukan pengembalian modal usaha ?	
	a. Tepat waktu	
	b. Kadang-kadang tepat waktu	
	c. Tidak tepat waktu	
Total Skor Maksimal		<b>3</b>
Total Skor Minimal		<b>1</b>



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*description research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif tentang suatu fenomena yang terjadi di masyarakat sesuai dengan masalah yang ada pada suatu kehidupan masyarakat yang akan dijadikan objek penelitian. Pada umumnya menurut Hidayat (1989), penelitian deskriptif ini tanpa menggunakan hipotesa yang dirumuskan secara ketat dan hipotesa yang dirumuskan tersebut pada umumnya bukan untuk diuji secara statistik. Sedangkan menurut Hasan (2002), penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan format penelitian deskriptif dengan tipe pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klasifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2001). Singarimbun dan Effendi (1995) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Sedangkan menurut Bungin (2001), penelitian sosial menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

### 4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Penentuan lokasi dilakukan dengan cara sengaja atau *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Majungan termasuk

dalam kategori daerah rawan pangan di Kabupaten Pamekasan. Desa ini juga merupakan titik daerah sasaran Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pamekasan untuk mengimplementasikan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Pamekasan.

#### 4.3 Metode Penentuan Responden

Responden yang dijadikan *informant* dalam penelitian ini ada 2 jenis. Pertama, responden yang diambil secara sengaja atau *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2008) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu. Dengan dasar pertimbangan bahwa responden tersebut mengetahui dan memahami seputar Program Aksi Desa Mandiri Pangan sehingga dianggap mampu menjawab tujuan dari penelitian. Responden yang benar-benar memahami dan mengetahui tentang program kemandirian tersebut disebut sebagai *key informant*. Jumlah *key informant* yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 12 orang. Responden tersebut berasal dari aparatur desa sebanyak 6 orang, Lembaga Keuangan Desa sebanyak 1 orang, Kelompok Afinitas sebanyak 2 orang, dan dari Kantor Ketahanan Pangan sebanyak 3 orang.

Tabel 3. Penentuan Responden (*Key Informant*) dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Nama	Jabatan
1	Dita Setyo W. K. Se	Staf Kantor Ketahanan Pangan
2	Junaenah SP.	Staf Kantor Ketahanan Pangan
3	Sahrul SP.	Staf Kantor Ketahanan Pangan
4	H. Karimullah	Ketua Lembaga Keuangan Desa
5	H. Moh. Hafied	Ketua Kelompok Afinitas Suramadu
6	Zaenullah	Ketua Kelompok Afinitas Setia Kawan
7	Suli	Kepala Dusun Kobarung
8	H. Jufri	Kepala Dusun Par Telon
9	Rusdi	Kepala Dusun Mor Songai
10	Sukin	Kepala Dusun Majungan
11	Rahem	Kepala Dusun Mor Lao`
12	H. Salim	Kepala Dusun Trokem

Sumber: Data Primer, 2013

Kedua, responden yang berperan sebagai peserta dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Penentuan *informant* ini dilakukan untuk menguatkan data yang diperoleh dan tidak dikenakan pada semua objek penelitian, hanya pada data tertentu yang dianggap perlu penguat atau persentase dari kondisi pangan di tingkat desa ataupun rumah tangga peserta itu sendiri. Pengambilan responden ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling* sebagai bagian dari *non-probability sampling* karena tidak memberi kemungkinan yang sama bagi tiap unsur populasi untuk dipilih.

Teknik penentuan responden *snowball sampling* memposisikan dimana suatu sumber informasi menunjuk responden yang lebih besar sebagai sumber data sesuai dengan keperluan informasi dan begitu seterusnya hingga pencarian informasi tersebut berada pada titik jenuh. Fungsi metode ini yaitu untuk meneliti penyebaran informasi tertentu di kalangan kelompok terbatas. Adapun responden kedua yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas 16 peserta masing-masing berprofesi sebagai petani sebanyak 16 orang, dua diantaranya juga berprofesi pedagang usaha kecil.

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk menjangkau data pada penelitian ini, yaitu:

- a. Observasi Non Partisipatif

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif. Metode ini merupakan metode observasi dimana peneliti hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun langsung melakukan kegiatan kelompok/perorangan yang diteliti (Kriyantono, 2007). Dengan demikian, peneliti hanya mengamati dan melakukan pencatatan atas apa yang telah diamatinya.

Dalam penelitian ini, observasi non partisipatif digunakan untuk mengetahui sejauhmana proses dan implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa

Majungan. Selain itu, metode ini juga digunakan dalam mengetahui dampak yang diperoleh petani selama mengikuti program kemandirian pangan tersebut. Peneliti mengumpulkan data-data tersebut dengan mencari pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan program pemerintah tersebut, seperti petani dan lembaga pangan di daerah setempat.

b. Partisipasi dalam *Focus Group Discussion* (FGD)

Menurut Irwanto (dalam Yusuf, 2011), *Focus Group Discussion* (FGD) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Kelompok diskusi terarah atau dikenal sebagai *Focus Group Discussion* (FGD) banyak digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian sosial.

Pengambilan data kualitatif melalui FGD dapat memberikan kemudahan dan peluang dalam menjalin keterbukaan satu sama lain. FGD memungkinkan informan berdiskusi secara intensif dan tidak kaku dalam membahas isu-isu yang sangat spesifik. FGD juga memberikan kemudahan dalam mengumpulkan informasi secara cepat dan konstruktif dari peserta yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Di samping itu, dinamika kelompok yang terjadi selama berlangsungnya proses diskusi seringkali memberikan informasi yang penting, menarik, bahkan kadang tidak terduga. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk diskusi dengan melibatkan para pemuka masyarakat Desa Majungan, dan penanggung jawab Program Aksi Desa Mandiri Pangan, seperti aparat desa, kelompok afinitas, LKD dan staf KKP Kabupaten Pamekasan.

c. Wawancara Terstruktur dan Mendalam

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), wawancara adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Teknik ini dilakukan dengan bantuan kuisisioner sebagai panduan agar tidak keluar dari konteks penelitian dan tentunya berhubungan dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan tingkat partisipasi dan dampak yang diperoleh oleh petani dalam program kemandirian pangan tersebut. Wawancara terstruktur

digunakan memperoleh informasi dari aparat desa, pendamping desa, dan beberapa petani yang terkait dengan strategi komunikasi dalam Program Aksi Mandiri Pangan di Desa Majungan. Wawancara terstruktur ini menggunakan kuisioner sebagai panduan yang berisi beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur berupa *in-depth interview* (wawancara secara mendalam dengan informan). Wawancara ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai suatu fenomena/peristiwa dalam program ketahanan pangan. Wawancara ini ditujukan kepada petani yang menjadi peserta dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Berbeda dengan wawancara terstruktur, wawancara ini tidak menggunakan panduan, sehingga data yang diperoleh berupa data tambahan yang diperoleh dari responden secara terurai.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dari dokumen-dokumen yang sudah ada pada instansi terkait. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2008). Di lokasi penelitian dokumentasi dilakukan dengan mencatat atau memotret kejadian yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka, penelitian terdahulu dan lembaga atau instansi terkait yang berguna untuk mendukung data primer untuk melengkapi penulisan laporan. Sumber yang digunakan untuk mengambil data dan informasi dari instansi terkait yaitu Balai Desa Majungan, Kantor Kecamatan Pademawu, Dinas Pertanian Kabupaten Pamekasan, serta Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pamekasan.

#### 4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah prosedur-prosedur dalam mengorganisasikan dan menyajikan informasi dalam bentuk yang dapat digunakan dan dapat lebih dimengerti. Statistik deskriptif ini digunakan ketika penelitian itu bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian. Dalam metode analisis data ini, data yang sudah tersusun dalam tabel adalah dasar dalam analisis deskriptif. (Silalahi, 2006)

Metode statistik deskriptif memiliki fungsi utama untuk meringkaskan data yang berupa angka serta membandingkan hasil yang diperoleh dengan kebetulan-kebetulan yang telah diperkirakan melalui beberapa bentuk tampilan berupa, tabel, diagram, grafik, dan ragam bentuk lainnya. Tetapi penggambaran bentuk yang digunakan dalam penelitian ini hanya berupa tabel dan diagram. Definisi tabel sendiri adalah kumpulan angka-angka yang disusun menurut kategori-kategori tertentu sehingga memudahkan pembuatan analisis data (Supranto, 2000). Penyajian dengan tabel bisa memberikan angka-angka yang lebih teliti baik berupa hubungan satu arah, dua arah, ataupun lebih. Sedangkan diagram adalah lambang-lambang tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan sarana, prosedur serta kegiatan yang biasa dilaksanakan dalam suatu sistem.

Di dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat ketersediaan pangan, implementasi program, strategi komunikasi, dan evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui penjelasan kata-kata yang sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat serta hubungan antar fenomena yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yaitu melalui data hasil wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara serta *Focus Group Discussion*. Data tersebut akan dikumpulkan kemudian dibandingkan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dengan bantuan teori dan kenyataan dalam praktek yang terjadi. Selain itu, data yang terkumpul digambarkan menjadi sebuah bentuk yang dapat membantu untuk menemukan kesimpulan dengan cepat, seperti tabel dan diagram.

## 2. Analisis SWOT

Dalam menganalisis strategi komunikasi yang tepat dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, dan threath*) ini juga digunakan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari faktor internal dan eksternal yang menjadi pendukung dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Analisis SWOT dapat digunakan melalui 4 tahapan, yaitu:

### a. Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal.

Identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Identifikasi faktor ini juga dikombinasikan dengan komponen komunikasi, yaitu *source, message, channel* dan *receiver*. Adapun faktor-faktor internal dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan, disajikan pada Tabel 4. berikut ini:



Tabel 4. Faktor Internal Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan

No.	Faktor Internal	S	M	C	R
1.	<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>				
a.	<b>Sumber Daya Manusia (SDM)</b>				
-	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.	√			
-	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan.				√
b.	<b>Sarana Prasarana</b>				
-	Sarana transportasi pedesaan di Desa Majungan cukup memadai.				√
-	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.				√
2.	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
a.	<b>Sumber Daya Alam (SDA)</b>				
-	Kondisi lahan pertanian yang kering dan kurang produktif.				√
-	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.				√
-	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.				√
b.	<b>Sarana Prasarana</b>				
-	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.				√
c.	<b>Sumber Daya Manusia (SDM)</b>				
-	Tingkat pendidikan masyarakat Desa Majungan yang masih rendah.				√
-	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.				√
-	Struktur organisasi yang kurang jelas.		√		
-	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.		√		

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Keterangan:

S: *Source* (Komunikator)

M: *Message* (Pesan)

C: *Channel* (Media)

R: *Receiver* (Komunikan)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di luar lingkungan Program Desa Aksi Mandiri Pangan, maka dapat diketahui faktor-faktor eksternal sebagai berikut:

Tabel 5. Faktor Eksternal Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan

No.	Faktor Internal	S	M	C	R
1.	Peluang ( <i>Opportunities</i> )				
a.	Pemerintah				
-	Dukungan pemerintah berupa regulasi yang menjadi asal muasal dan aturan dalam pembentukan Program Aksi Desa Mandiri Pangan.	√			
-	Dukungan pemerintah berupa subsidi yang menjadi dana Program Aksi Desa Mandiri Pangan.	√			
b.	Teknologi				
-	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian yang modern.				√
2.	Ancaman ( <i>Threats</i> )				
a.	Pemerintah				
-	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur desa.	√			
b.	Teknologi				
-	Keterbatasan teknologi irigasi pada lahan pertanian.				√
c.	Faktor Lain di Lapangan:				
-	Serangan hama dan penyakit tanaman.				√
-	Sirkulasi dana subsidi tersendat.		√		
-	Cuaca yang tak menentu.				√

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Keterangan:

S: *Source* (Komunikator)

M: *Message* (Pesan)

C: *Channel* (Media)

R: *Receiver* (Komunikan)

b. Matrik IFAS dan Matrik EFAS.

Matrik IFAS (*Internal Factory Analysis Summary*) adalah matrik yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis internal yang berupa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki daerah setempat. Kekuatan merupakan kelebihan yang dimiliki baik itu potensi alam, sumber daya manusia maupun kearifan lokal dari masyarakat setempat. Sedangkan kelemahan merupakan kekurangan yang dimiliki daerah tersebut. Sebagai contoh fasilitas yang kurang mendukung atau manajemen kurang baik.

Matrik EFAS (*Eksternal Factory Analysis Summary*) adalah matrik yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis eksternal adalah faktor-faktor dari luar yang dapat mempengaruhi keberlangsungan program tersebut. Faktor dari luar ini dapat menjadi peluang sekaligus ancaman. Dukungan pemerintah dan meningkatnya daya tarik masyarakat terhadap pertanian adalah contoh peluang bagi program ini. Ancaman dapat diperoleh dari pihak-pihak lain yang dapat mengganggu berjalannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Matrik IFAS dan EFAS berfungsi untuk menghitung besar pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberlangsungan program tersebut. Matrik IFAS dan EFAS membandingkan kondisi antara faktor internal dan eksternal tersebut sehingga dapat merumuskan suatu strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi Desa Majungan ini.

1) Kriteria pemberian bobot

Kriteria pemberian bobot yang diberikan didasarkan pada seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh masing-masing faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berpengaruh terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dasarnya adalah total bobot dari masing-masing faktor, baik faktor internal maupun eksternal adalah 1,00. Dalam pembobotan ini diambil tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan dengan menggunakan interval angka.

2) Kriteria pemberian rating

Kriteria pemberian rating pada faktor internal dan eksternal yang digunakan tergantung pada kondisi sesungguhnya dan pengaruhnya terhadap petani di Desa Majungan. Pemberian rating pada faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut.

a. Penentuan rating pada faktor internal

1 = memiliki kekuatan yang sangat sedikit atau kelemahan yang sangat besar (tidak baik)

2 = memiliki kekuatan yang kecil atau kelemahan yang besar (kurang baik)

3 = memiliki kekuatan yang besar atau kelemahan yang kecil (baik)

4 = memiliki kekuatan yang sangat besar atau kelemahan yang sangat kecil (sangat baik)

b. Penentuan rating pada faktor eksternal

1 = memiliki peluang yang sangat sedikit atau ancaman yang sangat besar (tidak baik)

2 = memiliki peluang yang kecil atau ancaman yang besar (kurang baik)

3 = memiliki peluang yang besar atau ancaman yang kecil (baik)

4 = memiliki peluang yang sangat besar atau ancaman yang sangat kecil (sangat baik)

3) Kriteria pemberian skor

Skor diberikan berdasarkan pada bobot yang diberikan pada masing-masing faktor internal dan eksternal dikaitkan dengan rating.

4) Penyusunan matrik IFAS dan EFAS

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun matrik IFAS dan EFAS adalah:

a. Memasukkan faktor-faktor internal dan eksternal ke dalam matrik IFAS maupun EFAS.

b. Memberi bobot pada masing-masing faktor internal dan eksternal sesuai dengan kriteria pembobotan yang telah ditentukan.

c. Memberi rating pada masing-masing faktor internal dan eksternal sesuai dengan kriteria pemberian rating yang telah ditentukan.

d. Untuk mendapatkan skor, bobot pada masing-masing faktor internal dan eksternal dikalikan dengan rating.

Tabel 6. Matrik IFAS (*Internal Factory Analysis Summary*) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Faktor strategi internal	Rating	Bobot	Rating X Bobot (Skor)
1	Kekuatan			
2	Kelemahan			
	Total		1,00	

Sumber: David (2011)

Tabel 7. Matrik EFAS (*Eksternal Factory Analysis Summary*) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Faktor strategi internal	Rating	Bobot	Rating X Bobot (Skor)
1	Peluang			
2	Ancaman			
	Total		1,00	

Sumber: David (2011)

Berdasarkan hasil pembobotan dan rating diperoleh skor total matrik IFAS dan EFAS yang selanjutnya akan digunakan dalam matrik IE sebagai dasar untuk mengetahui posisi Desa Majungan dan strategi apa yang dapat digunakan.

c. Analisis Matrik Internal Eksternal (IE)

Matrik IE berfungsi untuk memposisikan seorang penyuluh ataupun instansi pemerintah ke dalam pilihan strategi. Untuk mendapatkan hasil pada matrik IE harus berdasarkan hasil pemberian bobot dan rating pada matrik IFAS dan EFAS. Skor total hasil perkalian kolom bobot dengan kolom rating digunakan sebagai dasar untuk menyusun matrik IE. Skor total IFAS ditunjukkan pada sumbu horisontal dan skor total EFAS ditunjukkan pada sumbu vertikal dari matrik IE.

d. Matrik SWOT

Matrik SWOT menggambarkan kesetaraan antara peluang dan ancaman yang dihadapi untuk disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari hasil analisis ini dapat dirumuskan 4 alternatif strategi yaitu SO, WO, ST, dan WT. Strategi SO merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang yang ada. Strategi WO yaitu bagaimana mengatasi kelemahan yang ada dengan peluang yang dimiliki.

Strategi ST dilakukan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman dari luar. Serta strategi WT yang dilakukan berdasarkan mengurangi kelemahan dengan menanggapi ancaman. Dengan mengetahui posisi tersebut maka dapat disimpulkan strategi apa yang tepat digunakan. Langkah-langkah matrik SWOT dapat tergambar dalam Tabel 8. dibawah ini:

Tabel 8. Matrik SWOT dengan Pilihan Alternatif Strategi dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan

	IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
EFAS	Opportunity (O)	Strategi SO	Strategi WO
	Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: David (2011)

### 3. Analisis *Before – After*

Pengukuran data kualitatif tentang evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan menggunakan analisis *before – after*, yaitu bentuk analisis dengan perbandingan antara nilai/kondisi sebelum dan sesudah adanya sebuah perlakuan/treatment untuk membuktikan ada atau tidaknya perubahan. Dalam hal ini, petani dan peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan dijadikan sebagai objek pengukuran. Pengukuran dilakukan dengan menganalisis kondisi selama berlangsungnya hingga berakhirnya program tersebut. Alat analisis yang digunakan dalam pengukuran *before – after* ini menggunakan skala *likert*. Adapun tahapan yang digunakan, yaitu:

#### a. Menentukan Kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

#### b. Menentukan Kisaran

Kisaran adalah selisih pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah dibagi selang, rumusnya adalah:

$$R = X_1 - X_2$$

$$R = 33 - 11 = 22$$

Keterangan:

R = Kisaran

$X_1$  = Jumlah skor pengamatan tertinggi/maksimal

$X_2$  = Jumlah skor pengamatan terendah/minimal

c. Menentukan selang kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan.

Besarnya selang kelas diperoleh berdasarkan persamaan:

$$I = \frac{R}{K} = \frac{22}{3} = 7,33$$

Keterangan:

I = Selang Kelas

R = Kisaran

K = Banyaknya Kelas

d. Penggolongan kategori

Kategori terbagi berdasarkan skor maksimal dan minimal sehingga dari skor tersebut akan diturunkan menjadi 3 indikator, yaitu tinggi (baik), sedang dan rendah (buruk). Dengan demikian, pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri pangan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Program Aksi Desa Mandiri Pangan berjalan dengan baik apabila bernilai 25,67 – 33 atau 77,78% – 100%.
- 2) Program Aksi Desa Mandiri Pangan berada diantara baik dan buruk (sedang) apabila bernilai 18,33 – 25,66 atau 55,54% – 77,75%.
- 3) Program Aksi Desa Mandiri Pangan berjalan dengan buruk apabila bernilai 11 – 18,32 atau 33,33% – 55,51%.

## V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1 Letak Geografis Daerah Penelitian

Desa Majungan termasuk dalam wilayah kerja Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. Desa yang terletak 7 Km di sebelah utara Kecamatan Pademawu ini terdiri atas enam dusun, yaitu Dusun Kobarung, Dusun Par Telon, Dusun Mor Songai, Dusun Majungan, Dusun Mor Lao`, dan Dusun Trokem. Desa Majungan berbatasan langsung dengan beberapa wilayah lainnya, antara lain sebagai berikut:

Sebelah Timur	: Desa Padelegan
Sebelah Barat	: Desa Jarin
Sebelah Utara	: Desa Durbuk
Sebelah Selatan	: Selat Madura

Ditinjau berdasarkan kondisi topografi, Desa Majungan yang terletak di Kecamatan Pademawu ini termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian 3-5 m di atas permukaan laut. Rata-rata curah hujan di wilayah ini sebesar 1001 m/tahun. Sedangkan tingkat keasaman tanah di Desa Majungan memiliki pH sebesar 5,8 sehingga daerah ini cocok untuk ditanami komoditas tembakau. Tanaman tembakau di daerah penelitian ini ditanam pada musim kemarau yaitu, pada bulan Juni hingga Agustus karena pada musim tersebut dapat dihasilkan tembakau yang berkualitas.

Sedangkan aksesibilitas Desa Majungan adalah kondisi jalan utama yang menghubungkan dengan Desa Padelegan dan Desa Jarin sudah beraspal. Tetapi akses untuk menuju wilayah beberapa dusun di Desa Majungan, seperti di Dusun Trokem dan Mor Lao` masih berupa jalan tanah yang berbatu atau *macadam* sehingga dapat membahayakan apabila melintasi akses ini dalam musim penghujan. Sedangkan akses untuk keempat dusun yang lainnya sudah beraspal. Walaupun demikian, akses jalan yang beraspal masih banyak yang berlubang dan tidak rata sehingga mengakibatkan pengguna jalan harus berhati-hati.

## 5.2 Keadaan Penduduk

### 5.2.1 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin distribusi penduduk Desa Majungan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Komposisi Penduduk Desa Majungan Menurut Jenis Kelamin pada Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin (L/P)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	939	46,72
2	Perempuan	1071	53,28
	Total	2010	100,00

*Sumber: Profil Desa Majungan, 2013*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa komposisi penduduk Desa Majungan antara penduduk laki-laki dan perempuan adalah hampir seimbang. Penduduk laki-laki sebanyak 939 jiwa atau 46,72% dan penduduk perempuan sebanyak 1071 jiwa atau 53,28% dari total keseluruhan jumlah penduduk di Desa Majungan yaitu 2010 jiwa.

Dengan adanya jumlah penduduk yang cukup besar di Desa Majungan tersebut, maka perlu ditingkatkan peran serta masyarakat secara optimal agar dapat berdaya guna dan berhasil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di masa yang akan datang. Tetapi peran serta tersebut harus didukung oleh daya kreatifitas serta motivasi dan keinginan untuk maju yang tinggi dari masyarakat itu sendiri.

### 5.2.2 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan semua kegiatan yang memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Di Desa Majungan terdapat berbagai macam mata pencaharian. Secara terperinci penduduk, menurut mata pencaharian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Distribusi Penduduk Desa Majungan Menurut Mata Pencapaian pada Tahun 2013.

No.	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	520	25,87
2	Buruh tani	330	16,42
3	Wiraswasta	125	6,22
4	Pegawai Negeri Sipil	91	4,53
5	Pensiunan PNS	25	1,24
6	Pengrajin	10	0,50
7	TNI	8	0,40
8	Jasa	4	0,20
9	Lain-lain	897	44,62
Total		2010	100,00

Sumber: Profil Desa Majungan, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Majungan bermata pencapaian di sektor pertanian, sebagai petani sebanyak 520 jiwa atau 25,87% dari total jumlah penduduk. Hal ini merupakan potensi besar untuk mengembangkan kelembagaan petani sebagai upaya pengembangan ekonomi pedesaan. Dalam tabel tersebut terdapat 897 jiwa atau sebanyak 44,62% dari jumlah keseluruhan yang tidak dapat diketahui mata pencahariannya. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa jumlah tersebut meliputi anak-anak yang belum sekolah, pelajar, lanjut usia, dan penduduk yang belum mendapatkan pekerjaan (pengangguran).

### 5.2.3 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh penduduk Desa Majungan melalui pendidikan formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh Departemen Pendidikan. Tingkat pendidikan penduduk Desa Majungan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Distribusi Penduduk Desa Majungan Menurut Tingkat Pendidikan pada Tahun 2013.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	437	21,74
2	Tidak tamat SD	900	44,76
3	Tamat SD	125	6,21
4	Tidak tamat SMP	195	9,69
5	Tamat SMP	165	8,20
6	Tamat SMA	120	5,95
7	Akademi/D1-D3	38	1,97
8	Sarjana/S1	30	1,48
Jumlah		2010	100,00

Sumber: Profil Desa Majungan, 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Majungan masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya jumlah penduduk yang belum sekolah sebanyak 437 jiwa atau 21,74% dan tidak tamat sekolah dasar sebanyak 900 jiwa atau 44,76%. Sedangkan jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi masih menjadi minoritas. Penduduk yang berpendidikan Diploma 1-3 sebanyak 38 jiwa atau 1,97% dan Sarjana sebanyak 30 jiwa atau 1,48%.

Tingkat pendidikan dalam sebuah wilayah tentunya harus ditunjang dengan sarana pendidikan yang mampu untuk meningkatkan intelektualitas masyarakat, khususnya di Desa Majungan. Sarana pendidikan di Desa Majungan dapat terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12. Fasilitas Pendidikan di Desa Majungan

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (Buah)
1	TK	1
2	SD/MI	1
Total		2

Sumber: Profil Desa Majungan, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Majungan hanya Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang ada di Desa Majungan masih kurang, sehingga masyarakat hanya menyekolahkan putra-putrinya sampai SD saja. Sedangkan yang berpendidikan sampai jenjang SMA sampai dengan sarjana, melanjutkan di luar Desa Majungan.

#### **5.2.4 Distribusi Penduduk Menurut Agama**

Keseluruhan penduduk di Desa Majungan beragama islam. Tidak ada sama sekali penduduk yang menganut agama lain di desa tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya beberapa tempat peribadatan umat islam antara lain, tiga masjid dan tujuh musholla. Sedangkan tempat peribadatan penganut agama lain tidak ditemukan di daerah penelitian tersebut.

### **5.3 Keadaan Pertanian**

Sebagian besar kegiatan usaha penduduk Desa Majungan berupa pengelolaan usaha di bidang pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Tanaman yang menjadi komoditas utama masyarakat Desa Majungan adalah tanaman tembakau dan tanaman padi. Pada musim kemarau, masyarakat menanam tanaman tembakau, jagung dan kacang tanah, sedangkan pada musim penghujan lahan pertanian dialihfungsikan untuk ditanami tanaman padi, tomat dan cabai.

#### **5.3.1 Distribusi Lahan Pertanian**

Desa Majungan memiliki lahan yang dialokasikan untuk kegiatan pertanian dengan luas wilayah sebesar 361 Ha. Distribusi penggunaan lahan pertanian di Desa Majungan disajikan seperti uraian berikut:

Tabel 13. Distribusi Lahan di Desa Majungan Menurut Penggunaannya.

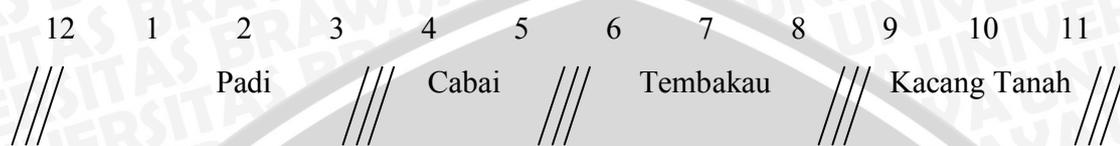
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	168	37,16
2	Tambak	90	19,91
3	Tegalan/Ladang	116	25,67
4	Pemukiman	78	17,26
	Total	452	100,00

*Sumber: Profil Desa Majungan, 2013*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa distribusi lahan pertanian yang paling mendominasi di Desa Majungan adalah lahan yang berupa sawah dengan luas sebesar 168 Ha atau 37,16% dari total keseluruhan lahan usaha yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Majungan. Masyarakat Desa Majungan juga melakukan aktivitas produksi garam/tambak. Hal ini dikarenakan letak desa yang berdekatan dengan laut, sehingga sangat strategis untuk melakukan aktivitas tambak. Lahan tambak yang dimanfaatkan oleh masyarakat seluas 90 Ha. Sedangkan luas lahan yang tersisa yaitu 116 Ha dialokasikan untuk penggunaan lahan tegalan dan 78 Ha untuk lahan pemukiman.

### 5.3.2 Pola Tanam

Pola tanam adalah pergiliran waktu tanam yang digunakan oleh petani di daerah setempat. Berdasarkan jenis lahan yang digunakan untuk bertanam, di Desa Majungan menggunakan pola tanam lahan sawah dan tegalan. Hal ini dikarenakan fungsi lahan disesuaikan dengan musim yang sedang berlangsung. Pada musim penghujan, lahan pertanian digunakan untuk budidaya tanaman padi. Sedangkan pada musim kemarau lahan akan dialihfungsikan untuk membudidayakan tanaman tembakau.



Gambar 2. Pola Tanam Lahan Pertanian di Desa Majungan.

Berdasarkan pola tanam pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa tanaman padi hanya ditanam pada bulan Desember sampai dengan pertengahan bulan Maret. Pada bulan April hingga Mei, lahan pertanian dialihfungsikan dengan tanaman penutup, termasuk tanaman kacang tanah, tomat dan cabai. Tanaman tembakau ditanam pada bulan Juni hingga Agustus, sedangkan pada bulan September hingga Nopember masyarakat Desa Majungan menanam jagung.

#### 5.4 Kelembagaan Sosial Ekonomi

Keberadaan lembaga sosial ekonomi dalam masyarakat desa merupakan cerminan sebuah dinamisasi yang berlangsung dalam masyarakat desa tersebut, sehingga secara sepintas dapat dilihat bahwa tingkat dinamika penduduk desa dapat diketahui dengan ada tidaknya kelembagaan sosial ekonomi yang hidup dalam lingkungan masyarakat.

##### 5.4.1 Kelembagaan Sosial

Pada dasarnya sifat manusia adalah selalu membutuhkan manusia yang lainnya, sehingga dari sinilah kemudian manusia mulai membentuk wadah dalam komunitasnya yang sesuai dengan kepentingan diantaranya adalah lembaga sosial. Di Desa Majungan terdapat beberapa lembaga sosial yang digunakan oleh masyarakat sebagai wadah untuk menampung aspirasi sosial seluruh masyarakat desa. Lembaga sosial tersebut adalah:

### 1. Karang Taruna

Lembaga ini berfungsi mewadahi para pemuda desa. Di Desa Majungan tercatat bahwa anggota karang taruna sebanyak 40 orang dengan 3 pengurus. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi ini adalah mengadakan kegiatan pemuda aktif olahraga. Kegiatan olahraga yang rutin dilaksanakan adalah olahraga *volly*.

### 2. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Organisasi ini merupakan wadah yang diperuntukkan bagi ibu-ibu serta remaja putri. Kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah penyampaian materi yang berkaitan dengan keterampilan seperti penyuluhan kesehatan, lomba memasak, serta arisan rutin oleh ibu-ibu PKK. Sedangkan untuk tempat pertemuan dilakukan secara bergiliran di rumah anggota PKK.

Kegiatan ini sangat bermanfaat karena secara umum dapat menambah wawasan tentang materi yang disampaikan khususnya keterampilan-keterampilan tertentu dan menjadi sarana dalam pembelajaran berdinamisasi dalam organisasi serta masyarakat. Kantor PKK Desa Majungan berada di samping Kantor Kepala Desa Majungan.

### 3. Kelompok Tani

Organisasi ini merupakan organisasi khusus bagi petani. Kelompok tani ini berfungsi sebagai sarana untuk membahas berbagai masalah terkait dengan pertanian. Di Desa Majungan terdapat 6 kelompok tani yang tersebar pada 6 dusun, yaitu Dusun Mor Lao', Majungan, Par Telon, Trokem, Mor Songai dan Kobarung. Tabel sebaran kelompok tani di Desa Majungan disajikan dalam Tabel 14. berikut ini:

Tabel 14. Tabel Sebaran Kelompok Tani di Desa Majungan.

No.	Kelompok Tani	Ketua	Dusun	Jumlah Anggota
1	Dahlia 1	H. Karimullah	Kobarung	101
2	Dahlia 2	H. Salim	Trokem	73
3	Dahlia 3	Sukin	Majungan	96
4	Dahlia 4	Misraji	Mor Lao`	87
5	Dahlia 5	Kasim	Mor Songai	92
6	Dahlia 6	Hafied	Par Telon	71

Sumber: *Profil Desa Majungan, 2013*

Berdasarkan pada pengamatan di lapang, diketahui bahwa kelompok tani-kelompok tani di Desa Majungan merupakan kelompok tani yang aktif dan memiliki antusias yang tinggi dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, dapat dikatakan relatif mudah untuk diajak bersosialisasi dalam bidang pertanian.

#### 4. Poliklinik Desa (Polindes)

Lembaga ini merupakan kelembagaan masyarakat yang berfungsi sebagai pusat pengaduan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi kesehatan seluruh penduduk yang ada di Desa Majungan. Kantor Polindes yang berada di samping Kantor Kepala Desa Majungan ini memiliki tenaga kesehatan yang terdiri atas satu orang bidan dan satu orang asisten.

#### 5.4.2 Kelembagaan Ekonomi

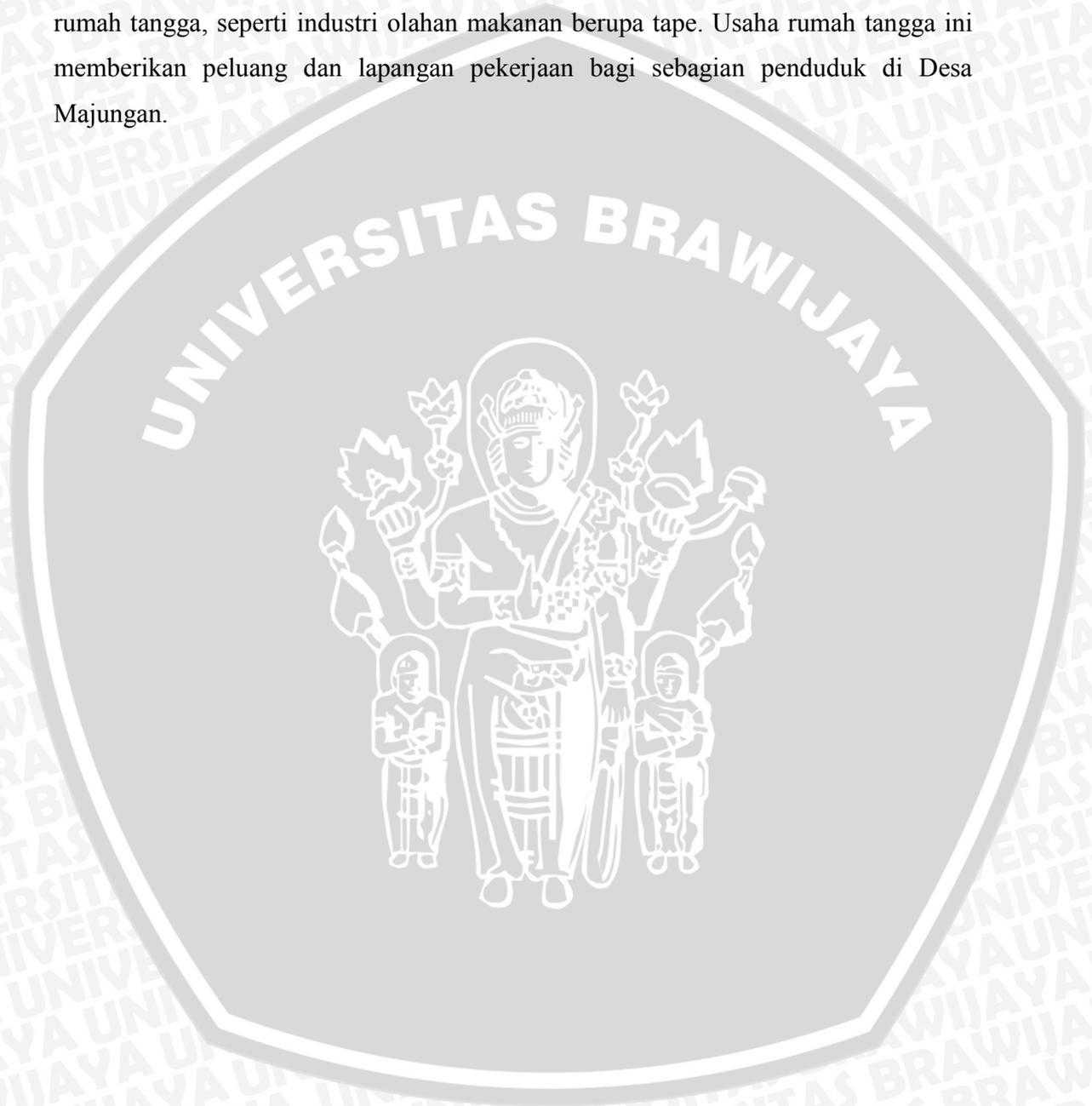
Kelembagaan ekonomi dalam sebuah desa merupakan sarana penting bagi masyarakat untuk melangsungkan kegiatan ekonomi sehari-hari. Di Desa Majungan terdapat berbagai kelembagaan ekonomi yang digunakan oleh masyarakat Desa Majungan sendiri maupun dari desa tetangga. Kelembagaan ekonomi yang ada di masyarakat Desa Majungan adalah:

##### 1. Toko atau Kios

Di Desa Majungan terdapat 20 toko atau kios dengan skala menengah bawah. Usaha ini memiliki fungsi penyedia kebutuhan sehari-hari untuk masyarakat setempat. Keberadaan kios atau toko tersebut sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

## 2. *Home Industry*

*Home industry* adalah industri rumah tangga yang dikelola sendiri oleh suatu keluarga. Di Desa Majungan terdapat beberapa industri kecil yang diusahakan oleh rumah tangga, seperti industri olahan makanan berupa tape. Usaha rumah tangga ini memberikan peluang dan lapangan pekerjaan bagi sebagian penduduk di Desa Majungan.



## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Karakteristik Responden

Dalam hal ini karakteristik responden bertujuan untuk membuat suatu sketsa mengenai keadaan responden yang berada di lapang, berupa data primer dan diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan teknik kuisioner, wawancara terstruktur serta *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu bentuk penelitian kualitatif dimana sekelompok responden tergabung dalam sebuah grup diskusi dengan pengaturan interaktif. Responden bebas berbicara dan mengutarakan pendapat.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Kabupaten Pamekasan, satu pengurus Lembaga Keuangan Desa Majungan, dua ketua Kelompok Afinitas dan enam perangkat Desa Majungan. Keduabelas responden tersebut berperan sebagai *key informant* atau informan kunci yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan realita yang terjadi selama Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilangsungkan di daerah penelitian tersebut. Informasi yang diperoleh dari *key informant* juga diperkuat dengan hasil wawancara dari beberapa responden yang masih memiliki keterkaitan dengan program kemandirian pangan ini, antara lain enam belas perwakilan dari petani dan pedagang usaha kecil di Desa Majungan. Dari data primer tersebut, maka diperoleh karakteristik responden yang berupa usia, pendidikan, luas lahan dan status kepemilikan lahan seperti berikut ini:

#### 6.1.1 Usia

Menurut Badan Pusat Statistik (2009), usia merupakan informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden tersebut menurut sistem kalender Masehi. Informasi ini digunakan untuk mengetahui umur dari responden tersebut mulai dari balita hingga beranjak usia lanjut. Berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu (1) usia tidak produktif 65 tahun ke atas, (2) usia produktif 15 – 64 tahun, (3) usia belum produktif

0 – 14 tahun. Persentase golongan usia pada responden *key informant* dapat disajikan dalam Tabel 15. berikut ini:

Tabel 15. Persentase Golongan Usia pada Responden *Key Informan* dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25-35	5	41,70
2	36-45	6	50,00
3	46-55	1	8,30
4	>56	0	0,00
Total		12	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa usia dari responden kunci dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan masih tergolong dalam usia produktif dan masih relatif muda. Hal ini dapat membuktikan bahwa *key informant* dalam penelitian memiliki kinerja yang bagus dalam program kemandirian yang ada di Desa Majungan tersebut. Dalam pengambilan responden secara *purposive* ini, responden kunci diposisikan pada responden yang benar-benar memahami tentang permasalahan dan kondisi riil yang berkaitan dengan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. *Key informant* tersebut masih tergolong dalam usia produktif sehingga memudahkan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Persentase responden berdasarkan golongan usia peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan dapat digambarkan dalam Tabel 16. berikut ini:

Tabel 16. Persentase Golongan Usia pada Responden Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	25-35	5	31,25
2	36-45	8	50,00
3	46-55	2	12,50
4	>56	1	6,25
Total		16	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa usia responden yang berperan sebagai peserta dalam program kemandirian pangan tersebut masih tergolong dalam usia produktif. Dengan usia produktif tersebut, memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dari responden yang berperan sebagai peserta yang mengetahui betul mengenai keberlangsungan program kemandirian pangan tersebut.

### 6.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang menjadi pengukuran dalam penelitian ini merupakan pendidikan formal yang terakhir kalinya ditempuh oleh responden. Responden *key informant* dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 17. Persentase Tingkat Pendidikan pada *Key Informant* dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	0	0,00
2	SMP	0	0,00
3	SMA	8	66,70
4	PT	4	32,30
	Total	12	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2013

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan dari responden yang berperan sebagai *key informant* di atas, dapat diketahui bahwa delapan orang responden atau 66,70% telah menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan empat responden atau 32,30% tersebut dari keseluruhan responden telah memiliki pendidikan terakhir di perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semua pendamping dan aparatur desa tersebut memiliki akademis yang bagus sehingga diharapkan mampu untuk menjadi pengayom masyarakat, khususnya di Desa Majungan yang masih mengalami ketertinggalan dalam pendidikan.

Adapun tingkat pendidikan responden yang berasal dari peserta program disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Persentase Tingkat Pendidikan pada Responden Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	5	31,25
2	SMP	5	31,25
3	SMA	6	37,50
4	PT	0	0,00
	Total	16	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Berbanding terbalik dengan responden *key informant*, enam belas responden yang berperan sebagai peserta program dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang cukup beragam. Pada tabel ditunjukkan bahwa 5 responden atau sekitar 31,25% menempuh pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan responden yang menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 6 orang atau 37,50%.

Jika dilihat secara keseluruhan, tingkat pendidikan responden di atas masih tergolong rendah karena tidak adanya responden yang memiliki pendidikan terakhir di perguruan tinggi. Tetapi, tidak ada responden yang tidak menamatkan tingkat pendidikan sampai SD sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada responden yang buta aksara.

### 6.1.3 Mata Pencaharian/Profesi

Mata pencaharian atau profesi merupakan pekerjaan yang dimiliki oleh semua masyarakat yang berada dalam sebuah daerah tertentu dimana pekerjaan tersebut berfungsi sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dari masyarakat tersebut. Berikut ini persentase mata pencaharian responden yang berperan sebagai peserta program:

Tabel 19. Persentase Mata Pencaharian pada Responden Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	14	87,50
2	Pedagang (Usaha Kecil)	2	12,50
	Total	16	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2013

Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan merupakan program pertanian yang berbasis pengentasan kerawanan pangan di desa tersebut. Program ini melibatkan elemen masyarakat yang berasal dari desa itu sendiri. Penduduk yang diikutsertakan dalam program ini antara lain petani dan pedagang yang bergerak dalam bidang usaha kecil.

## 6.2 Tingkat Ketersediaan Pangan Masyarakat Desa Majungan

Pangan merupakan hal penting yang keberadaannya menjadi sebuah keharusan dalam kehidupan manusia. Pangan dibutuhkan dan dikonsumsi untuk dapat mempertahankan hidup, termasuk keseluruhan penduduk di Desa Majungan. Dengan kata lain, ketersediaan pangan menjadi tolak ukur dalam menentukan seberapa besar tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah atau desa. Ketersediaan pangan dapat diukur melalui beberapa indikator yang diperoleh di lapang, yaitu jumlah penduduk, makanan pokok, luas lahan, kondisi lahan, gizi dan kesehatan. Kelima indikator tersebut disajikan dalam penjabaran di bawah ini:

### 6.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk di Desa Majungan terus mengalami peningkatan seiring dengan pergantian tahun. Hal ini mengakibatkan kebutuhan masyarakat terhadap pangan akan semakin meningkat karena kebutuhan pangan tersebut harus mampu dipenuhi dan disesuaikan dengan banyaknya penduduk. Berikut data pertumbuhan penduduk di Desa Majungan:

Tabel 20. Data Jumlah Penduduk dan Jumlah Rumah Tangga Desa Majungan 2008 – 2012

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Rumah Tangga (KK)
1	2008	1649	412
2	2009	1810	605
3	2010	1951	487
4	2011	1823	487
5	2012	2010	491

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Pamekasan, 2013

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 4 tahun saja, terhitung dari tahun 2008 hingga 2012 tercatat penduduk Desa Majungan mengalami fluktuasi jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008, tercatat jumlah penduduk Desa Majungan sebanyak 1649 jiwa. Sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 1810 jiwa. Kemudian pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 1951 jiwa dan tahun 2011 semakin menurun kembali menjadi 1823 jiwa. Pada tahun terakhir, yaitu tahun 2012 jumlah penduduk di Desa Majungan meningkat kembali menjadi 2010 jiwa.

Begitu pula dengan jumlah rumah tangga di Desa Majungan, pada tahun 2008 rumah tangga desa sebanyak 412 Kepala Keluarga (KK). Di tahun selanjutnya jumlah rumah tangga tersebut meingkat menjadi 605 KK. Kemudian pada tahun 2010 jumlah rumah tangga menurun menjadi 487 KK. Jumlah rumah tangga tersebut tidak mengalami perubahan hingga tahun 2011. Kemudian, pada tahun 2012 jumlah rumah tangga meningkat kembali menjadi 491 KK.

Berdasarkan data kependudukan di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan jumlah penduduk dan Kepala Keluarga (KK) di Desa Majungan tergolong fluktuatif. Apabila kondisi di atas dihubungkan dengan teori kependudukan, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan pangan di Desa Majungan harus sejalan dengan pertumbuhan penduduk agar permasalahan pangan tidak terus berlarut-larut.

## 6.2.2 Makanan Pokok

Beras menjadi makanan pokok masyarakat di Desa Majungan. Sedangkan jagung dan singkong hanya menjadi bahan makanan komplementer atau pengganti. Selain itu, bahan makanan jagung ataupun singkong hanya menjadi bahan campuran untuk dijadikan nasi jagung ataupun nasi singkong. Berikut ini data konsumsi masyarakat di Desa Majungan:

Tabel 21. Data Konsumsi Penduduk Desa Majungan

Jenis Makanan	Tingkat Konsumsi (Per Hari/Gram)	Tingkat Konsumsi (Per Tahun/Kg)	Perolehan di Lapang (Responden n = 16)	Nilai
Beras	400	146,00	161,22	★ ★
Jagung	75	27,37	28,00	★
Singkong	9	3,28	2,71	-
Total	484	176,65	191,93	

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tingkat konsumsi beras penduduk Desa Majungan lebih besar dari pada jenis makanan lainnya, terlihat dari tingginya tingkat konsumsi beras per tahunnya hingga mencapai 146 Kg per orang. Sedangkan tingkat konsumsi jagung dan singkong hanya 27,37 Kg dan 3,28 Kg per orang. Data konsumsi tersebut juga diperkuat oleh pemaparan dari salah satu responden, Ikbal (40 tahun) seorang petani Desa Majungan berikut ini:

*“Mon beres kodhu bedhe teros mas. Polanah neng Majungan beres deddih kakanan pokok. Mon jagung otabeh tenggeng gun bedhe terpaen terro tok. Ye paleng ecampur deddih nasek jegung otabeh nasek tenggeng. Tapeh tak seggut”*

“Kalau beras harus ada terus, mas. Karena di Majungan beras menjadi makanan utama. Kalau jagung atau singkong hanya ada pada saat adanya keinginan untuk mengkonsumsinya saja. Jagung atau singkong tersebut hanya menjadi campuran nasi, yaitu nasi jagung dan nasi singkong. Tetapi hanya jarang sekali”

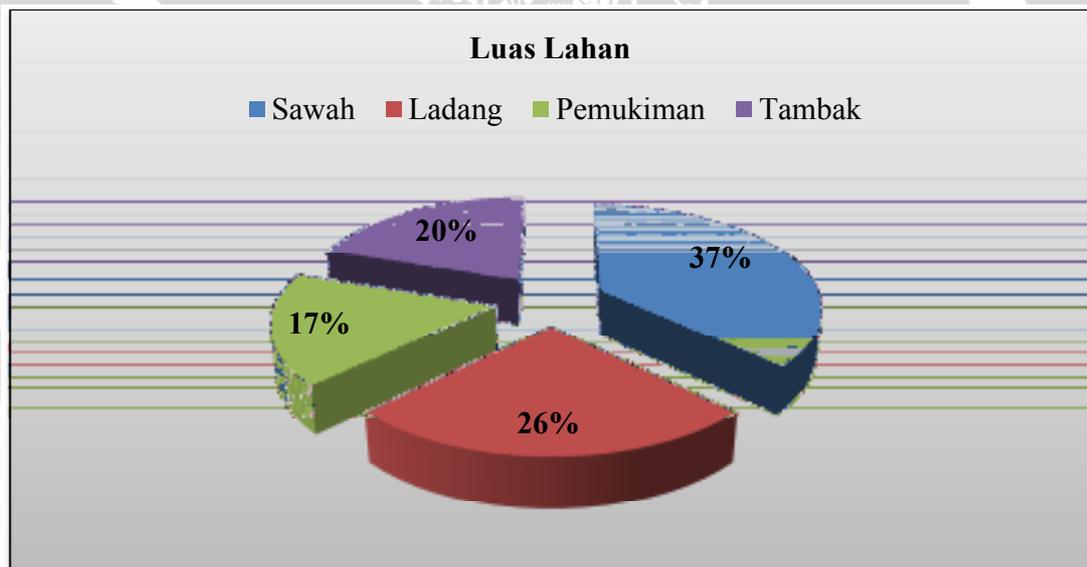
(Wawancara pada bulan April, 2013)

Beras juga digunakan sebagai media pengganti uang. Hal ini dikarenakan beras sering digunakan sebagai sumbangan bagi masyarakat kepada penduduk yang

mengalami musibah, kematian ataupun hajatan-hajatan tertentu. Dengan demikian, ketersediaan beras yang menjadi makanan pokok dan media pengganti uang bagi sebagian petani Desa Majungan akan mempengaruhi pola makan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

### 6.2.3 Luas Lahan

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan (2013), diketahui bahwa lahan pertanian yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Majungan tidak mengalami perluasan maupun penyempitan, sehingga lahan pertanian di Desa Majungan terkesan statis. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada pendatang yang bermigrasi ke desa ini. Dengan demikian, penduduk yang berdomisili di Desa Majungan masih tergolong penduduk asli. Berikut ini gambaran luas lahan penggunaan tanah di Desa Majungan.



Gambar 3. Luas Lahan Menurut Jenis Penggunaan Tanah di Desa Majungan Tahun 2008 – 2012.

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa penggunaan tanah di Desa Majungan terhitung dari tahun 2008 hingga 2012 cenderung statis atau tetap. Lahan yang digunakan di Desa Majungan berupa sawah, ladang, pemukiman dan tambak. Penggunaan yang paling dominan adalah lahan sawah dengan luas sebesar 168 Ha atau 37%. Penggunaan lahan terbesar kedua adalah ladang dengan luas lahan sebesar

116 Ha atau 26%. Kemudian disusul dengan tambak dan pemukiman dengan luas lahan masing-masing sebesar 90 Ha (20%) dan 78 Ha (17%). Lahan pertanian lebih mendominasi karena mayoritas penduduk di Desa Majungan berprofesi sebagai petani. Walaupun demikian, luas lahan pertanian yang ada, belum dapat mengimbangi jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan banyaknya penduduk yang sangat bergantung pada olahan pertanian, yaitu sebanyak 520 petani, sehingga apabila dikalkulasikan maka akan diketahui bahwa kepemilikan lahan pertanian di Desa Majungan tidak merata. Sebagaimana digambarkan dalam Tabel 22. berikut ini:

Tabel 22. Tabel Rata-rata Kepemilikan Luas Lahan Petani Desa Majungan

Lahan	Luas Lahan	Rata-rata Petani	(n = 16)	Nilai
Sawah	168	0,32	0,45	★
Ladang	116	0,22	0,25	-

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Apabila dilihat lebih mendalam, dapat ditemukan sebuah fakta bahwa luas lahan pertanian di desa ini tidak sebanding dengan pertumbuhan penduduk di Desa Majungan yang semakin tinggi yang didominasi oleh petani. Lahan sawah di Desa Majungan masih jauh dari kata cukup, karena dari keenambelas responden memiliki luas lahan yang jauh lebih tinggi dari luas lahan rata-rata petani. Sedangkan lahan ladang sedikit mendekati nilai luas lahan rata-rata petani. Dua perbandingan tersebut dapat menjelaskan bahwa kepemilikan lahan sawah di Desa Majungan masih belum merata, sedangkan kepemilikan lahan ladang mendekati nilai pemerataan lahan. Walaupun dilihat dari segi kondisi lahan yang kurang produktif, tetapi tetap dibutuhkan pemerataan kepemilikan agar kebutuhan masing-masing petani dapat terpenuhi. Selain itu, masyarakat Desa Majungan diharapkan mampu meningkatkan produktifitas dengan cara memaksimalkan lahan pertanian yang ada. Walaupun kondisi lahan yang kurang produktif, masyarakat desa juga harus memaksimalkan komoditas budidaya tanaman pangan dan tanaman penunjang perekonomian rumah tangga masing-masing, yaitu dengan melakukan perbaikan nutrisi tanah melalui pemupukan.

#### 6.2.4 Kondisi Lahan

Lahan di Pulau Madura, khususnya Desa Majungan merupakan lahan yang kurang produktif untuk dibudidayakan tanaman pangan, terutama padi. Hal ini dikarenakan lahan di Desa Majungan termasuk dalam lahan yang bertanah asin karena letak desa yang berbatasan dengan laut. Tidak hanya itu saja, sungai yang mengalir di sepanjang pinggiran desa menjadi sumber air irigasi lahan pertanian juga terkontaminasi oleh aliran air laut. Hal ini dikarenakan, Desa Majungan berada di daerah delta yang dipengaruhi oleh proses pasang surut air laut.

Kondisi tersebut memperburuk kondisi pertanian di Desa Majungan, mengingat lahan sawah yang ada di desa tersebut, terutama di Dusun Trokem merupakan sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi lahan sawah. Apabila musim penghujan tiba, lahan dapat diolah untuk menanam tanaman padi. Sedangkan pada musim kemarau tanah akan berubah menjadi tanah yang membentuk retakan. Walaupun demikian, masyarakat Desa Majungan tetap menanam tanaman padi karena tanaman tersebut menjadi makanan pokok yang harus terpenuhi dalam kebutuhan sehari-hari.

Selain padi, petani Desa Majungan juga membudidayakan komoditi pertanian lainnya, seperti jagung, kacang tanah, cabai, tomat dan tembakau. Seiring dengan berjalannya waktu, tingkat produksi komoditas utama petani Desa Majungan tersebut terus mengalami fluktuasi. Berikut hasil produksi komoditas di Desa Majungan:

Tabel 23. Hasil Produksi Komoditas Utama Desa Majungan Tahun 2008-2012.

No	Komoditas	Tahun (Per Ton/Ha)					Rata Prod	n = 16	Nilai
		2008	2009	2010	2011	2012			
1	Padi (Sawah)	5,06	5,14	5,19	4,60	4,56	4,91	4,51	★
2	Padi (Ladang)	3,41	3,56	3,63	3,37	3,24	3,44	3,24	★
3	Tembakau	10,06	10,12	10,17	9,76	9,53	9,92	10,20	★
4	Jagung (Sawah)	3,52	3,56	3,61	3,67	3,49	3,57	3,60	★
5	Jagung (Ladang)	3,19	3,34	3,63	3,77	3,45	3,47	3,75	★★
6	Tomat	4,37	4,41	4,41	4,47	4,43	4,42	3,56	-
7	Cabe	4,32	4,41	4,43	4,52	4,30	4,39	3,24	-
8	Kacang	0,34	0,37	0,41	0,52	0,34	0,39	0,56	★★

Sumber: Data BPS Kab. Pamekasan dan Data Primer (Diolah)

Hasil produksi yang fluktuatif diakibatkan oleh adanya perubahan cuaca ekstrim sehingga petani kebingungan dalam menentukan musim tanam. Kondisi ini juga didukung dengan kondisi lahan pertanian yang terus menerus menurun produktivitasnya dari tahun ke tahun. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa produksi jagung jauh lebih produktif daripada padi. Walaupun demikian, jagung tidak dikonsumsi sebagai makanan pokok oleh penduduk, sehingga jagung hanya dijadikan makanan alternatif setelah padi. Selain itu, penduduk menjual jagung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Begitu pula komoditas pangan dan non pangan lainnya, petani di Desa Majungan menggunakan komoditas pangan dan non pangan seperti tomat, cabe, kacang dan tembakau untuk dijadikan sebagai komoditas jual sehingga hasil penjualan dari komoditas tersebut digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.

#### **6.2.5 Gizi dan Kesehatan**

Kondisi kesehatan masyarakat di Desa Majungan sudah cukup baik. Hanya saja masih ada beberapa masyarakat yang tergolong dalam kelompok gizi kurang. Kelompok gizi kurang berbeda dengan kelompok gizi buruk. Kelompok gizi kurang, kondisi dimana gizi dan kebutuhan akan zat-zat yang dibutuhkan oleh tubuh manusia sudah tercukupi, hanya saja kurang maksimal. Hal ini dikarenakan pemenuhan terhadap ketersediaan pangan masyarakat yang belum tercukupi sehingga memaksa masyarakat untuk mengkonsumsi bahan makanan dengan seadanya.

Sedangkan gizi buruk merupakan kondisi dimana masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pangannya sehingga mengganggu metabolisme tubuh dan menimbulkan beberapa gejala penyakit seperti busung lapar. Di Desa Majungan, tepatnya di Dusun Trokem masih ada beberapa penduduk yang mengalami kondisi tersebut. Sedangkan di dusun lainnya tidak terdapat kondisi penduduk yang mengalami gizi kurang. Hal ini sesuai dengan penuturan dari H. Salim (46 tahun) selaku Kepala Dusun Trokem:

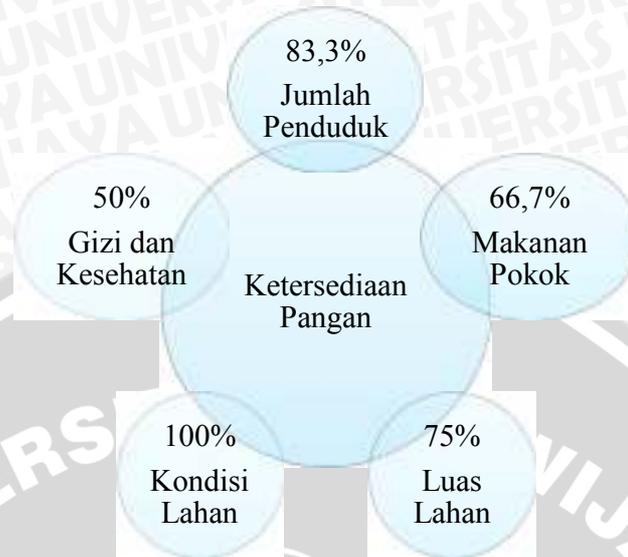
*“Mon e Trokem, tadhe` gizi buruk pak. Gun bedhe gizi korang. Lambe` sabellunah bedhe Program Aksi Mandiri Pangan, bedhe due` orang dhari Trokem se ecapo` gizi korang. Tapeh samangken mpon kare settong orang”*

“Kalau di Trokem, tidak ada gizi buruk, Pak. Hanya ada gizi kurang. Dulu sebelum ada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, ada 2 orang dari Trokem yang mengalami gizi kurang. tetapi sekarang sudah tersisa 1 orang saja”

(Wawancara pada bulan April, 2013)

Dari beberapa indikator ketersediaan pangan di atas, dapat diketahui bahwa Desa Majungan masih tergolong desa yang berada di titik kerawanan pangan. Hal ini dikarenakan lahan pertanian di desa tersebut belum bisa diolah secara maksimal, mengingat kondisi lahan kering dan sangat membutuhkan pengelolaan pengairan yang baik, sehingga kebutuhan pangan di desa tersebut masih jauh dari apa yang diharapkan. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan jumlah penduduk yang fluktuatif, sehingga kebutuhan pangan tiap tahunnya berbeda-beda. Sedangkan luas lahan pertanian yang digunakan oleh masyarakat setempat masih bernilai tetap sepanjang tahun. Ketiga kondisi tersebut merupakan indikator utama yang menjadi tolak ukur dalam tingkat ketersediaan pangan di Desa Majungan.

Kedua indikator selanjutnya, yaitu makanan pokok, gizi dan kesehatan juga memberikan pengaruh terhadap tingkat ketersediaan pangan dalam suatu wilayah. Hal ini dikarenakan makanan pokok akan mempengaruhi terhadap asupan gizi dari masyarakat setempat. Apabila asupan gizi yang dibutuhkan oleh masing-masing individu masyarakat terpenuhi, maka seluruh elemen masyarakat di daerah tersebut akan terhindar dari penyakit seperti busung lapar ataupun gizi buruk. Dari kelima indikator tersebut, dapat dirumuskan dalam Gambar 4. berikut ini:



Gambar 4. Persentase Indikator Utama dalam Tingkat Ketersediaan Pangan di Desa Majungan.

Berdasarkan Gambar 4. di atas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi dalam tingkat ketersediaan pangan di Desa Majungan adalah kondisi lahan pertanian dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan pada posisi terendah yaitu gizi dan kesehatan dengan persentase 50%. Dengan kata lain, kelima indikator utama tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat ketersediaan pangan di Desa Majungan. Maka sangat diperlukan adanya campur tangan langsung dari pemerintah daerah melalui pengadaan program-program pemberdayaan dan program pengentasan kemiskinan khususnya di daerah rawan pangan. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah daerah Kabupaten Pamekasan dalam menangani permasalahan pangan tersebut, yaitu melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

### 6.3 Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan permasalahan pangan di daerah yang dikategorikan sebagai daerah rawan pangan melalui pemberian bantuan dana subsidi untuk dialokasikan dalam peningkatan produktivitas usaha rakyat. Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilaksanakan melalui empat tahapan, yang masing-masing tahapan dilaksanakan selama satu tahun terhitung mulai tahun 2008 hingga tahun 2012. Tahap pertama dimulai dengan mengadakan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Keempat tahapan tersebut disajikan dalam beberapa penjabaran berikut ini:

#### 6.3.1 Perencanaan (*Planning*)

Tahapan yang paling mendasar dalam perencanaan Program Aksi Desa Mandiri pangan adalah dengan melakukan tindakan persiapan terlebih dahulu. Tahapan persiapan ini dilakukan dalam kurun waktu satu tahun (tahun pertama). Persiapan dilakukan dengan melakukan survey wilayah yang termasuk dalam kategori daerah rawan pangan.

Setelah menentukan daerah sasaran, kemudian dilanjutkan dengan melakukan Survey Data Dasar Rumah Tangga (DDRT). Survey ini dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai kondisi kemiskinan dan kondisi ketersediaan pangan rumah tangga dalam sebuah desa, termasuk dalam Desa Majungan. Kemudian data dari survey DDRT akan diolah kembali dan dilanjutkan dengan melakukan Survey Rumah Tangga (SRT). Survey ini merupakan kelanjutan dari survey yang sebelumnya dimana dalam survey ini menentukan sampel rumah tangga yang akan diberikan bantuan maupun dijadikan sebagai target dalam implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tahap selanjutnya adalah penentuan pendamping desa. Pendamping desa atau penyuluh bertugas memberikan arahan kepada masyarakat menjadi peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pendamping di Desa Majungan terdiri atas 2 orang yang berasal dari staf Kantor Ketahanan Pangan. Kedua pendamping tersebut bertugas

selama program berlangsung hingga desa tersebut mencapai tahap kemandirian pangan.

Tahap perencanaan yang terakhir adalah perencanaan dana kegiatan. Dana yang dialokasikan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini merupakan dana pemerintah yang diambil dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dana kegiatan diambil dari APBN karena program kemandirian pangan ini merupakan kegiatan nasional yang serentak dilaksanakan di seluruh daerah di Indonesia yang termasuk dalam kategori daerah rawan pangan.

### **6.3.2 Pengorganisasian (*Organizing*)**

Dalam pengorganisasian dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan banyak melibatkan beberapa pihak yang terdiri atas elemen masyarakat dari desa tersebut, antara lain:

1. Pihak Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

Pihak KKP merupakan sebuah lembaga yang bertanggung jawab dalam proses berlangsungnya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan. Selain itu, pihak KKP menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut.

2. Lembaga Keuangan Desa (LKD).

Lembaga ini merupakan sebuah lembaga yang ditumbuhkan oleh kelompok, yang beranggotakan sub-sub kelompok afinitas untuk mengelola keuangan sebagai modal usaha produktif pedesaan. Lembaga Keuangan Desa ini diketuai oleh H. Karimullah.

3. Lembaga Afinitas Desa.

Lembaga ini merupakan kelompok yang tumbuh atas dasar ikatan kebersamaan dan kecocokan antar anggota yang mempunyai kesamaan visi dan misi dengan memperhatikan sosial budaya setempat. Di Desa Majungan terdapat dua lembaga afinitas yaitu Kelompok Afinitas Suramadu dan Kelompok Afinitas Setia Kawan. Kelompok Afinitas Suramadu terdiri atas masyarakat yang berasal dari Dusun Trokem, Mor Lao` dan Majungan. Sedangkan penduduk dari Dusun Kobarung, Par Telon dan Mor Sungai tergabung dalam Kelompok Afinitas Setia Kawan.

#### 4. Kepala Desa dan Kepala Dusun.

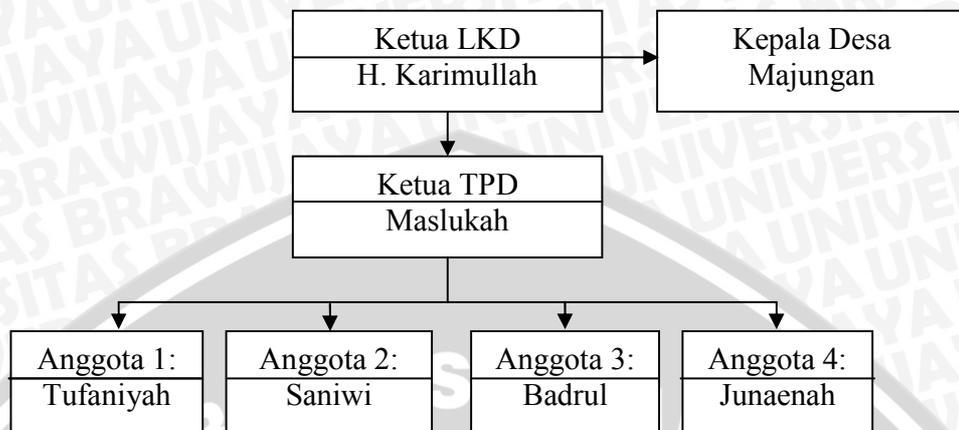
Sebagai pemimpin dan perwakilan masyarakat Desa Majungan, kepala desa setempat menjadi pihak pertama yang bertugas dalam memberikan izin dan dukungan terhadap berjalannya program kemandirian pangan ini. Tugas kepala desa berbeda dengan peranan kepala dusun. Kepala dusun diberi wewenang dalam mengoordinir, mendata dan mendistribusikan dana simpan pinjam kepada para petani maupun para pedagang kecil yang berasal dari tiap-tiap dusun. Dusun di Desa Majungan berjumlah 6 dusun. Dengan demikian, tiap dusun berada di bawah pengawasan dari masing-masing kepala dusun. Selain itu, kepala dusun juga bertugas dalam mekanisme pengembalian dari dana pinjaman yang dialokasikan kepada penduduk.

#### 5. Tokoh Masyarakat.

Tokoh masyarakat memiliki peranan penting dalam keberlangsungan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Pulau Madura yang notabene beragama Islam, khususnya Desa Majungan masih memegang teguh syariat agama. Sehingga dibutuhkan peranan dari sebuah tokoh agama maupun tokoh yang dituakan dalam menarik minat masyarakat.

#### 6. Gabungan dari beberapa elemen masyarakat.

Dari beberapa pihak yang terlibat di atas, maka dibentuklah sebuah kelompok kecil yang terdiri atas pihak-pihak dan beberapa perwakilan masyarakat tersebut. Kelompok tersebut biasa disebut dengan Tim Pangan Desa (TPD). Secara luas, TPD dapat didefinisikan sebagai lembaga yang ditumbuhkan oleh masyarakat yang terdiri atas perwakilan aparat desa, tokoh masyarakat, penggerak PKK, dan perwakilan kelompok rumah tangga miskin yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di pedesaan, khususnya di Desa Majungan. Pada dasarnya TPD berada di bawah pengawasan LKD dan Kepala Desa. Hal ini dibuktikan dengan adanya informasi mengenai struktur organisasi lembaga pangan desa yang disajikan dalam Gambar 6. berikut ini:



Gambar 5. Struktur Organisasi Lembaga Pangan Desa dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Dari struktur organisasi di atas, dapat diketahui bahwa Kepala Desa menjadi pelindung sekaligus pendukung dalam kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan tersebut. Selain itu, LKD menjadi lembaga keuangan desa yang juga mengawasi terhadap kinerja TPD. Sedangkan TPD terdiri atas satu ketua, yaitu Maslukah dan dibantu oleh 4 anggota yang terdiri atas Tufaniyah, Saniwi, Badrul dan Junaenah.

### 6.3.3 Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui beberapa tahapan yang meliputi:

1. Tahap Penumbuhan. Tahap ini dilakukan pada tahun kedua setelah melakukan tahap persiapan dan pengorganisasian. Pada tahap ini diarahkan untuk pengembangan usaha kelompok, melalui pelatihan dan pendampingan untuk peningkatan keterampilan masyarakat dan penguatan kelembagaan masyarakat, penumbuhan usaha melalui peningkatan teknologi pengolahan, penyimpanan, dan pemasaran. Selain itu, dalam tahapan ini juga memberikan arahan (Gambar 6.) dalam pengembangan sistem ketahanan pangan melalui pembangunan sarana cadangan pangan, koordinasi lintas sektor dan subsektor untuk dukungan sarana prasarana pedesaan. Pengembangan sistem ketahanan pangan tersebut diaplikasikan dengan pemberian dana simpan pinjam melalui 3 sektor usaha

masyarakat pedesaan, yaitu sektor pertanian, peternakan, dan usaha kecil. Alokasi dana simpan pinjam tersebut dibebankan kepada ketua LKD sebagai lembaga desa yang bertugas dalam mengelola keuangan dan permodalan di Desa Majungan. Dana tersebut akan disalurkan kepada masing-masing kelompok afinitas. Kemudian disalurkan kembali kepada masing-masing kepala dusun untuk diserahkan kepada semua kepala rumah tangga miskin. Rumah tangga miskin yang terdata sebagai peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan berjumlah 446 jiwa (Data lampiran 3.)



Gambar 6. Pemberian Arah dan Sosialisasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

2. Tahap Pengembangan. Tahap ini merupakan tahap pengembangan dari tahap penumbuhan. Tahap ini dilakukan pada tahun ketiga. Pada tahap pengembangan ini diarahkan untuk pengembangan sarana dan prasarana pedesaan melalui pengembangan akses permodalan, pengembangan skala usaha dan jejaring pemasaran, pengembangan sistem ketahanan pangan melalui percepatan diversifikasi dan pemanfaatan sumberdaya pangan lokal serta peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pedesaan melalui koordinasi, sinkronisasi

dan integrasi program dengan Dinas PU dalam wadah Tim Asistensi dan Advokasi Provinsi dan Tim Koordinasi Teknis Kabupaten/Kota.

3. Tahap Kemandirian. Tahap terakhir dalam pelaksanaan ini merupakan tahap untuk peningkatan kesehatan gizi dan masyarakat, melalui (1) pelatihan dan pendampingan untuk peningkatan layanan kesehatan dan gizi, (2) pengembangan sistem ketahanan pangan melalui diversifikasi, akses dan jaringan pemasaran, (3) pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana pedesaan, (4) peningkatan layanan dan gizi masyarakat melalui koordinasi untuk sinkronisasi dan integrasi program dengan Dinas Kesehatan dalam wadah Tim Asistensi dan Advokasi Provinsi dan Tim Koordinasi Teknis Kabupaten/Kota.

#### 6.3.4 Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pelaksanaan sebuah program dibutuhkan pengawasan terhadap mekanisme dan realita yang terjadi di lapang. Hal ini untuk mencegah hal-hal yang dapat menghambat berjalannya program tersebut. Sama halnya dengan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan. Program tersebut berada di bawah pengawasan para pendamping program yang berasal dari staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Kabupaten Pamekasan.



Gambar 7. Pengawasan Langsung Staf Kantor Ketahanan Pangan dalam Program Aksi Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Tidak hanya itu saja, tugas pendamping program tersebut juga dibantu oleh pengawas lapang yang terdiri dari pihak-pihak yang berasal dari masyarakat desa itu sendiri. Lembaga tersebut antara lain Lembaga Keuangan Desa (LKD), Tim Pangan Desa (TPD), Kelompok Afinitas maupun masing-masing kepala dusun yang ada di Desa Majungan. Lembaga-lembaga desa tersebut juga mengawasi sirkulasi dana simpan pinjam yang dialokasikan kepada masyarakat Desa Majungan dengan cara mengadakan pertemuan anggota yang rutin dilaksanakan dalam triwulan atau tiga bulan sekali.

Tabel 24. Tahapan Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No	Tahapan Kegiatan	Prosedur Pelaksanaan	Realita di Lapang	Keterangan	Nilai
1	Perencanaan	- Survey lokasi	Baik	Semua prosedur telaksana dengan baik.	★★
		- Survey DDRT & RT	Baik		★★
		- Penentuan pendamping	Baik		★★
		- Penentuan waktu	Baik		★★
		- Alokasi dana	Baik		★★
2	Pengorganisasian	- Melibatkan aparat desa	Baik	Struktur organisasi ada, tetapi belum proporsional karena jabatan dan <i>jobdesk</i> belum jelas.	★★
		- Melibatkan tokoh desa	Baik		★★
		- Ada Kelompok Afinitas	Baik		★★
		- Ada struktur organisasi	Kurang Baik		★
3	Pelaksanaan	- Peserta memadai	Baik	Pengembangan usaha di bidang ternak mengalami kegagalan karena ternak banyak mati.	★★
		- Pelatihan & pendampingan	Baik		★★
		- Pengembangan pertanian	Baik		★★
		- Pengembangan usaha kecil	Baik		★★
		- Pengembangan peternakan	Buruk		-
4	Pengawasan	- Sirkulasi dana lancar	Kurang Baik	Proses simpan pinjam dana pertanian tersendat.	★
		- Pertemuan anggota	Baik		★★

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 24. di atas, dapat diketahui bahwa dari keempat tahap implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan, secara keseluruhan telah berjalan dengan baik. Hanya saja perlu adanya perbaikan pada beberapa prosedur dalam keempat tahap tersebut, antara lain pada kondisi sirkulasi dana program dan struktur kepengurusan. Dari kedua prosedur tersebut perlu adanya pengawasan dan pengorganisasian yang lebih baik. Selain itu, pada pengembangan usaha peternakan dinilai sangat buruk. Hal ini dikarenakan program tersebut tidak berjalan dengan optimal. Keseluruhan ternak yang dialokasikan untuk pengelolaan ternak desa mengalami kegagalan sehingga masyarakat Desa Majungan tidak dapat menikmati hasil ternak tersebut.

#### **6.4 Strategi Komunikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah berjalan kurang lebih 4 tahun terhitung dari 2008 hingga 2012. Tetapi masih ada beberapa permasalahan yang masih menjadi penghalang dalam mencapai kondisi kemandirian pangan. Ada beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi keberlangsungan implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan, baik faktor lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Adapun hasil analisis lingkungan yang diperoleh selama penelitian pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan adalah sebagai berikut:

##### **6.4.1 Lingkungan Internal Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

###### **1. Kekuatan (*Strength*)**

Kekuatan-kekuatan yang dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah sebagai berikut:

###### **a. Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.**

Para pendamping desa yang terdiri atas staf KKP maupun dari Lembaga Keuangan Desa dinilai sangat bertanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang dibebankan oleh masyarakat Desa Majungan. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Majungan masih berpendidikan rendah sehingga membutuhkan perwakilan yang

berpendidikan tinggi. Selain itu, masyarakat desa juga membutuhkan perwakilan yang mampu mengayomi masyarakat Desa Majungan demi mencapai tujuan dari diadakannya program mandiri pangan ini, yaitu pengentasan kemiskinan dan pemenuhan pangan desa.

b. Antusias dan partisipasi petani yang baik terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dalam kegiatan ini, masyarakat Desa Majungan yang notabene berprofesi sebagai petani memberikan antusias yang sangat tinggi terhadap program kemandirian pangan ini. Hal ini dikarenakan program yang dicanangkan oleh pemerintah pusat ini, membantu dalam segi pengadaan sarana produksi pertanian (saprotan) melalui kegiatan simpan pinjam. Selain itu, antusiasme masyarakat Desa Majungan dapat dibuktikan dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pertemuan anggota program yang diadakan tiap triwulan atau tiga bulan sekali.

c. Sarana transportasi pedesaan memadai.

Sarana transportasi di Desa Majungan sangat memadai. Hal ini dikarenakan adanya transportasi pedesaan yang melintasi jalan utama desa sehingga memudahkan para pendatang yang akan menuju desa tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Majungan merupakan masyarakat yang mudah menerima teknologi transportasi. Hal ini terbukti banyaknya masyarakat yang telah memiliki alat transportasi, baik alat transportasi modern (bermotor) maupun yang tradisional.

d. Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.

Jangkauan sinyal di Desa Majungan cukup baik, sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi-informasi terkini. Selain itu, masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi, baik jarak dekat maupun jarak jauh karena adanya kemudahan dalam penggunaan teknologi komunikasi, seperti telepon genggam. Tidak hanya itu saja, jangkauan sinyal yang baik ini juga membantu lembaga-lembaga desa dalam berkomunikasi dengan Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Kabupaten Pamekasan, sehingga memberikan aksebilitas yang relatif mudah, cepat dan singkat.

## 2. Kelemahan (*Weakness*)

### a. Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.

Berdasarkan kondisi data kependudukan yang diperoleh di lapang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Majungan masih tergolong rendah. Masih banyak penduduk yang masih belum bisa mengenyam pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dikarenakan minimnya fasilitas sekolah yang ada di daerah penelitian ini. Sehingga penduduk yang ingin menempuh pendidikan lanjutan, harus menempuh perjalanan yang cukup jauh karena sekolah lanjutan seperti Sekolah Menengah Pertama dan Atas (SMP/SMA) berada di luar desa.

Selain itu, kesadaran akan pendidikan di kalangan masyarakat masih rendah. Banyak sekali penduduk yang lebih memilih bekerja daripada sekolah, yaitu dengan bertani. Tingkat pendidikan penduduk yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir atau *mindset* masyarakat setempat. Hal ini dapat mempengaruhi bahkan menghambat jalannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

### b. Perubahan pola pikir/*mindset* masyarakat.

Berdasarkan realita yang terjadi di lapang, pada awal pelaksanaan program masyarakat Desa Majungan masih bisa disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi seiring berjalannya waktu, pola pikir masyarakat yang awalnya positif dengan program ini berubah secara drastis. Masyarakat desa yang mayoritas berprofesi sebagai petani menganggap bahwa dana pinjaman Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebagai bantuan pemerintah seperti layaknya Bantuan Langsung Tunai (BLT). Sehingga masyarakat yang awalnya disiplin dalam membayar dana pinjaman, berbalik arah untuk tidak membayar. Hal ini mengakibatkan kegiatan simpan pinjam dana usaha di Desa Majungan menjadi terhambat.

### c. Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.

Akses jalan menuju Desa Majungan yang cukup memadai. Akses jalan utama menuju Desa Majungan sudah berupa jalan beraspal hanya saja banyak sekali kerusakan yang mengakibatkan akses jalan berlubang. Hal ini memerlukan kewaspadaan bagi pengguna jalan yang menghubungkan Desa Majungan dengan desa

lainnya. Tidak hanya itu saja, masih terdapat akses jalan yang masih berupa jalan tanah yang akan sulit untuk dilalui apabila memasuki musim penghujan. Walaupun tidak secara signifikan, hal ini dapat sedikit menghambat para pendamping desa dan pengawas yang berasal dari Kantor Ketahanan Pangan (KKP) Kabupaten Pamekasan dalam meninjau dan berkunjung ke Desa Majungan. Kondisi infrastruktur desa ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah setempat, agar memudahkan pengguna jalan dalam melintasi akses desa tersebut.

d. Struktur organisasi yang kurang jelas.

Struktur organisasi yang ada dalam kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan ini masih belum terorganisir dengan baik. Hal ini dikarenakan tidak adanya struktur organisasi yang jelas mengenai kelompok afinitas yang ada di desa tersebut. Kelompok tersebut hanya memiliki pihak yang berperan sebagai ketua. Sedangkan peran yang lain masih belum ada. Dengan demikian, pengadaan struktur organisasi kelompok afinitas tersebut terkesan dipaksakan keberadaannya.

e. Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.

Berdasarkan penuturan dari beberapa responden yang berprofesi sebagai petani, dapat diketahui bahwa kondisi lahan pertanian di Desa Majungan kurang produktif untuk dibudidayakan tanaman padi yang menjadi makanan pokok masyarakat desa. Hal ini dikarenakan, tanah dari lahan pertanian tersebut sangat kering sehingga sangat membutuhkan pengelolaan irigasi yang lebih intensif. Kondisi ini merupakan realita umum yang terjadi di Pulau Madura, mengingat hampir keseluruhan kondisi tanah di pulau ini memiliki kondisi yang serupa.

f. Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.

Letak desa sangat mempengaruhi terhadap kondisi lahan pertanian di desa tersebut. Begitu pula dengan letak Desa Majungan. Posisi yang berdekatan dengan laut, mengakibatkan sumber mata air dan sungai yang dijadikan sumber irigasi pertanian menjadi asin. Hal ini dikarenakan Desa Majungan berada di daerah delta yang merupakan sebuah kawasan yang dipengaruhi pasang surut air laut. Apabila sumber air asin, maka petani tidak dapat menggunakan air tersebut untuk mengairi

sawah dan ladang. Sehingga secara tidak langsung, faktor ini dapat mempengaruhi kondisi perekonomian petani Desa Majungan.

g. Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.

Kondisi sumber mata air yang terbatas memaksa petani untuk mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan irigasi yang hingga saat ini masih belum memperoleh perhatian penuh dari pemerintah daerah. Petani membutuhkan teknologi irigasi yang mampu mengairi sawah dan ladang yang dimiliki oleh masing-masing petani. Apabila hal ini tidak dapat dipenuhi, maka kondisi ini akan berlanjut dan berlarut-larut.

h. Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.

Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan, masyarakat desa juga difasilitasi dengan adanya bantuan ternak. Tetapi pada kenyataannya, semua ternak yang diberikan tidak mampu dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pembinaan mengenai tata cara beternak yang baik di lahan kering sehingga usaha ternak yang dikelola oleh masyarakat tidak berlangsung lama.

#### **6.4.2 Lingkungan Eksternal Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di luar lingkungan Program Desa Aksi Mandiri Pangan, maka dapat diketahui faktor-faktor eksternal sebagai berikut:

1. Peluang (*Opportunities*)

a. Dukungan pemerintah berupa regulasi.

Pemerintah pusat telah mengeluarkan regulasi tentang pangan. hal ini membuktikan bahwa pemerintah pusat masih memiliki rasa kepedulian terhadap nasib masyarakat yang hidup dengan keterbatasan pangan. Pemerintah daerah menyambut baik program yang bertujuan untuk mengentaskan kerawanan pangan, khususnya di Desa Majungan. Adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk regulasi pangan dan penanggulangan kemiskinan menjadi asal-mula diselenggarakannya program tersebut.

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 13 tahun 2009 tentang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, dimana penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan dan program pemerintah pusat dan daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat. Penanggulangan kemiskinan dilakukan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat. Selain itu, Peraturan Presiden juga didukung dengan UU Nomor 18 Tahun 2012 yang menyatakan bahwa negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

b. Dukungan pemerintah berupa subsidi.

Dengan adanya regulasi yang membahas tentang keharusan pemerintah dalam memenuhi ketersediaan rakyat tersebut, maka pemerintah mencanangkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dalam kegiatan ini pemerintah mengucurkan subsidi bagi masyarakat miskin, khususnya di daerah rawan pangan seperti Desa Majungan. Dana tersebut diharapkan mampu membantu masyarakat desa dalam memenuhi ketersediaan pangan. Dana tersebut dikelola melalui Lembaga Keuangan Desa untuk dijadikan dana simpan pinjam. Dana yang dialokasikan untuk simpan pinjam dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tersebut berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN).

c. Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.

Seiring dengan perkembangan teknologi, dibutuhkan alat-alat penunjang yang mampu mempermudah segala sesuatu dalam segala bidang termasuk dalam bidang pertanian. Desa Majungan sendiri membutuhkan alat-alat penunjang yang dapat memantu dalam pengelolaan irigasi. Kondisi ini menjadi acuan bagi petani khususnya petani Desa Majungan untuk semakin mengakses informasi terkait teknologi pertanian saat ini.

## 2. Ancaman (*Threats*)

### d. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur

Akses jalan menuju desa mengalami kerusakan yang cukup parah. Banyak sekali jalan yang berlubang dan berbatu. Hal ini membutuhkan perhatian dari pemerintah daerah terkait. Tetapi hingga saat ini masih belum ada tindakan yang jelas terkait solusi untuk mengatasi permasalahan akses tersebut.

### e. Keterbatasan teknologi irigasi.

Masyarakat Desa Majungan masih kesulitan dalam mengatasi permasalahan irigasi lahan pertanian. Hal ini dikarenakan minimnya alat sedot irigasi sungai yang dimiliki oleh petani. Kondisi yang demikian memaksa petani setempat memutar otak untuk mendapatkan alat irigasi tersebut, yaitu dengan meminjam kepada petani di desa tetangga.

### f. Serangan hama dan penyakit tanaman.

Serangan hama dan penyakit tanaman, khususnya padi mengakibatkan petani tidak mampu untuk memenuhi ketersediaan pangan rumah tangga. Apabila petani gagal panen, maka dana modal yang telah dikeluarkan tidak dapat dikembalikan. Dengan demikian, petani akan mengalami kerugian.

### g. Sirkulasi dana subsidi tersendat.

Sirkulasi dana subsidi Program Aksi Desa Mandiri Pangan tersendat karena penduduk tidak mampu untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut. Sehingga perputaran dana yang dialokasikan untuk kegiatan simpan pinjam di beberapa tahun ke depan tidak dapat terpenuhi. Dengan demikian, program kemandirian pangan ini tidak dapat berlangsung lama.

### h. Cuaca yang tak menentu.

Cuaca yang tidak menentu mengakibatkan petani kebingungan dalam menentukan musim tanam. Banyak sekali tanaman yang mati karena salah prediksi dalam penentuan waktu tanam. Hal ini mengakibatkan petani mengalami kerugian, sehingga petani tidak mampu untuk mengembalikan dana simpan pinjam yang dijadikan sebagai modal saprodi lahan pertanian kepada Lembaga Keuangan Desa setempat.

### 6.4.3 Penentuan Skor Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Penentuan skor dalam penelitian ini diperoleh dari hasil perkalian antara presentase bobot dan rating. Penentuan bobot pada matrik IFAS dan EFAS dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dengan faktor internal lain dalam hal seberapa penting (*urgen*) faktor tersebut pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan. Matrik urgensi dapat dilihat pada Lampiran 6 dan 8. Sedangkan untuk penentuan rating dilakukan dengan memasukkan tiap faktor ke dalam kategori yang sesuai. Kategori tersebut yaitu sejauh mana pengaruh faktor terhadap keberlangsungan program kemandirian pangan tersebut. Masing-masing faktor kemudian dimasukkan ke dalam 4 kategori yang sesuai dengan penilaian di lapang sehingga akan ditemukan rating 1 hingga 4.

#### 1. Matrik IFAS dan EFAS

Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) digunakan untuk mengetahui faktor internal dari program kemandirian pangan tersebut yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting dan dapat memberikan kontribusi terhadap kelangsungan program tersebut. Beberapa faktor penting yang menyusun IFAS disusun berdasarkan klasifikasinya yaitu kekuatan dan kelemahan, setelah itu bobot, rating dan skor. Matrik IFAS dapat dilihat pada Tabel 25. berikut ini:

Tabel 25. Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Faktor Strategis Internal Kekuatan (S)	Bobot	Rating	Skor
1	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.	0,14	4	0,56
2	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	0,15	4	0,60
3	Sarana transportasi pedesaan memadai.	0,01	1	0,01
4	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	0,03	1	0,03
Total Skor Kekuatan		0,33		1,20

No.	Faktor Strategis Internal Kelemahan (W)	Bobot	Rating	Skor
1	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	0,08	2	0,16
2	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	0,14	4	0,56
3	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	0,01	1	0,01
4	Struktur organisasi yang kurang jelas.	0,10	3	0,30
4	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	0,12	3	0,36
5	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	0,04	2	0,08
6	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	0,12	3	0,36
7	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	0,06	2	0,12
Total Skor Kelemahan		0,67		1,95
Total Skor Lingkungan Internal		1,00		3,15
Selisih Skor Lingkungan Internal				-0,75

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Keterangan Rating:

- 1 = Tidak berpengaruh
- 2 = Kurang berpengaruh
- 3 = Berpengaruh
- 4 = Sangat berpengaruh

Penentuan rating faktor kekuatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan telah dirumuskan dan terdapat beberapa faktor yang tidak berpengaruh hingga sangat berpengaruh. Faktor kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan serta antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan diberi rating 4 karena dinilai sangat berpengaruh terhadap mekanisme serta keberlangsungan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan. Begitu pula dengan perubahan pola pikir/*mindset* masyarakat. Faktor ini juga memiliki rating 4 karena dapat memberikan dampak yang sangat besar dalam keikutsertaan masyarakat dalam program tersebut.

Faktor struktur organisasi yang kurang jelas, kondisi lahan yang kering dan kurang produktif, dan pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk diberi rating 3 karena dinilai berpengaruh terhadap mekanisme serta keberlangsungan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh karena

berkaitan pelaksanaan dan kondisi alam Desa Majungan yang dapat menghambat berjalannya program kemandirian ini. Pemberian rating 2 pada tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah, posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin dan kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering dinilai kurang berpengaruh terhadap jalannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan. Sedangkan faktor sarana transportasi pedesaan memadai, jangkauan sinyal dan komunikasi baik, dan akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu dinilai sangat tidak berpengaruh jika dibandingkan dengan faktor-faktor internal lainnya. Perumusan rating faktor kelemahan ditetapkan sama halnya dengan kekuatan yaitu dengan menyesuaikan tiap faktor ke dalam indikator-indikator pemberian rating. Telah dirumuskan faktor kelemahan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari tidak berpengaruh hingga sangat berpengaruh.

Total skor kekuatan yang dimiliki oleh Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih kecil dibandingkan dengan kelemahan yang dimiliki yaitu sebesar 1,20 banding 1,95. Total skor dari kekuatan dan kelemahan dari matriks di atas menunjukkan angka sebesar 3,15. Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan merupakan faktor internal tertinggi yang dimiliki Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan skor 0,15. Sedangkan faktor internal terendah adalah sarana transportasi pedesaan memadai, jangkauan sinyal dan komunikasi baik, dan akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu dengan skor 0,01.

Pada matrik EFAS (*External Factor Analysis Summary*) Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdiri dari beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap usaha yang dijalankan. Faktor tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman kemudian disusun dalam sebuah matrik EFAS seperti terlihat pada Tabel 26. berikut ini:

Tabel 26. Matrik EFAS (*External Factor Analysis Summary*) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (O)				
1	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	0,22	4	0,88
2	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	0,18	4	0,72
3	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	0,15	2	0,30
Total Skor Peluang		0,55		1,90
Ancaman (T)				
1	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur.	0,03	2	0,06
2	Keterbatasan teknologi irigasi.	0,18	3	0,54
3	Serangan hama dan penyakit tanaman.	0,03	2	0,06
4	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	0,18	3	0,54
5	Cuaca yang tak menentu.	0,03	2	0,06
Total Skor Ancaman		0,45		1,26
Total Skor Lingkungan Eksternal		1,00		3,16
Selisih Skor Lingkungan Eksternal				0,76

Sumber: *Data Primer, 2013 (Diolah)*

Keterangan Rating:

- 1 = Tidak berpengaruh
- 2 = Kurang berpengaruh
- 3 = Berpengaruh
- 4 = Sangat berpengaruh

Telah dilakukan penentuan rating faktor eksternal peluang dan ancaman.

Faktor peluang dirumuskan rating dari 1 hingga 4. Faktor dukungan pemerintah berupa regulasi dan subsidi memiliki rating 4 karena sangat berpengaruh terhadap berjalannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan dimana kedua faktor tersebut menjadi asal-mula adanya program kemandirian tersebut dan sumber dana yang dibutuhkan dalam program tersebut. Faktor keterbatasan teknologi irigasi dan sirkulasi dana subsidi yang tersendat memperoleh rating 3 karena berpengaruh terhadap jalannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Hal ini dikarenakan, apabila dana simpan pinjam yang dialokasikan untuk mengatasi masalah ketersediaan pangan di Desa Majungan tersebut tersendat, maka program tersebut tidak dapat berlanjut. Selain itu, masyarakat desa khususnya petani sangat membutuhkan teknologi pertanian yang canggih untuk mengairi lahan pertanian. Apabila petani tersebut tidak dapat mengairi lahan pertanian tersebut dan gagal panen, maka petani tidak dapat

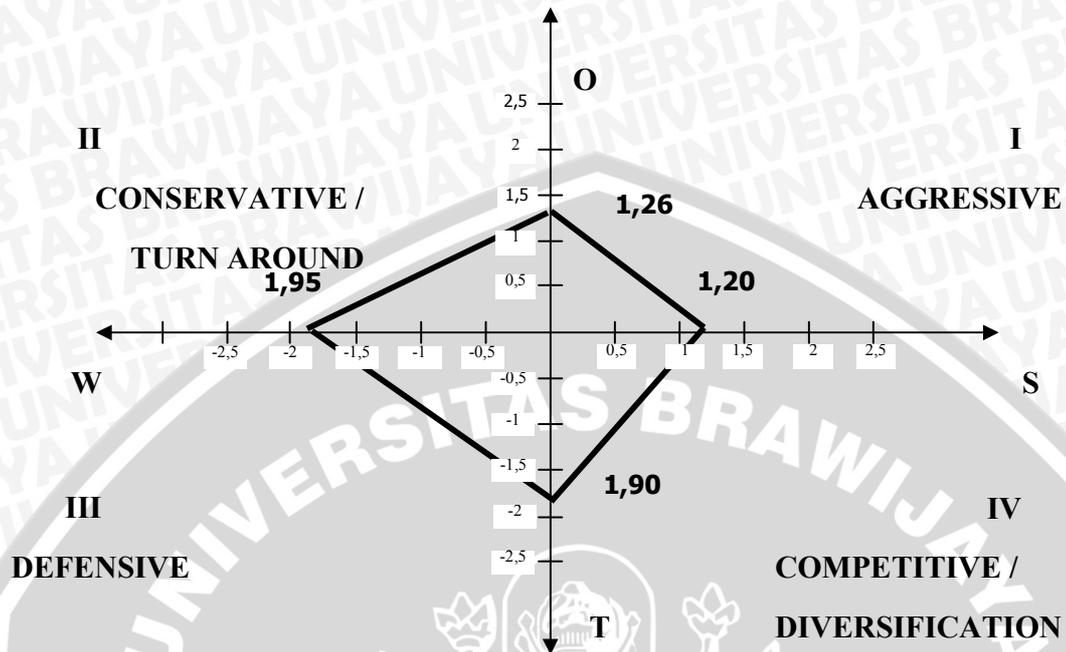
mengembalikan dana pinjaman. Faktor tuntutan penggunaan teknologi pertanian, kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur, serangan hama dan penyakit tanaman, cuaca yang tak menentu kurang berpengaruh terhadap pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan karena faktor-faktor tersebut berada di luar batas lingkup program. Sehingga keempat faktor tersebut memperoleh rating 2.

Dari Tabel 26. didapat besar skor peluang yaitu 1,90, sedangkan ancaman sebesar 1,26. Total skor antara kedua faktor eksternal tersebut diketahui sebesar 3,16. Dari sisi peluang, faktor dengan skor terbesar jatuh pada dukungan pemerintah berupa regulasi. Sedangkan skor faktor eksternal terkecil yaitu kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur, serangan hama dan penyakit tanaman, cuaca yang tak menentu.

## 2. Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE)

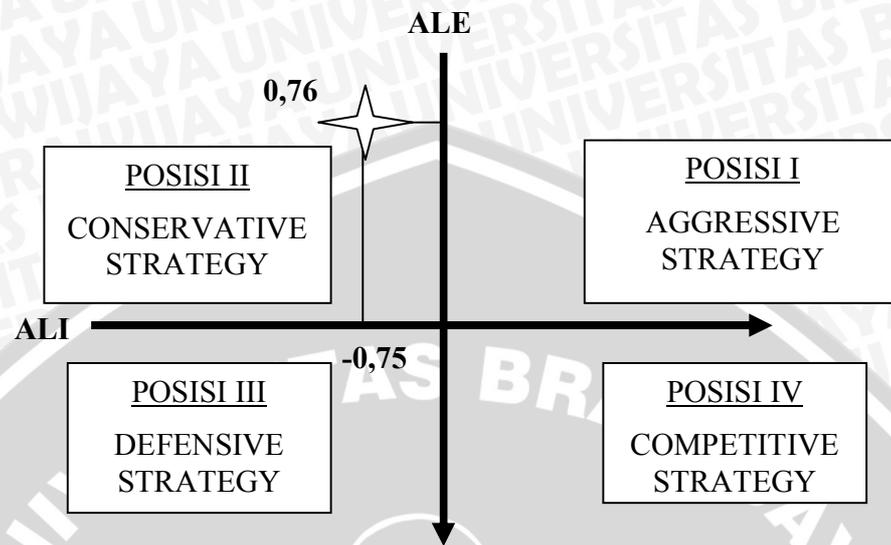
Matriks internal-eksternal memposisikan lembaga pangan desa atau organisasi dalam tampilan sembilan sel. Penentuan Program Aksi Desa Mandiri Pangan didasarkan pada total skor faktor internal dan eksternal. Total skor internal berada pada sumbu horisontal, sedangkan total skor faktor eksternal berada pada sumbu vertikal. Berikut gambar matrik IE untuk Program Aksi Desa Mandiri Pangan:





Gambar 8. Matrik IE dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan

Berdasarkan skor tersebut diketahui, bahwa nilai selisih dari analisis lingkungan internal (ALI) bernilai negatif sebesar 0,75. Sedangkan selisih analisis lingkungan eksternal (ALE) bernilai positif sebesar 0,76. Hal ini diketahui dengan cara mengurangi antara nilai kekuatan dengan kelemahan untuk memperoleh nilai ALI dan mengurangi peluang dengan ancaman untuk memperoleh nilai ALE. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih kecil daripada kelemahan sedangkan peluang yang ada masih mampu untuk mengatasi ancaman. Dengan demikian, perlu dipikirkan strategi komunikasi yang tepat untuk dijadikan faktor kunci keberhasilan dalam program kemandirian pangan tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memetakan hasil skor ke dalam Gambar 9. sebagai berikut:



Gambar 9. Penentuan Posisi Strategi Komunikasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Keterangan:

$$\text{Analisa Lingkungan Internal (ALI)} = 1,20 - 1,95 = -0,75$$

$$\text{Analisa Lingkungan Eksternal (ALE)} = 1,90 - 1,26 = 0,76$$

Berdasarkan pemetaan di atas diketahui posisi Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diimplementasikan di Desa Majungan berada pada posisi atau strategi II yaitu *Conservative Strategy*. Hal ini mengidentifikasi bahwa perlu adanya evaluasi beberapa pendekatan yang dilakukan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan. Pihak KKP selaku pendamping maupun lembaga pangan setempat harus menangkap peluang yang ada secara maksimal sambil memperbaiki kelemahan yang teridentifikasi seperti kualitas SDM, SDA, sarana dan prasarana desa. Selain itu, kekuatan yang dimiliki harus lebih bisa dimaksimalkan juga, mengingat nilai kekuatan lebih kecil dibandingkan nilai kelemahan. Oleh sebab itu, pada saat penentuan strategi komunikasi dan faktor kunci keberhasilan harus lebih diarahkan pada strategi konservatif tersebut. Tahap selanjutnya dari Analisis SWOT tersebut adalah menetapkan strategi komunikasi ke dalam 4 (empat) kategori, dengan

tetap memperhatikan posisi dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dominan berada pada *Conservative Strategy* sesuai dengan hasil penentuan posisi di atas. Adapun strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang).
  - a. Meningkatkan pelayanan dan pengawasan terhadap jalannya sirkulasi dana subsidi pemerintah.
  - b. Pemanfaatan sarana transportasi sebagai media mobilisasi dalam program kemandirian pangan.
  - c. Pemanfaatan media komunikasi dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian terbaru
2. Strategi ST (memaksimalkan kekuatan untuk mengurangi ancaman).
  - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam pengelolaan lahan pertanian maupun peternakan di lahan kering.
  - b. Pendekatan secara persuasif dengan mengadakan pertemuan anggota yang lebih intensif.
  - c. Pembenahan akses jalan utama desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian melalui peningkatan teknologi pertanian.
  - d. Meregenerasikan struktur kepengurusan dalam program kemandirian pangan.
3. Strategi WO (meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang).
  - a. Meningkatkan infrastruktur desa secara swadaya.
  - b. Sewa alat irigasi di desa terdekat.
  - c. Penggunaan media komunikasi dalam mencari solusi untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman.
  - d. Melakukan pengawasan intensif terhadap pengembalian dana simpan pinjam yang dialokasikan kepada masyarakat.
  - e. Melakukan prakiraan cuaca melalui informasi BMKG.
4. Strategi WT (meminimalkan kelemahan untuk mengurangi ancaman).
  - a. Melakukan pendekatan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk memberikan kepedulian terkait akses desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian desa.

- b. Memberikan sosialisasi dan pelatihan mengenai kemandirian pangan dan pengetahuan tentang cara beternak di lahan kering dan cara mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman.
  - c. Penentuan kepengurusan dalam struktur organisasi demi menjalankan program kemandirian pangan dan mengantisipasi terhambatnya sirkulasi dana subsidi.
3. Penentuan alternatif strategi dalam Matrik SWOT

Matrik SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi yang merupakan faktor-faktor strategis Program Aksi Desa Mandiri Pangan dalam pengembangan usahanya. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana kekuatan dan peluang yang dimiliki Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat menghadapi kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Penentuan alternatif strategi dapat dilihat pada Tabel 27.



Tabel 27. Penentuan Alternatif Strategi Pada Pengembangan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Faktor Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan. (S<sub>1</sub>)</li> <li>2. Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan. (S<sub>2</sub>)</li> <li>3. Sarana transportasi pedesaan memadai. (S<sub>3</sub>)</li> <li>4. Jangkauan sinyal dan komunikasi baik. (S<sub>4</sub>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah. (W<sub>1</sub>)</li> <li>2. Perubahan pola pikir/<i>mindset</i> masyarakat. (W<sub>2</sub>)</li> <li>3. Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu. (W<sub>3</sub>)</li> <li>4. Struktur organisasi yang kurang jelas. (W<sub>4</sub>)</li> <li>5. Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif. (W<sub>5</sub>)</li> <li>6. Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin. (W<sub>6</sub>)</li> <li>7. Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk. (W<sub>7</sub>)</li> <li>8. Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering. (W<sub>8</sub>)</li> </ol>
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemerintah daerah berupa regulasi. (O<sub>1</sub>)</li> <li>2. Dukungan pemerintah daerah berupa subsidi. (O<sub>2</sub>)</li> <li>3. Tuntutan penggunaan teknologi pertanian. (O<sub>3</sub>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan pelayanan dan pengawasan terhadap jalannya sirkulasi dana subsidi pemerintah. (S<sub>1</sub>, S<sub>2</sub>, O<sub>1</sub>, O<sub>2</sub>)</li> <li>2. Pemanfaatan sarana transportasi sebagai media mobilisasi dalam program kemandirian pangan. (S<sub>3</sub>, O<sub>1</sub>, O<sub>2</sub>)</li> <li>3. Pemanfaatan media komunikasi dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian terbaru. (S<sub>4</sub>, O<sub>3</sub>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pengetahuan dan wawasan dalam pengelolaan lahan pertanian maupun peternakan di lahan kering. (W<sub>1</sub>, W<sub>8</sub>, O<sub>1</sub>)</li> <li>2. Pendekatan secara persuasif dengan mengadakan pertemuan anggota yang lebih intensif. (W<sub>2</sub>, O<sub>1</sub>)</li> <li>3. Pembenahan akses jalan utama desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian melalui peningkatan teknologi pertanian (W<sub>3</sub>, W<sub>5</sub>, W<sub>6</sub>, W<sub>7</sub>, O<sub>1</sub>, O<sub>2</sub>, O<sub>3</sub>)</li> <li>4. Meregenerasikan struktur kepengurusan dalam program kemandirian pangan. (W<sub>4</sub>, O<sub>1</sub>)</li> </ol>

Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur. (T <sub>1</sub> )	1. Meningkatkan infrastruktur desa secara swadaya. (S <sub>2</sub> , T <sub>1</sub> )	1. Melakukan pendekatan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk memberikan kepedulian terkait akses desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian desa. (W <sub>3</sub> , W <sub>5</sub> , W <sub>6</sub> , W <sub>7</sub> , T <sub>1</sub> , T <sub>2</sub> , T <sub>5</sub> )
2. Keterbatasan teknologi irigasi. (T <sub>2</sub> )	2. Sewa alat irigasi di desa terdekat. (S <sub>2</sub> , S <sub>3</sub> , T <sub>2</sub> )	2. Memberikan sosialisasi dan pelatihan mengenai kemandirian pangan dan pengetahuan tentang cara beternak di lahan kering dan cara mengatasi serangan hama dan penyakit tanaman. (W <sub>1</sub> , W <sub>2</sub> , W <sub>8</sub> , T <sub>3</sub> , T <sub>4</sub> )
3. Serangan hama dan penyakit tanaman. (T <sub>3</sub> )	3. Penggunaan media komunikasi dalam mencari solusi untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman. (S <sub>1</sub> , S <sub>2</sub> , S <sub>4</sub> , T <sub>3</sub> )	3. Penentuan kepengurusan dalam struktur organisasi demi menjalankan program kemandirian pangan dan mengantisipasi terhambatnya sirkulasi dana subsidi. (W <sub>4</sub> , T <sub>5</sub> )
4. Sirkulasi dana subsidi tersendat. (T <sub>4</sub> )	4. Melakukan pengawasan intensif terhadap pengembalian dana simpan pinjam yang dialokasikan kepada masyarakat. (S <sub>1</sub> , S <sub>2</sub> , T <sub>4</sub> )	
5. Cuaca yang tak menentu. (T <sub>5</sub> )	5. Melakukan prakiraan cuaca melalui informasi BMKG (S <sub>1</sub> , S <sub>2</sub> , S <sub>3</sub> , S <sub>4</sub> , T <sub>5</sub> )	

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Berdasarkan penentuan alternatif strategi pada Tabel 27 yang disortasi dari posisi strategi komunikasi pada Gambar 9, maka diperoleh 4 strategi komunikasi yang mencakup keseluruhan strategi yang sudah diuraikan dalam matrik SWOT, yaitu:

1. Meningkatkan pelayanan dan pengawasan terhadap jalannya sirkulasi dana subsidi pemerintah dengan melibatkan semua elemen masyarakat desa setempat.
2. Memaksimalkan pemanfaatan media komunikasi dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian terbaru, baik informasi tentang pengolahan pertanian di lahan kering maupun teknologi pengairan.
3. Melakukan pendekatan secara persuasif dengan mengadakan pertemuan anggota yang lebih intensif.
4. Melakukan pendekatan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk memberikan kepedulian terkait akses desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian desa.

### **6.5 Relevansi Strategi Komunikasi terhadap Pencapaian Kemandirian Pangan**

Strategi komunikasi merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk menarik simpatik maupun minat seseorang atau masyarakat agar ikut serta dalam sebuah kegiatan tertentu, melalui pendekatan langsung maupun pendekatan tidak langsung dengan memperhatikan kondisi internal maupun eksternal yang ada di lingkup masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, strategi komunikasi menjadi ujung tombak dalam menarik hati masyarakat agar ikut berpartisipasi, seperti halnya dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan.

Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program pemerintah yang diharapkan mampu untuk mengentaskan kemiskinan dan permasalahan pangan di daerah rawan pangan, khususnya di Desa Majungan. Dalam pelaksanaannya, program ini berjalan melalui 3 tahap pelaksanaan, yaitu penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Program ini dimulai dengan menumbuhkan sektor usaha yang ada di Desa Majungan untuk terus dikembangkan hingga mencapai hasil akhir, yaitu

kemandirian pangan. Dengan demikian, Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak hanya memperbaiki ketersediaan pangan saja, tetapi juga untuk mencapai sebuah kemandirian pangan di daerah rawan pangan.

Program ini melibatkan banyak elemen masyarakat desa yang dikategorikan sebagai masyarakat yang kurang mampu, antara lain petani dan pedagang usaha kecil. Tentunya, staf KKP maupun lembaga pangan desa setempat harus menggunakan strategi komunikasi efektif agar masyarakat kurang mampu ikut serta dalam kegiatan pemerintah tersebut.

Berdasarkan identifikasi dan analisis lingkungan internal dan eksternal yang ada di desa tersebut dapat diperoleh beberapa strategi komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pada strategi komunikasi yang pertama, yaitu peningkatan pelayanan dan pengawasan terhadap jalannya sirkulasi dana subsidi pemerintah dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di desa tersebut. Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan telah melibatkan kyai dan tokoh masyarakat ataupun tetua desa. Langkah ini dirasa efektif dalam menarik simpati masyarakat. Hanya saja ada elemen masyarakat yang masih belum tersentuh dan dilibatkan dalam program ini, yaitu golongan muda-mudi. Di Desa Majungan terdapat lembaga karang taruna, tetapi kurang begitu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga diharapkan adanya kesempatan bagi muda-mudi desa untuk ikut serta dalam program kemandirian pangan tersebut. Selain itu, langkah ini juga akan mencetak kader-kader yang terampil, cerdas dan dapat diandalkan dalam membantu masyarakat Desa Majungan. Sehingga diharapkan dengan keikutsertaan tokoh pemuda dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini, sirkulasi dana subsidi yang dialokasikan untuk pengembangan usaha masyarakat dapat berjalan dengan lancar dan transparan.

Strategi komunikasi yang kedua, maksimalisasi pemanfaatan media komunikasi dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian terbaru, baik informasi tentang pengolahan pertanian di lahan kering maupun teknologi pengairan. Strategi komunikasi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan kepada masyarakat, khususnya petani agar mampu untuk memecahkan permasalahan di lahan

pertanian maupun permasalahan terbatasnya teknologi pertanian. Strategi ini sangat penting untuk dilakukan karena informasi pertanian yang *up to date* atau terkini mampu mengatasi permasalahan pangan masyarakat. Tetapi pada realitanya, strategi ini masih belum diterapkan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan karena program pemerintah ini lebih terfokus dalam alokasi dana subsidi usaha rakyat.

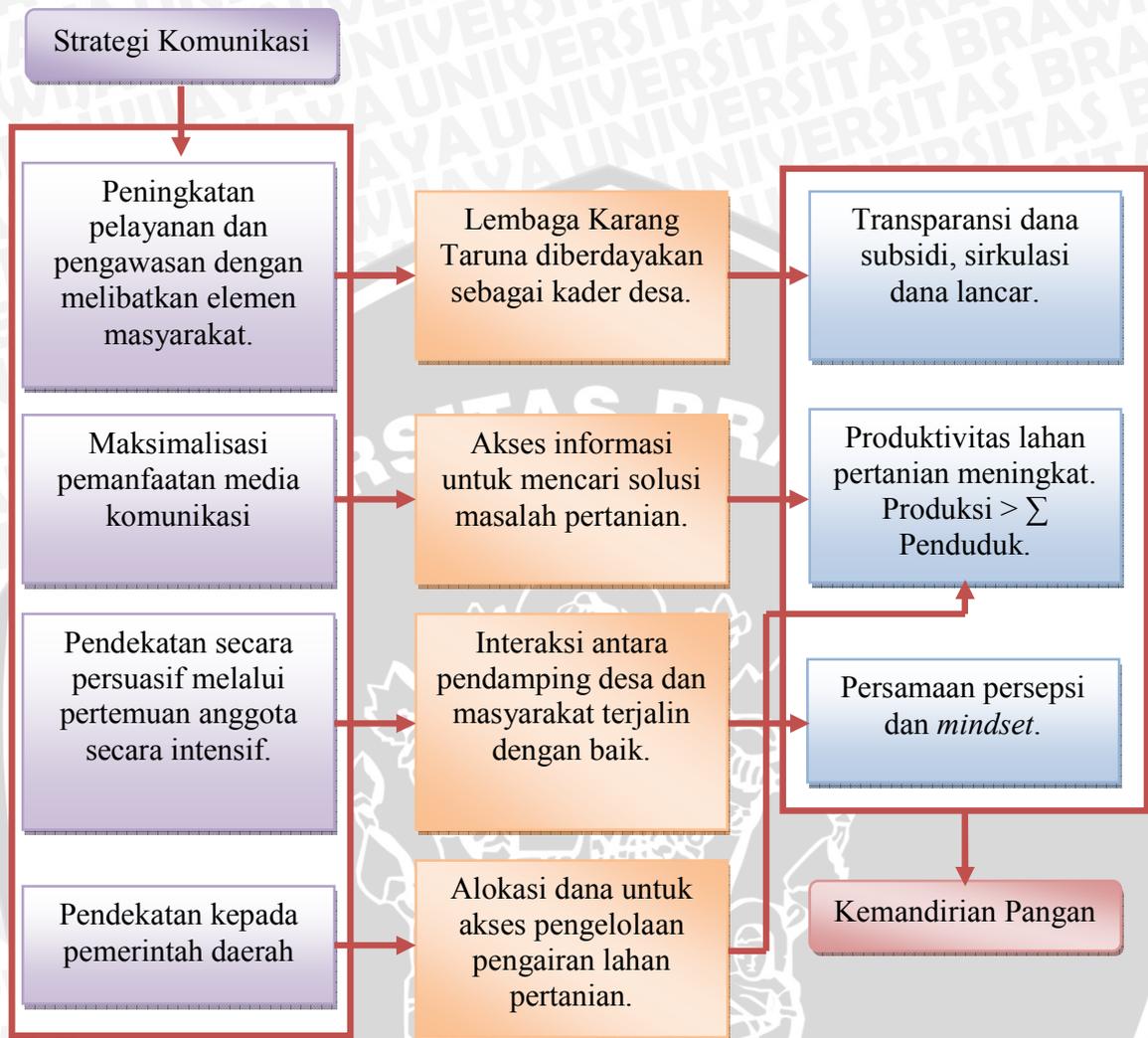
Strategi komunikasi yang selanjutnya adalah pendekatan secara persuasif dengan mengadakan pertemuan anggota yang lebih intensif. Pertemuan menjadi sesuatu hal yang wajib dilaksanakan karena dengan adanya pertemuan, masyarakat selaku peserta dalam program kemandirian pangan ini dapat bertatap muka dengan para pendamping desa yang bertanggung jawab dalam program tersebut. Dengan adanya pertemuan, petani maupun pedagang kecil dapat menyampaikan segala keluhan yang dirasakan selama mengikuti program tersebut sehingga terjalin rasa keterbukaan satu sama lain antara pendamping desa dengan peserta program. Selain itu, pertemuan anggota juga dapat berfungsi untuk menyamakan persepsi dan *mindset* antara pendamping desa dan peserta, sehingga antara kedua belah pihak akan terjalin kerjasama yang baik satu sama lain.

Strategi komunikasi yang terakhir adalah pendekatan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk memberikan kepedulian terkait akses desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian desa. Pendekatan tidak hanya dilakukan kepada peserta, tetapi juga kepada pemerintah daerah terkait. Hal ini dikarenakan dana yang diambil dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan untuk dana subsidi usaha rakyat dalam program tersebut masih dirasa kurang, sehingga dalam pengelolaan akses desa dan pengairan lahan pertanian di desa setempat masih mengalami keterbatasan. Maka sangat diperlukan uluran tangan dari pemerintah daerah terkait. Apabila strategi komunikasi ini dikombinasikan dengan strategi komunikasi kedua, maka permasalahan dalam pengelolaan lahan pertanian di Desa Majungan akan teratasi. Lahan pertanian yang awalnya kesulitan dalam pengairan dapat difungsikan secara maksimal dengan adanya bantuan pemerintah tersebut. Di satu sisi, permasalahan dalam teknik budidaya dan ancaman dari hama dan penyakit tanaman dapat dipecahkan dengan adanya akses media informasi dan

komunikasi. Dengan kata lain, kombinasi strategi komunikasi kedua dan keempat dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian petani. Apabila hal ini benar-benar terjadi, bukan tidak mungkin apabila produksi pangan di Desa Majungan dapat mengimbangi laju pertumbuhan penduduk. Sehingga kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat akan terpenuhi. Bahkan, bukan sebuah hal yang mustahil jika Desa Majungan menjadi desa yang mandiri pangan.

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa begitu pentingnya strategi komunikasi dalam melaksanakan sebuah program yang melibatkan banyak elemen masyarakat. Dengan kata lain, strategi komunikasi secara tidak langsung dapat mempengaruhi keberhasilan atas tujuan dari diadakannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan tersebut, yaitu pencapaian kemandirian pangan. Relevansi strategi komunikasi terhadap pencapaian kemandirian pangan dapat disajikan dalam Gambar 11. berikut ini:





Gambar 10. Relevansi Strategi Komunikasi terhadap Pencapaian Kemandirian Pangan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Alur relevansi strategi komunikasi dan kemandirian pangan di atas menggambarkan bahwa sebelum Program Aksi Desa Mandiri Pangan diimplementasikan kepada masyarakat setempat, maka para pendamping desa harus merumuskan strategi komunikasi efektif untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Apabila strategi komunikasi yang digunakan tidak mampu untuk menarik minat masyarakat, maka program tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Dengan kata lain, tujuan pemerintah untuk membentuk kemandirian pangan di daerah rawan pangan, termasuk di Desa Majungan hanya sekedar menjadi program yang

gagal. Oleh sebab itu, strategi komunikasi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan utama pemerintah, yaitu kemandirian pangan.

### 6.6 Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Berdasarkan kondisi maupun realita yang ada di daerah penelitian pasca diselenggarakannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan, ditemukan banyak sekali koreksi maupun pelaksanaan yang harus dibenahi. Hal ini dikarenakan dampak yang diperoleh masyarakat Desa Majungan masih belum dapat dinikmati secara penuh. Ada beberapa bentuk evaluasi yang ditemukan di lapang, yaitu evaluasi dalam pembangunan struktur, pengembangan program, pengembangan *budget*, dan pengembangan prosedur. Bentuk evaluasi-evaluasi yang ditemukan di daerah penelitian tersebut disajikan dalam Tabel 28. berikut ini:

Tabel 28. Evaluasi Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No	Bentuk Evaluasi	Skor Maks.	Skor Rata-rata di Lapang	Persentase (%)	Kategori	Nilai
I	Pembangunan Struktur					
1	Keterlibatan Masyarakat	3	3	100,00	Baik	★★★
2	Pergantian Pengurus	3	1	33,30	Buruk	-
3	Pertemuan Anggota	3	3	100,00	Baik	★★★
II	Pengembangan Program					
1	Modal UK	3	3	100,00	Baik	★★★
2	Modal Saprodi	3	2	66,70	Sedang	★
3	Modal Ternak	3	1	33,30	Buruk	-
III	Pengembangan <i>Budget</i>					
1	Pemenuhan Usaha	3	1,2	40,00	Buruk	-
2	Peningkatan Nominal	3	3	100,00	Baik	★★★
IV	Pengembangan Prosedur					
1	Mekanisme Peminjaman	3	3	100,00	Baik	★★★
2	Mekanisme Pengembalian	3	3	100,00	Baik	★★★
3	Waktu Pengembalian	3	1,6	53,30	Buruk	-
Jumlah		33	24,8	826,60		
Rata-rata		3	2,25	75,14	Sedang	★

Sumber: Data Primer, 2013 (Diolah)

Keterangan:

- 4) Program Aksi Desa Mandiri Pangan berjalan dengan baik apabila bernilai 25,67 – 33 atau 77,78% – 100%.
- 5) Program Aksi Desa Mandiri Pangan berada diantara baik dan buruk (sedang) apabila bernilai 18,33 – 25,66 atau 55,54% – 77,75%.
- 6) Program Aksi Desa Mandiri Pangan berjalan dengan buruk apabila bernilai 11 – 18,32 atau 33,33% – 55,51%.

Hasil evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang disajikan dalam Tabel 28. menggambarkan bahwa banyak sekali beberapa tahap yang perlu dibenahi kembali. Hal ini dilakukan agar kesalahan yang sama tidak terjadi kembali di kemudian hari. Dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan memiliki skor lapang sebesar 24,8 atau 75,14%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program kemandirian pangan berjalan cukup baik (sedang) karena berada di antara nilai 18,33 – 25,66. Dengan demikian, ada indikasi bahwa program tersebut perlu dikembangkan kembali dengan memperhatikan beberapa kelemahan yang terjadi pada masing-masing kegiatan. Berikut ini evaluasi secara terperinci berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan:

#### **6.6.1 Evaluasi dalam Pembangunan Struktur**

Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diimplementasikan di Desa Majungan, ada beberapa pembangunan yang terjadi dalam struktur organisasi. Walaupun secara tertulis program ini tidak memiliki struktur yang jelas, tetapi berdasarkan penuturan dari beberapa responden yang dominan berprofesi sebagai petani mengemukakan bahwa ada beberapa perwakilan masyarakat tiap dusun yang dilibatkan dalam kegiatan program kemandirian pangan tersebut. Tiap dusun diwakili oleh seorang kepala dusun yang bertugas untuk mendistribusikan dana pinjaman kepada semua penduduk dari masing-masing dusun. Pada awalnya, dana tersebut dilimpahkan kepada Lembaga Keuangan Desa (LKD), yaitu lembaga yang berwenang dalam mengelola dan mengordinir keuangan desa. Kemudian, dana tersebut disalurkan melalui ketua afinitas untuk disalurkan kembali kepada kepala

dusun. Begitu pula dengan mekanisme pengembalian dana simpan pinjam. Mekanisme dalam distribusi dana simpan pinjam Program Aksi Desa Mandiri Pangan disajikan pada Gambar 11. berikut ini:



Gambar 11. Mekanisme Distribusi Dana Simpan Pinjam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Keterangan:

- > : Alur Peminjaman Dana
- - -> : Alur Pengembalian Dana

Selama empat tahun Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini dijalankan di Desa Majungan, tetapi selama itu pula tidak ada pergantian kepengurusan. Hal ini menutup kemungkinan adanya keterlibatan langsung dari penduduk setempat. Ada beberapa alasan yang melandasi tetapnya kondisi kepengurusan tersebut, antara lain penduduk Desa Majungan masih dinilai belum mampu untuk dilibatkan secara langsung karena tingkat pendidikan dari penduduk setempat yang tergolong rendah. Selain itu, kepengurusan diserahkan kepada beberapa aparatur desa seperti kepala dusun karena pihak tersebut dinilai mampu untuk mewakili masing-masing penduduk yang ada di tiap dusun.

Berdasarkan realita di lapang, pertemuan anggota sudah dilaksanakan dengan baik dan rutin. Hanya saja, pertemuan anggota dalam rangka membahas pengembangan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan tersebut

dilaksanakan dalam triwulan atau dilaksanakan dalam tiga bulan sekali saja. Hal ini mengakibatkan intensitas komunikasi antara pengurus dengan peserta kurang maksimal. Sehingga dibutuhkan alokasi waktu untuk pertemuan anggota yang lebih rutin.

### 6.6.2 Evaluasi dalam Pengembangan Program.

Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dan kerawanan pangan di daerah rawan pangan tersebut. Program tersebut diimplementasikan dengan memberikan bantuan dana subsidi untuk menunjang usaha rakyat yang ada di desa tersebut. Ada tiga bidang usaha yang menjadi sasaran untuk dikembangkan di daerah rawan pangan tersebut, antara lain usaha kecil, pertanian, dan peternakan. Dana subsidi pemerintah tersebut dikembangkan dalam bentuk dana simpan pinjam, sehingga dana tersebut dapat digunakan secara *continue* dan berlanjut. Tetapi realita di lapang tidak sejalan dengan tujuan mulia yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut. Berikut ini evaluasi dalam pengembangan program usaha rakyat yang ditemukan di lapangan:

#### a) Peminjaman Modal Usaha Kecil (UK)

Berdasarkan data pada Lampiran 3, dapat diketahui bahwa penduduk dari Desa Majungan yang menggunakan dana modal simpan pinjam pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan dalam usaha kecil sebanyak 44 orang. Bentuk usaha kecil yang dibangun oleh keempat puluh empat penduduk tersebut cukup variatif, antara lain usaha toko kelontong atau toko kebutuhan sehari-hari dan ada pula yang berupa penjual makanan kecil seperti rujak. Usaha kecil ini merupakan bentuk usaha yang paling membuahkan hasil jika dibandingkan dengan kedua usaha lainnya.

Modal pinjaman untuk usaha kecil sangat membantu masyarakat Desa Majungan, khususnya para pedagang dalam mengatasi permasalahan kerawanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun desa. Dari beberapa pedagang yang mengikuti program kemandirian pangan tersebut, dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan usaha kecil dalam mengatasi kerawanan pangan mencapai lebih dari

75%. Persentase ini sebanding dengan hasil yang diperoleh semua pedagang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b) Peminjaman Modal Sarana Produksi Pertanian (Saprotan)

Kondisi usaha pertanian di Desa Majungan berbanding terbalik dengan usaha kecil yang dapat dikatakan berhasil dalam pelaksanaan program kemandirian pangan di desa tersebut. Modal usaha pertanian yang dialokasikan untuk pengadaan sarana produksi pertanian (saprotan) tidak dapat dikembangkan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pada dua tahun terakhir, petani mengalami gagal panen baik komoditi padi maupun komoditi tembakau sehingga pupuk maupun pestisida dan obat-obatan kimia yang digunakan oleh petani tidak terkelola dengan baik.

Kegagalan panen tersebut, diakibatkan oleh perubahan cuaca ekstrim yang membingungkan petani dalam memprediksi musim tanam. Selain itu serangan hama dan penyakit tanaman resisten yang telah merusak tanaman komoditas utama petani Desa Majungan tersebut. Sedangkan nominal dana simpan pinjam yang dialokasikan untuk pengadaan saprotan petani, tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut. Dengan demikian, modal pinjaman untuk sarana produksi pertanian masih kurang membantu masyarakat Desa Majungan dalam mengatasi permasalahan kerawanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun desa dengan persentase sebesar 25-75%.

c) Peminjaman Modal Ternak.

Kondisi usaha ternak yang dijalankan di Desa Majungan lebih buruk daripada usaha lainnya. Selain adanya dana usaha kecil dan pertanian, masyarakat Desa Majungan juga memperoleh bantuan modal ternak berupa kambing. Dalam pengelolaannya, tiap kepala dusun diberi sepasang kambing untuk kemudian dikembangbiakkan. Hasil anakan dari kambing tersebut akan didistribusikan kepada masyarakat tiap dusun. Tetapi pada realita di lapang, kambing-kambing tersebut tidak dapat dikembangbiakkan, banyak kambing yang mati. Hal ini dikarenakan belum adanya pembinaan dan pelatihan mengenai tata cara beternak di lahan kering, sehingga penduduk tidak dapat menikmati hasil dari hewan ternak yang diberikan oleh pemerintah tersebut. Dengan demikian, Program Aksi Desa Mandiri Pangan

yang dilaksanakan pinjaman untuk usaha ternak tidak membantu masyarakat Desa Majungan dalam mengatasi permasalahan kerawanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun desa, yaitu dengan persentase 1-25%.

### **6.6.3 Evaluasi Pengembangan *Budget*.**

Dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan, penduduk miskin di Desa Majungan diberikan modal dengan tujuan untuk mendukung usaha yang menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat miskin tersebut. Setiap usaha, diberikan jumlah nominal yang berbeda. Jumlah nominal pinjaman yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Daerah untuk usaha kecil dinilai cukup (25-75%) mampu memenuhi modal yang dibutuhkan masyarakat dalam membangun usaha tersebut. Program pemberian modal ini mulai berjalan pada tahap penumbuhan, pada awalnya dana yang diberikan untuk pengembangan usaha kecil sebesar Rp 500.000. Sedangkan jumlah nominal untuk usaha pertanian tidak cukup (1-25%) mampu memenuhi modal usaha, yaitu hanya sebesar Rp 125.000.

Dana yang dialokasikan untuk usaha rakyat tersebut digunakan secara *continue* dan berlanjut dengan menggunakan simpan pinjam, yaitu peserta meminjam kemudian mengembalikan modal tersebut dengan bunga sebesar 10%. Modal tersebut dikembalikan bertepatan dengan masa panen, begitu pula dengan usaha kecil. Kemudian, dana yang telah terkumpul tersebut akan disalurkan kembali pada musim tanam berikutnya. Musim tanam yang menjadi patokan pemberian modal, yaitu pada musim tanam komoditi utama Desa Majungan, yaitu padi dan tembakau. Dengan demikian, dalam 1 tahun kegiatan simpan pinjam berjalan 2 kali.

Tiap pergantian musim tanam, jumlah nominal modal yang diberikan kepada petani maupun pedagang terus meningkat sesuai dengan peningkatan pada pengembalian modal, yaitu 10%. Kondisi ini berjalan terus hingga tahap pelaksanaan yang terakhir, yaitu tahap kemandirian. Tahap dimana masyarakat sudah dinilai mampu dalam mengelola keuangan tanpa adanya pengawasan langsung dari pemerintah.

#### 6.6.4 Evaluasi Pengembangan Prosedur Pelaksanaan.

Mekanisme peminjaman modal yang diterapkan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan terbilang mudah. Hal ini dikarenakan, peserta program mengambil pinjaman modal tersebut kepada masing-masing kepala dusun setempat. Kemudian untuk pengembalian modal juga diserahkan kepada kepala dusun. Dengan demikian, mekanisme ini sangat memudahkan masyarakat dalam melakukan kegiatan simpan pinjam.

Walaupun demikian, tidak berarti masyarakat mengembalikan dana simpan pinjam tersebut secara tepat waktu. Banyak sekali diantara peserta program yang tidak membayar. Sebagian besar yang melakukan tindakan kurang disiplin ini berasal dari kalangan petani. Kebanyakan dari petani beralasan bahwa kondisi pertanian yang gagal panen menjadi penyebab utama dari ketidakdisiplinan petani dalam membayar pengembalian dana simpan pinjam tersebut. Selain itu, juga muncul perubahan pola pikir petani yang beranggapan bahwa dana simpan pinjam merupakan dana hibah dari pemerintah layaknya Bantuan Langsung Tunai (BLT). Hal ini menjadi penghambat terhadap keberlanjutan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Hingga program ini berjalan dan memasuki akhir tahap kemandirian sampai saat ini, sirkulasi dana yang dialokasikan kepada masyarakat Desa Majungan tersebut terhambat, sehingga membuat program kemandirian pangan tersebut menjadi tak berlangsung lama.

## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan berkaitan dengan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan di Desa Majungan dapat diukur melalui lima indikator yang terkait dengan kondisi riil di desa tersebut antara lain, jumlah penduduk, makanan pokok, luas lahan, kondisi lahan, gizi dan kesehatan. Dari kelima indikator tersebut, kondisi lahan merupakan indikator yang paling mempengaruhi diantara indikator lainnya, yaitu dengan persentase 100%. Indikator selanjutnya berturut-turut, jumlah penduduk sebesar 83,3%, luas lahan sebesar 75%, makanan pokok sebesar 66,7%, serta gizi dan kesehatan sebesar 50%.
2. Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan diimplementasikan melalui empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Pada tahap perencanaan, keseluruhan prosedur pelaksanaan telah dilaksanakan dengan baik. Sedangkan pada tahap pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan masih ada beberapa prosedur pelaksanaan yang belum terlaksana dengan baik. Bahkan pada tahap pengembangan usaha ternak mengalami kegagalan.
3. Strategi komunikasi yang tepat dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan telah dirumuskan dalam empat strategi yaitu peningkatan pelayanan dan pengawasan terhadap jalannya sirkulasi dana subsidi pemerintah dengan melibatkan semua elemen masyarakat desa setempat, maksimalisasi pemanfaatan media komunikasi dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian terbaru, pendekatan secara persuasif dengan mengadakan pertemuan anggota yang lebih intensif, pendekatan

kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk memberikan kepedulian terkait akses desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian desa.

4. Pemilihan strategi komunikasi yang tepat dapat mempengaruhi secara tidak langsung terhadap tingkat keberhasilan dari diadakannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yaitu pencapaian kemandirian pangan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.
5. Dari hasil evaluasi penelitian ini, dapat diketahui bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Majungan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan memiliki skor lapang sebesar 24,8 atau 75,14%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program kemandirian pangan berjalan cukup baik (sedang) karena berada di antara nilai 18,3 – 25,7.

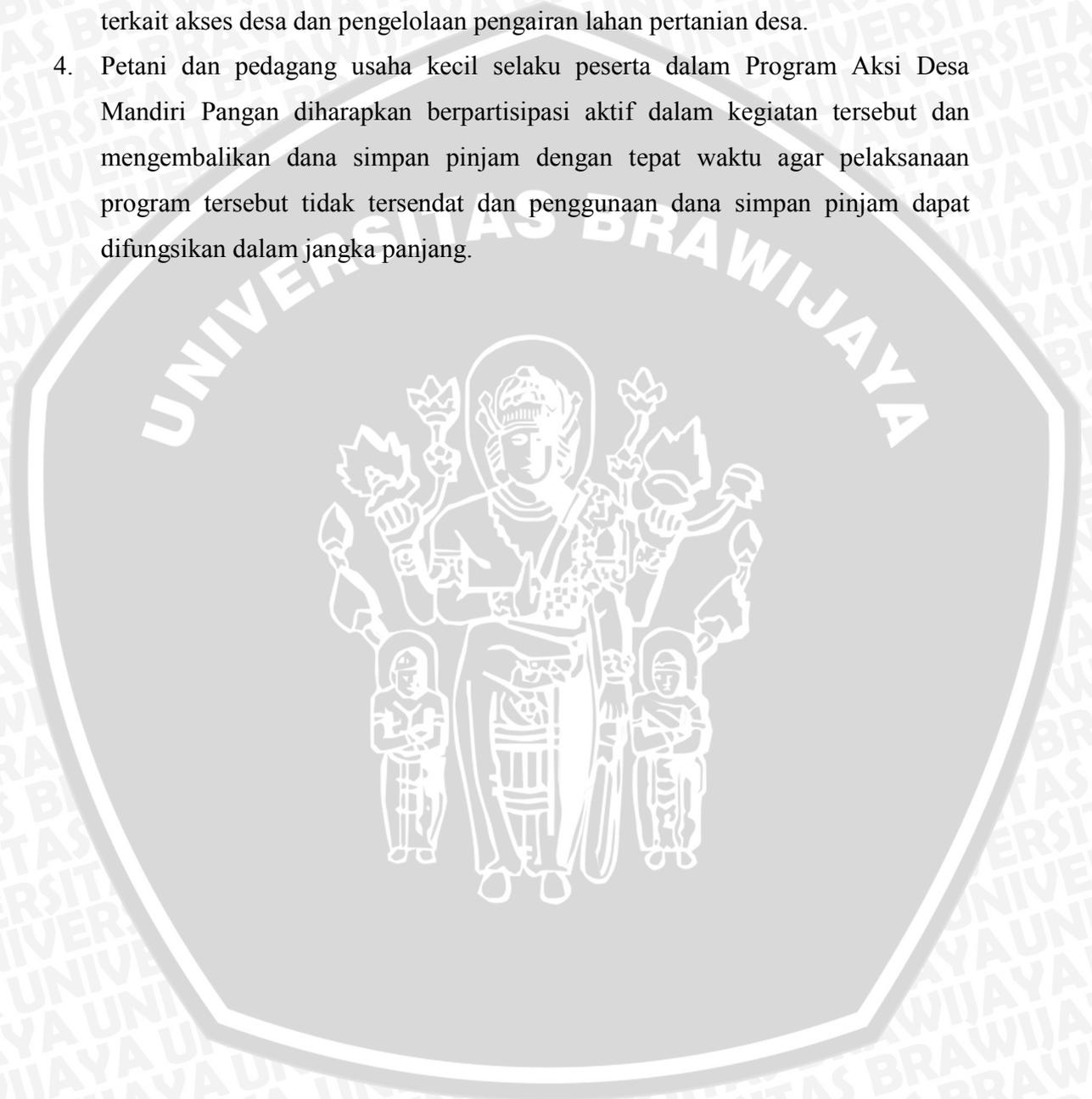
## 7.2 SARAN

Dari hasil penelitian ini, dapat ditemukan saran yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan Desa Majungan pada khususnya dan beberapa daerah di Pulau Madura pada umumnya. Hal ini dikarenakan, mengingat kondisi wilayah dan karakteristik penduduk di beberapa daerah di Pulau Madura yang hampir sama. Berikut saran yang dapat diberikan terkait hasil penelitian yang telah diperoleh, antara lain:

1. Pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan dapat lebih proaktif dalam memperhatikan kondisi pangan dan kesejahteraan masyarakat setempat.
2. Pihak yang terkait dengan Program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan mengambil tindakan untuk mengatasi kekurangan di dalam program tersebut, seperti halnya dalam permasalahan sirkulasi dana simpan pinjam yang dialokasikan kepada masyarakat.
3. Pihak yang terkait dengan Program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan untuk menerapkan strategi komunikasi yaitu peningkatan pelayanan dan pengawasan terhadap jalannya sirkulasi dana subsidi pemerintah dengan melibatkan semua elemen masyarakat desa setempat, maksimalisasi pemanfaatan media komunikasi

dalam mengakses informasi dan teknologi pertanian terbaru, pendekatan secara persuasif dengan mengadakan pertemuan anggota yang lebih intensif, pendekatan kepada pemerintah, khususnya pemerintah daerah untuk memberikan kepedulian terkait akses desa dan pengelolaan pengairan lahan pertanian desa.

4. Petani dan pedagang usaha kecil selaku peserta dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut dan mengembalikan dana simpan pinjam dengan tepat waktu agar pelaksanaan program tersebut tidak tersendat dan penggunaan dana simpan pinjam dapat difungsikan dalam jangka panjang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2004. *Strategi komunikasi Humas*. <http://elib.unikom.ac.id>. (Diakses pada tanggal 26 Maret 2013).
- Anonymous. 2012. *Pengertian Strategi Komunikasi*. at <http://id.shvoong.com> (Diakses pada tanggal 26 Maret 2013).
- Arifin, Bustanul. 2005. *Ekonomi Kelembagaan Pangan*. LP3ES: Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan (BKP). 2012. *Pedoman Pelaksanaan Program Kerja dan Anggaran Badan Ketahanan Pangan Tahun 2012*. Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia*. at <http://bps.go.id> (Diakses pada tanggal 2 Februari 2013).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan. 2013. *Data Kependudukan Kecamatan Pademawu 2008-2012*. Kabupaten Pamekasan.
- Bagaskara. 2011. *Partisipasi Masyarakat (Teori Ringkas)*. at <http://bagasaskara.wordpress.com> (Diakses pada tanggal 20 Maret 2013)
- Baliwati, YF dan Roosita K. 2004. *Sistem Pangan dan Gizi*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Darmastuti, Rini dan Sinatra, Lina. 2010. *Strategi Komunikasi Public Relation (PR) di Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Tengah dalam Rangka Membangun Hubungan Baik dengan Media dan dalam Upaya Meningkatkan Publisitas*. Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.
- Darmawan, Dwi P. 2011. *Ketahanan Pangan Rumah tangga*. Udayana University Press: Bali.
- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategik Konsep*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Departemen Pertanian, 2002. *Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2002*. At [perundangan.deptan.go.id](http://perundangan.deptan.go.id) (Diakses pada tanggal 18 Agustus 2013)

- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kab./Kota Provinsi Jawa Timur. 2011. *Tingkat Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk*. (Diakses pada tanggal 2 Februari 2013).
- Dirgantoro, Crown. 2001. *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus dan Implementasi*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Rajawali Press: Jakarta.
- Glueck, William F. dan Lawrence R. Jauch. 1998. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Erlangga: Jakarta.
- Hanani, Nuhfil *et al.* 2003. *Strategi Pembangunan Pertanian*. Percetakan Pustaka Jogja Mandiri: Yogyakarta.
- Hariadi, Bambang. 2003. *Strategi Manajemen: Strategi Memenangkan Perang Bisnis*. Penerbit Bayumedia: Malang.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya: Malang.
- Hidayat, Aceng. 2007. *Modul Mata Kuliah Pengantar Ekonomu Kelembagaan*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor (IPB): Bogor.
- Khomsan, Ali. 2003. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Kriyantono, 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Pradana Media Group: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Jamal, Husni. 2010. *Kinerja Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Jambi*. Jurnal Binapraja Vol. II No. 2
- Mashitoh, Siti. 2009. *Dimensi Kepentingan dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Lokal: Studi Kasus Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah*. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Mulyono, Agus. 2008. *Studi Partisipasi Masyarakat pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Muntuk, Kabupaten Bantul*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- Rangkuti, Parlaungan A. 2008. *Strategi Komunikasi Membangun Kemandirian Pangan*. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Respita, Asti. 2011. *Strategi Komunikasi Dinas Sosial Makassar dalam Menyosialisasikan Program Keluarga Harapan terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin di Kecamatan Tamalate*. Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Romahurmuziy. 2012. *Menuju Era Baru Nasionalisme Ekonomi Indonesia: Kedaulatan dan Kemandirian Pangan*. Bandung.
- Saliem, Handewi P. 2004. *Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.
- Silalahi, U. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Unpar Press: Bandung
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- Syafrudin, Ateng. 1993. *Perencanaan Administrasi Pembangunan Daerah*. Penerbit Mandar Maju: Bandung.
- Syahyuti. 2003. *Paradigma Kedaulatan Pangan dan Keterlibatan Swasta: ancaman Terhadap Pendekatan Ketahanan Pangan*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor.
- Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran*. Penerbit Andi: Yogyakarta.
- Widjaja, H. A. W. 2008. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Penerbit Bumi Aksara: Jakarta.
- Yustika, Ahmad E. 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Penerbit Bayumedia: Malang.
- Yusuf, Iwan A. 2011. *Memahami Focus Discussion Group (FGD)*. at <http://bincangmedia.wordpress.com> (Diakses pada tanggal 21 Maret 2013)
- Zuchainah, Siti. 2009. *Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Bantul*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

Zulaichah, Siti. 2011. *Implementasi Rencana Pada Program Desa Mandiri Pangan*.  
Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya: Malang.



# LAMPIRAN



Lampiran 1. Dokumentasi Observasi di lapang.



1a. Kondisi Lahan Sawah Kering di Dusun Trokem, Desa Majungan (Risman, 2013)



1b. Kondisi Irigasi Lahan Sawah di Dusun Mor Songai, Desa Majungan (Risman, 2013)

Lampiran 1. Lanjutan



Ic. Kegiatan Petani dalam Kegiatan Pemanenan Padi (Risman, 2013)



I.d Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) di Kantor Kepala Desa Majungan (Risman, 2013)

## Lampiran 2. Daftar Responden

No.	Nama	Jabatan/Profesi	Jenis Kelamin	Umur	Pend Akhir
1	Dita S. W. K. Se	Staf Kantor Ketahanan Pangan	P	35	PT
2	Junaenah SP.	Staf Kantor Ketahanan Pangan	P	35	PT
3	Sahrul SP.	Staf Kantor Ketahanan Pangan	L	35	PT
4	H. Karimullah	Ketua Lembaga Keuangan Daerah	L	42	PT
5	H. Moh. Hafied	Ketua Kelompok Afinitas Suramadu	L	45	SMA
6	Zaenullah	Ketua Kelompok Afinitas Setia Kawan	L	38	SMA
7	Suli	Kadus Kobarung	L	25	SMA
8	H. Jufri	Kadus Par Telon	L	45	SMA
9	Rusdi	Kadus Mor Songai	L	40	SMA
10	Sukin	Kadus Majungan	L	39	SMA
11	Rahem	Kadus Mor Lao`	L	35	SMA
12	H. Salim	Kadus Trokem	L	46	SMA
13	Munawi	Petani Majungan	L	42	SMP
14	Sahri	Petani Majungan (Pedagang Kecil)	L	34	SMP
15	Arbai	Petani Majungan	L	39	SMP
16	Ikbal	Petani Mor Lao`	L	40	SD
17	Wahed	Petani Mor Lao`	L	35	SD
18	Arip	Petani Mor Lao`	L	45	SD
19	Dian	Petani Mor Lao`	L	35	SMP
20	KH. Akhmad J.	Petani Trokem	L	68	SMA
21	Misrawi	Petani Trokem	L	45	SMA
22	Jazuli	Petani Kobarung	L	25	SMA
23	Bahri	Petani Kobarung	L	47	SD
24	Moh. Hasim	Petani Mor Songai	L	34	SMA

Lampiran 2. Lanjutan

No.	Nama	Jabatan/Profesi	Jenis Kelamin	Umur	Pend Akhir
25	Rusdi	Petani Mor Songai (Pedagang Kecil)	L	36	SMA
26	Sabik	Petani Mor Songai	L	53	SD
27	Sayuri	Petani Par Telon	L	40	SMA
28	Khodin	Petani Par Telon	L	38	SMP



Lampiran 3. Jumlah Peserta Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No.	Nama Dusun	Kepala Dusun	Bidang Usaha			Jumlah Peserta
			Usaha Kecil	Pertanian	Ternak	
1	Dusun Kobarung	Suli	13	88	-	101
2	Dusun Par Telon	H. Jufri	6	41	-	47
3	Dusun Mor Songai	Rusdi	3	76	-	79
4	Dusun Majungan	Sukin	7	53	-	60
5	Dusun Mor Lao`	Rahem	4	79	-	83
6	Dusun Trokem	H. Salim	11	65	-	76
Jumlah			44	402	-	446



Lampiran 4. Indikator Tingkat Keterkaitan Pangan

No.	Responden	Indikator Tingkat Ketersediaan Pangan				
		Jumlah Penduduk	Makanan Pokok	Luas Lahan	Kondisi Lahan	Gizi dan Kesehatan
1	Dita S. W. K. Se	√	√	√	√	√
2	Junaenah SP.	√	√	√	√	√
3	Sahrul SP.	√	√	√	√	√
4	H. Karimullah	√	√	√	√	√
5	H. Moh. Hafied	√	√	√	√	√
6	Zaenullah	√	√	√	√	-
7	Suli	√	-	-	√	-
8	H. Jufri	√	√	√	√	-
9	Rusdi	√	-	√	√	-
10	Sukin	-	-	-	√	-
11	Rahem	√	-	√	√	-
12	H. Salim	-	√	-	√	√
Total		10	8	9	12	6
Persentase		83,3%	66,7%	75%	100%	50%

Keterangan:

√ : Mempengaruhi Ketersediaan Pangan

- : Tidak Mempengaruhi Ketersediaan Pangan

Lampiran 5. Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Internal pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

A. Nama Responden Ibu Dita Setyo W. K. Se, Staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

B. Nama Responden Ibu Junaenah SP, Staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

C. Nama Responden Bapak Sahrul SP., Staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

D. Nama Responden Bapak H. Karimullah, Ketua Lembaga Keuangan Desa (LKD).

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

E. Nama Responden Bapak H. Moh. Hafied, Ketua Kelompok Afinitas Suramadu.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

F. Nama Responden Bapak Zaenullah, Ketua Kelompok Afinitas Setia Kawan.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

G. Nama Responden Bapak Suli, Kepala Dusun Kobarung.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.	A	B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B	B	B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B	D	D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D	D	E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E	F	F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F	F	F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F	H	H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H	H	I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I	I	I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I	K	K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K	K	K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K	K	4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

H. Nama Responden Bapak H. Jufri, Kepala Dusun Par Telon.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

I. Nama Responden Bapak Rusdi, Kepala Dusun Mor Songai.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

J. Nama Responden Bapak Sukin, Kepala Dusun Majungan.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.	A	B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B	B	B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B	D	D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D	D	E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E	F	F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F	F	F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F	H	H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H	H	I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I	I	I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I	K	L	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K	K	K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K	L	4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

K. Nama Responden Bapak Rahem, Kepala Dusun Mor Lao`.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00

Lampiran 5. Lanjutan

L. Nama Responden Bapak H. Salim, Kepala Dusun Trokem.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	Total	Bobot
A	Kualitas penanggung jawab dan pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan.		B	A	A	A	F	A	A	A	A	A	A	9	0,14
B	Antusias dan partisipasi masyarakat terhadap program kemandirian pangan.	B		B	B	B	B	B	B	I	B	B	B	10	0,15
C	Sarana transportasi pedesaan memadai.	A	B		D	E	F	G	C	I	J	K	L	1	0,01
D	Jangkauan sinyal dan komunikasi baik.	A	B	D		E	F	D	H	I	J	K	L	2	0,03
E	Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah.	A	B	E	E		F	E	H	I	E	K	E	5	0,08
F	Perubahan pola pikir/ <i>mindset</i> masyarakat.	F	B	F	F	F		F	H	F	F	F	F	9	0,14
G	Akses jalan masih banyak yang rusak, berlubang dan berbatu.	A	B	G	D	E	F		H	I	J	K	L	1	0,01
H	Struktur organisasi yang kurang jelas.	A	B	C	H	H	H	H		I	H	K	H	6	0,10
I	Kondisi lahan yang kering dan kurang produktif.	A	I	I	I	I	F	I	I		I	K	I	8	0,12
J	Posisi desa berdekatan dengan laut, sehingga sumber air menjadi asin.	A	B	J	J	E	F	J	H	I		K	L	3	0,04
K	Pengelolaan irigasi lahan pertanian masih buruk.	A	B	K	K	K	F	K	K	K	K		K	8	0,12
L	Kurangnya pembinaan tentang tata cara beternak di lahan kering.	A	B	L	L	E	F	L	H	I	L	K		4	0,06
	<b>Total</b>													66	1,00





Lampiran 7. Matrik Urgensi untuk Pembuatan Bobot Faktor Eksternal pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

A. Nama Responden Ibu Dita Setyo W. K. Se, Staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

B. Nama Responden Ibu Junaenah SP, Staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

Lampiran 7. Lanjutan

C. Nama Responden Tenaga Bapak Sahrul SP., Staf Kantor Ketahanan Pangan (KKP).

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

D. Nama Responden Bapak H. Karimullah, Ketua Lembaga Keuangan Desa (LKD).

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

Lampiran 7. Lanjutan

E. Nama Responden Bapak H. Moh. Hafied, Ketua Kelompok Afinitas Suramadu.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

F. Nama Responden Tenaga Bapak Zaenullah, Ketua Kelompok Afinitas Setia Kawan.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

Lampiran 7. Lanjutan

G. Nama Responden Tenaga Bapak Suli, Kepala Dusun Kobarung.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

H. Nama Responden Bapak H. Jufri, Kepala Dusun Par Telon.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

Lampiran 7. Lanjutan

I. Nama Responden Bapak Rusdi, Kepala Dusun Mor Songai.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.		A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A		B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B		C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C		E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E		E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E		G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G		G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G		1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

J. Nama Responden Bapak Sukin, Kepala Dusun Majungan.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.		A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A		B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B		C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C		E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E		E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E		G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G		G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G		1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

Lampiran 7. Lanjutan

K. Nama Responden Bapak Rahem, Kepala Dusun Mor Lao`.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00

L. Nama Responden Bapak H. Salim, Kepala Dusun Trokem.

No	Faktor-Faktor Strategis Eksternal	A	B	C	D	E	F	G	H	Total	Bobot
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	■	A	C	A	A	A	A	A	6	0,22
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	A	■	B	B	E	B	B	B	5	0,18
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	C	B	■	C	E	C	G	C	4	0,15
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	A	B	C	■	E	F	G	D	1	0,03
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	A	E	E	E	■	E	G	E	5	0,18
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	A	B	C	F	E	■	G	H	1	0,03
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	A	B	G	G	G	G	■	G	5	0,18
H	Cuaca yang tak menentu.	A	B	C	D	E	H	G	■	1	0,03
	<b>Total</b>									28	1,00







Lampiran 10. Penentuan Rating Faktor Eksternal Strategi Komunikasi dalam Implementasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

No	Faktor-Faktor Strategis Internal	Rating												Rating Rata	
		Staf KKP 1	Staf KKP 2	Staf KKP 3	Ka LKD	Ka KA 1	Ka KA 2	Ka Dus 1	Ka Dus 2	Ka Dus 3	Ka Dus 4	Ka Dus 5	Ka Dus 6		
A	Dukungan pemerintah berupa regulasi.	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
B	Dukungan pemerintah berupa subsidi.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
C	Tuntutan penggunaan teknologi pertanian.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
D	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap infrastruktur	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
E	Keterbatasan teknologi irigasi.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
F	Serangan hama dan penyakit tanaman.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
G	Sirkulasi dana subsidi tersendat.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
H	Cuaca yang tak menentu.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan :

- 1 = Mayor Weakness
- 2 = Minor Weakness
- 3 = Minor Strenght
- 4 = Mayor Strenght

Lampiran 11. Skor Evaluasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Majungan.

Resp.	Pemb. Struktur			Tot	Ket	Peng. Program			Tot	Ket	Peng. Budget		Tot	Ket	Peng. Prosedur Pelaks.			Tot	Ket
	1	2	3			1	2	3			1	2			1	2	3		
1	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
2*	3	1	3	7	Baik	3	-	1	4	Sedang	3	3	6	Baik	3	3	3	9	Baik
3	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
4	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	3	9	Baik
5	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
6	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
7	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
8	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	3	9	Baik
9	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	3	9	Baik
10	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
11	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
12	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
13*	3	1	3	7	Baik	3	-	1	4	Sedang	3	3	6	Baik	3	3	3	9	Baik
14	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
15	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
16	3	1	3	7	Baik	-	2	1	3	Buruk	1	3	4	Sedang	3	3	1	7	Baik
Tot	48	16	48	112		6	28	16	50		20	48	68		48	48	26	122	
Rata2	3	1	3	7	Baik	3	2	1	3,1	Buruk	1,2	3	4,2	Sedang	3	3	1,6	7,6	Baik
S. Maks	3	3	3	7		3	3	3	4		3	3	6		3	3	3	9	
Pers.	100	33,3	100	100		100	66,7	33,3	78,1		40	100	70,8		100	100	53,3	84,7	

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

